

# **PELESTARIAN BANGUNAN MASJID AGUNG SUNAN AMPEL**

## **SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA**

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**CHAIRINNISA ZAKIRA NOER ANANDA  
NIM. 125060500111018**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS TEKNIK  
MALANG  
2018**



## LEMBAR PENGESAHAN

### PELESTARIAN BANGUNAN MASJID AGUNG SUNAN AMPEL

## SKRIPSI

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR  
LABORATORIUM ARSITEKTUR NUSANTARA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**CHAIRINNISA ZAKIRA NOER ANANDA**  
**NIM. 125060500111018**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing  
pada tanggal 10 Januari 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sarjana Aritektur

Ir. Heru Sufianto, M.Arch.St., Ph.D.

NIP. 19650218 199002 1 001

Dosen Pembimbing

Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D

NIP. 19570914 198503 1 002



## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan, dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam naskah skripsi ini adalah hasil dari pemikiran saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan pertauran perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 13 Januari 2017

Mahasiswa,



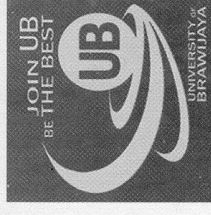
Chairinnisa Zakira Noer Ananda

NIM. 125060500111018

# TURNITIN



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**  
**FAKULTAS TEKNIK**  
**PROGRAM SARJANA**



## **SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI**

Nomor : 041 /UN10.F07.15/PP/2018

Sertifikat ini diberikan kepada :

**CHAIRINNISA ZAKIRA NOER ANANDA**

Dengan Judul Skripsi :

**PELESTARIAN BANGUNAN MASJID AGUNG SUNAN AMPEL**

Telah dideteksi tingkat plagiasinya dengan kriteria toleransi  $\leq 20\%$ , dan dinyatakan Bebas dari Plagiasi pada tanggal 15 Januari 2018

Ketua Jurusan Arsitektur



**Dr. Eng. Herry Santosa, ST, MT**  
NIP. 19730525 200003 1 004

Ketua Program Studi S1 Arsitektur



**Ir. Heru Sufianto, M.Arch, St, Ph.D**  
NIP. 19650218 199002 1 001



**Verily with the hardship, there is relief.**

**-Q.S Al Insyirah: 5-6**

Teruntuk *support system* utama,  
Bapak & Ibu Nurcholis serta pasukan Nakula/93,  
dengan segala doa baik dan kasih sayang.



# LEMBAR RINGKASAN

**Chairinnisa Zakira Noer Ananda**, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Desember 2017, Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel, Dosen pembimbing: Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari sejarah *Walisongo*. Sekitar abad ke-14, mereka menempati beberapa wilayah penting di pantai utara Pulau Jawa, salah satunya Surabaya. Agung Sunan Ampel merupakan salah satu bukti fisik dari sejarah perkembangan agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di bagian timur. Masjid Sunan Ampel dibangun pada tahun 1421 dan tercatat pernah mengalami perluasan pada tahun 1926, 1954, dan 1972, masjid ini memperlihatkan perkembangan gaya bangunan yang berlaku pada zamannya. Dari segi visual, masjid ini terlihat menggunakan atap tajug dan dikelilingi dinding tebal dengan komposisi pintu kayu berjalusi yang memiliki ventilasi berbentuk setengah lingkaran di atasnya. Pola ruang dalam masjid ini terbentuk dari bentuk-bentuk persegi yang mengakomodasi fungsi peribadatan pada bangunan. Masjid ini ditopang oleh paduan struktur saka guru dan kolom-kolom berdiameter besar. Studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakter bangunan masjid agung sunan ampel yang meliputi karakter visual, spasial, serta struktural bangunan serta menganalisis dan menentukan arahan strategi pelestarian yang dapat digunakan pada bangunan tersebut.

Studi ini menggunakan tiga metode pendekatan, yaitu analisis deskriptif, evaluatif (pembobotan), dan development. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa karakter bangunan masjid agung sunan ampel dibentuk dari beberapa elemen. Karakter visual memperhatikan oleh pintu, atap dan komposisi fasad. Karakter spasial yang terbentuk dari organisasi ruang dan orientasi bangunan, serta karakter struktural menganalisa struktur atap dan kolom pada bangunan. Dari hasil analisa ketiga karakter tersebut, nantinya dapat ditentukan arahan pelestarian yang sesuai dengan kondisi masing-masing elemen bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.

Hasil penelitian ini berupa karakter visual bangunan Masjid Agung Sunan Ampel dipengaruhi oleh perpaduan corak arsitektur Jawa dengan bentuk-bentuk geometri khas gaya hindia belanda yang terlihat dari atap tajug bertingkat tiga dengan menara masjid yang menjadi pusat perhatian, perulangan bentuk pintu, serta kolom-kolom gigantis berlanggam hindia belanda. Karakter spasial pada bangunan ini ditentukan dari bentuk aktivitas yang terjadi di dalam ruangnya sehingga membentuk *cluster* antar ruang utama, sirkulasi linier yang fleksibel, serta ruang yang berorientasi ke arah kiblat. Karakter struktural pada bangunan ini tampak dari atap tajug yang memiliki hierarki serta perpaduan kolom saka guru dan kolom-kolom berlanggam hindia belanda. Arah pelestarian preservasi diarahkan pada elemen bangunan dengan potensial tinggi, yaitu, pintu-pintu, atap dan struktur tajungnya, serta struktur saka guru. Pada elemen bangunan dengan potensial sedang seperti elemen atap dan pintu pada masjid perluasan, kolom-kolom pada area serambi, serta orientasi dan organisasi ruang bangunan diarahkan untuk pelestarian dengan cara konservasi.

Kata kunci: masjid, karakter bangunan, strategi pelestarian



## SUMMARY

**Chairinnisa Zakira Noer Ananda**, Department of Architecture, Faculty of Engineering Universitas Brawijaya, December 2017, Preservation of Sunan Ampel Great Mosque, Supervisor: Prof. Ir. Antariksa, M. Eng., Ph.D.

*The spread of Islam in the land of Java can not be separated from the history of Walisongo. Around the 14th century, they occupy several important areas on the north coast of Java Island, one of which is Surabaya. Masjid Agung Sunan Ampel is one of the physical evidence of the historical development of Islam in Java, especially in the east. Sunan Ampel Mosque was built in 1421 and was recorded to have expanded in 1926, 1954, and 1972, this mosque shows the development of the style of buildings prevailing in his era. In terms of visual, this mosque is seen using tajug roof and surrounded by thick walls with the composition of wooden doors berlalal that has a semicircular vent on it. The pattern of space within the mosque is formed from square shapes that accommodate the function of worship in the building. The mosque is supported by a mixture of teacher saka structures and large-diameter columns. This study was conducted to identify the building character of Masjid Agung Sunan Ampel which includes the visual, spatial, and structural character of the building and analyze and determine the direction of conservation strategy that can be used in the building.*

*This study uses three approaches, namely descriptive, evaluative (weighting), and development. In this study found that the building character of the grand mosque sunan ampel formed from several elements. The visual character is noticed by the door, roof and composition of the facade. Spatial characters formed from space organization and building orientation, as well as structural characters analyze the roof and column structure of the building. From the analysis of the three characters, later can be determined preservation directives in accordance with the conditions of each building of the Masjid Agung Sunan Ampel.*

*The result of this research is visual character of building of Masjid Agung Sunan Ampel influenced by Javanese architectural blend with geometric characteristic of Hindia hindia style seen from tajug roof with three tower of mosque which become center of attention, iteration of door shape and gigantic columns berbanggam Hindi dutch. Spatial character in this building is determined from the form of activity that occurs in the space so as to form clusters between main spaces, flexible linear circulation, and space oriented toward Qibla. The structural character of this building is visible from the tajug roof which has a hierarchy and a blend of columns of teachers and columns with Dutch dutch symbols. The direction of preservation preservation is directed to building elements with high potential, ie, doors, roofs and tajugnya structure, and teacher saka structure. In moderate potenisa building elements such as roof and door elements in the expansion mosque, columns in the porch area, as well as the orientation and organization of the building space are directed to conservation by conservation.*

*Keywords: mosque, building character, conservation strategy.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Mahakuasa atas segala kekuatan yang diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program pendidikan Teknik Arsitektur Universitas Brawijaya. Penulisan skripsi Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel ini melibatkan banyak pihak yang membantu proses pengerjaan dari awal hingga akhir. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih pada;

1. Prof. Ir. Antariksa, M.Eng., Ph.D selaku dosen pembimbing yang selalu memacu penulis untuk meng-*upgrade* wawasan dan juga banyak memberi saran, nasihat, waktu, serta kepercayaannya sepanjang masa pengerjaan skripsi.
2. Bapak Zein Muhammad, selaku kepala pengelola Masjid Agung Sunan Ampel serta Nurin Aldina yang sangat membantu dalam proses pengumpulan data.
3. Bapak Ir. Chairil Budiarto Amiuza, MSA dan Bapak Dr. Techn Yusfan A Yusran, ST., MT. Ars, selaku dosen penguji yang membantu mengkoreksi sekaligus memberikan pencerahan di penghujung proses pengerjaan.
4. Bapak dan ibu dosen yang berada dibalik kelangsungan Lab. TA, Ibu Wasiska Iyati serta Bapak Liyanto Pitono yang banyak mengingatkan serta membantu dalam proses ujian-ujian.
5. Pertemanan tidak sehat yang selalu ada sejak jaman jahiliyah hingga menuju cahaya; Lidya, Debby, Aisy, Dini, Panjen, Barkah, Nata, Bilal, Kresna, Kacong, Ulafa, Arif, Wildan dan Andi, yang banyak men-*support* kehidupan saya sejak jauh sebelum tugas skripsi menyerang.
6. Terakhir, tak lupa saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kurnia Wahyu Imam Muhammad sebagai salah satu manusia terpenting yang banyak membantu sejak pengumpulan data hingga akhir proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada seluruh pihak yang telah membantu. Penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga naskah skripsi ini dapat menjadi manfaat bagi kita semua.

# DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	ii
LEMBAR SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR RINGKASAN .....	iv
SUMMARY .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	2
1.3 Tahapan Penelitian.....	3
1.4 Rumusan Masalah.....	3
1.5 Batasan Masalah .....	3
1.6 Tujuan Penelitian .....	4
1.7 Kontribusi Penelitian .....	4
1.8 Sistematika Pembahasan.....	4
1.9 Kerangka Pemikiran.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan .....	7
2.1.1 Karakter Visual Bangunan .....	7
2.1.2 Karakter Spasial Bangunan .....	8
2.1.3 Karakter Struktural Bangunan.....	9



2.2 Karakteristik Arsitektural Bangunan Masjid Jawa .....	9
2.3 Karakteristik Arsitektural Bangunan Hindia Belanda .....	10
2.4 Pelestarian Bangunan .....	10
2.5 Makna Kultural Bangunan.....	11
2.5.1 Kriteria Penilaian Bangunan berdasarkan Makna Kultural .....	12
2.5.2 Bangunan Cagar Budaya.....	13
2.6 Strategi Pelestarian .....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis Penelitian .....	25
3.2 Lokasi Penelitian .....	25
3.3 Variabel Penelitian.....	26
3.4 Instrumen Pengumpulan Data .....	26
3.5 Jenis dan Sumber Data .....	27
3.6 Metode dan Teknik Analisis Data .....	27
3.6.1 Analisis deskriptif .....	27
3.6.2 Analisis evaluatif .....	27
3.6.3 Analisis <i>Development</i> .....	31
3.7 Desain Survey .....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	35
4.1 Sejarah Masjid Agung Sunan Ampel .....	35
4.2 Kondisi Eksisting Masjid Agung Sunan Ampel .....	40
4.3 Elemen Pembentuk Karakter Visual.....	46
4.3.1 Gaya Bangunan .....	46
4.3.2 Elemen Pembentuk Fasad .....	55
4.3.3 Pintu .....	57
4.3.4 Komposisi Fasad .....	65
4.4 Elemen Pembentuk Karakter Spasial.....	69

4.4.1 Organisasi Ruang .....	71
4.4.2 Orientasi Ruang .....	76
4.4.3 Orientasi Bangunan.....	77
4.5 Elemen Pembentuk Karakter Struktural .....	78
4.5.1 Struktur Atap .....	78
4.5.2 Struktur Kolom.....	80
4.6 Potensi pada Elemen Bangunan.....	83
4.7 Analisis Makna Kultural Bangunan.....	84
4.9 Arah dan Strategi Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.....	99
BAB V PENUTUP .....	103
5.1 Kesimpulan .....	103
5.2 Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran .....	6
Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	23
Gambar 3. 1 Peta persil Masjid Agung Sunan Ampel .....	25
Gambar 4. 1 Suasana Ampel Denta.....	35
Gambar 4. 2 Gapura Masjid Ampel .....	36
Gambar 4. 3 Sketsa rekonstruksi Masjid Ampel lama .....	37
Gambar 4. 4 Denah Awal Masjid Ampel .....	37
Gambar 4. 5 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1926.....	38
Gambar 4. 6 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1925 .....	38
Gambar 4. 7 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1954-1958 .....	39
Gambar 4. 8 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1974.....	39
Gambar 4. 9 Akses menuju Masjid Sunan Ampel .....	40
Gambar 4. 10 Suasana di sekitar lokasi Masjid Ampel.....	41
Gambar 4. 11 Denah objek yang akan diteliti .....	42
Gambar 4. 12 Tampak selatan bangunan Masjid Agung Sunan Ampel .....	43
Gambar 4. 13 Tampak utara bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.....	43
Gambar 4. 14 Tampak timur bangunan Masjid Agung Sunan Ampel .....	44
Gambar 4. 15 Tampak barat bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.....	44
Gambar 4. 16 Gaya arsitektural Jawa pada bangunan masjid.....	48
Gambar 4. 17 Gaya arsitektural Hindia Belanda pada bangunan masjid .....	49
Gambar 4. 18 Tata ruang pada gaya arsitektur Jawa.....	50
Gambar 4. 19 Menara Masjid pada tahun 1910-1930 .....	53
Gambar 4. 20 Menara Masjid pada tahun 1870-1900 .....	53
Gambar 4. 21 Menara masjid tahun 2017 .....	54
Gambar 4. 22 Tangga sebagai penyambung antar ketinggian.....	54
Gambar 4. 23 Visual atap pada masjid.....	55
Gambar 4. 24 Atap I pada bangunan masjid lama Sunan Ampel.....	56
Gambar 4. 25 Atap II pada area masjid perluasan .....	57
Gambar 4. 26 Denah peletakan pintu pada bangunan .....	58
Gambar 4. 27 Elemen ragam hias di sekitar pintu .....	59
Gambar 4. 28 Peletakan pintu pada bangunan masjid lama.....	59
Gambar 4. 29 Detail pintu P2 .....	60

Gambar 4. 30 Detail pada pintu P3 sebagai elemen pembentuk ruang dalam .....	61
Gambar 4. 31 Peletakan pintu pada bagian masjid perluasan .....	62
Gambar 4. 32 Detail Pintu P1 .....	63
Gambar 4. 33 Detail Pintu P3 .....	64
Gambar 4. 34 Detail dari Pintu P3 .....	65
Gambar 4. 35 Irama pada tampak utara dan selatan bangunan .....	66
Gambar 4. 36 Irama dari perulangan elemen fasad pada masjid.....	67
Gambar 4. 37 Hierarki pada bentuk limas atap .....	68
Gambar 4. 38 Hierarki dari ketinggian atap .....	68
Gambar 4. 39 Pusat perhatian pada bentuk atap bangunan .....	69
Gambar 4. 40 Ruang pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel .....	70
Gambar 4. 41 Zonasi berdasarkan fungsi pada Bangunan .....	71
Gambar 4. 42 Pola ruang luar pada Masjid Ampel .....	72
Gambar 4. 43 Pola ruang dalam pada Masjid Ampel.....	73
Gambar 4. 44 Pola alur sirkulasi .....	74
Gambar 4. 45 Ruang sirkulasi pada area masjid perluasan I.....	74
Gambar 4. 46 Organisasi cluster yang terbentuk.....	75
Gambar 4. 47 Orientasi ruang dalam bangunan masjid.....	76
Gambar 4. 48 Perpindahan Mihrab pada Masjid .....	77
Gambar 4. 49 Arah Hadap Bangunan Masjid Ampel.....	78
Gambar 4. 50 Atap Tajug pada Bangunan Masjid Lama .....	79
Gambar 4. 51 Struktur atap bangunan masjid lama.....	79
Gambar 4. 52 Letak Kolom pada Bangunan .....	80
Gambar 4. 53 Kolom K2 .....	80
Gambar 4. 54 Struktur Saka Guru .....	81
Gambar 4. 55 Sistem Sambungan Struktur Sakaguru .....	81
Gambar 4. 56 Peletakan kolom beton.....	82
Gambar 4. 57 Peletakan kolom beton.....	83



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 2 Klasifikasi potensi dan arahan pelestarian .....	14
Tabel 2. 3 Standard Pengaturan Penilaian.....	17
Tabel 2. 5 Tinjauan Studi Terdahulu.....	20
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian .....	26
Tabel 3. 2 Kriteria Makna Kultural .....	28
Tabel 3. 3 Penilaian Estetika .....	29
Tabel 3. 4 Penilaian Keaslian Bentuk .....	29
Tabel 3. 5 Penilaian kelangkaan.....	29
Tabel 3. 6 Penilaian peranan sejarah.....	30
Tabel 3. 7 Penilaian keluarbiasaan .....	30
Tabel 3. 8 Penilaian keterawatan.....	30
Tabel 3. 9 Klasifikasi arahan pelestarian.....	32
Tabel 3. 10 Tabel Desain Survey .....	33
Tabel 4. 1 Ragam hias pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel .....	51
Tabel 4. 2 Analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.....	85
Tabel 4. 3 Analisis Potensial Bangunan .....	99
Tabel 4. 4 Arah pelestarian berdasarkan potensi bangunan .....	101

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Jawa dikenal menganut kepercayaan animisme dan dinamisme sebelum mengenal Agama Islam. Selain itu, pengaruh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha juga mempengaruhi kehidupan apabila dilihat dari banyaknya kerajaan Hindu-Budha di nusantara. Perkembangan Islam di Indonesia berkaitan dengan berbagai sektor kehidupan. Islam masuk ke Indonesia melalui kontak perdagangan. Intensitas kontak-kontak perdagangan ini lambat laun menghasilkan pertumbuhan pemukiman masyarakat muslim di pesisir kepulauan nusantara (Haidar, 1994). Bukti perkembangan Islam dapat dilihat dari peninggalan-peninggalannya, salah satunya bangunan masjid kuno. Peninggalan berupa bangunan masjid kuno menyebar hingga ke pulau Jawa, khususnya di bagian timur, dimana terdapat kompleks masjid kuno yang dibangun sejak tahun 1421 yaitu Masjid Agung Sunan Ampel.

Masjid Agung Sunan Ampel bisa jadi merupakan salah satu bukti sejarah perkembangan Islam di Jawa Timur, khususnya Surabaya. Masjid ini didirikan oleh Raden Rahmatullah atau kemudian dikenal dengan nama Sunan Ampel. Menurut Wiryoprawiro (1986) Raden Rahmat merupakan Sunan setelah Sunan Kalijaga yang sebelumnya berusaha mengislamkan Raja Majapahit kala itu, Raja Brawijaya. Sunan Ampel yang dikenal pandai dalam ilmu agama dipercaya Raja Brawijaya untuk berdakwah dan mendidik moral rakyat kerajaan Majapahit. Untuk tujuan tersebut, Raja Brawijaya kemudian meminjamkan tanah seluas 12 hektar di daerah Ampel Denta, Surabaya. Di Ampel Denta, sebagai sarana dakwahnya setelah mendirikan pesantren yang makin lama santrinya semakin banyak, dia membangun sebuah mesjid besar dengan atap tumpang. (Wiryoprawiro, 1986:123)

Menurut Santoso (2015) masjid ini mulanya dibangun diatas tanah seluas 120 x 180 meter persegi dan kemudian mengalami perluasan di pada tahun 1926, 1954, dan 1972. Pada bangunan masjid lama, terlihat bentuk atap berbentuk limas persegi empat dengan tiga tingkatan diatasnya. Sebuah menara terlihat muncul menjulang dari atap tajug tersebut. Tidak terlihat adanya jendela pada dinding yang mengelilingi bangunan, tetapi terdapat pintu-pintu kayu besar berjalusi dengan ventilasi berbentuk geometri setengah lingkaran di atasnya. Ruang dalam pada bangunan Masjid Ampel lama berbentuk persegi. Bangunan perluasan masjid terletak di sebelah utara dan masjid baru terletak di sebelah barat laut masjid lama. Bangunan masjid lama masih memiliki denah bujur sangkar dengan serambi



yang mengelilingi bangunan. Bentuk ruang pada bangunan hasil perluasan di sebelah utara dan masjid baru di sebelah barat laut mengikuti bentuk awal bangunan masjid lama. Secara fungsional, kegiatan ibadah pada kelima waktu salat dan duha menggunakan bangunan masjid lama. Jika jumlah *jamaah* lebih banyak dari biasanya, maka aktivitas peribadatan dapat bergeser hingga ke area pengembangan masjid. Bangunan masjid ditopang dengan tiang-tiang penyangga berupa kolom beton dan kayu. Bangunan pada masjid lama ditopang dengan struktur kayu sedangkan bangunan perluasan masjid ditopang dengan kolom-kolom berukuran besar.

Pemerintah Kota Surabaya seperti yang tertulis pada peraturan daerah Surabaya No.12 tahun 2014 mengenai rencana tata ruang wilayah Surabaya tahun 2014-2034 telah mencanangkan area Masjid Agung Sunan Ampel sebagai target pariwisata dengan berlandaskan pariwisata religius. Kebutuhan perawatan dibutuhkan pada bangunan agar dapat berfungsi baik dalam menampung aktivitas penggunaannya. Merujuk pada peraturan daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 tentang Cagar Budaya, Masjid Agung Sunan Ampel memenuhi beberapa tolak ukur sebagai bangunan yang layak dilestarikan yaitu;

- a. Usia masjid yang mencapai 500 tahun
- b. Masjid dibangun oleh Sunan Ampel, yang berperan dalam sejarah penyebaran agama Islam di Jawa Timur
- c. Masjid, menurut Bashri & Shuhanna (2008), mampu memberikan kontribusi terhadap kesatuan terbesar pada sebuah kota, juga *sense of place* dan *sense of belonging* terhadap satu penggunaan yang berkelanjutan.

Pelestarian merupakan sebuah upaya pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada di dalamnya dapat terjaga dengan baik. Pelestarian pada suatu bangunan dilakukan berdasarkan kondisi asli dari bangunan tersebut sehingga menekan kemungkinan tingkat perubahan yang ada. Pelestarian pada bangunan digunakan sebagai upaya untuk memulihkan kondisi serta mencegah kemunduran makna dan gaya bangunan. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian diperlukan untuk menentukan langkah yang akan digunakan pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel mengingat pernah terjadinya perubahan fisik bangunan serta lingkungan sekitar masjid.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masalah pada objek kajian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masjid Agung Sunan Ampel sebagai salah satu masjid tua di Indonesia dan merupakan bukti fisik dari sejarah perkembangan Agama Islam di Jawa Timur

2. Secara visual masjid ini berbeda dengan masjid-masjid yang ada sekarang. Masjid ini memiliki ciri pada penggunaan atap berbentuk limas segi empat dengan tiga tingkatan juga kolom-kolom dan pintu-pintu kayu dengan ukuran besar
3. Masjid Agung Sunan Ampel memenuhi tolak ukur bangunan yang layak dilestarikan sehingga makna kultural yang ada di dalamnya dapat terpelihara dengan baik.

### **1.3 Tahapan Penelitian**

Tahap dari penelitian ini dapat dituliskan dalam alur sebagai berikut:

1. Pengumpulan data mengenai teori pelestarian dan objek penelitian
2. Observasi dan dokumentasi pada objek penelitian
3. Menganalisis karakteristik bangunan Masjid Agung Sunan Ampel serta arahan pelestariannya
4. Kesimpulan
5. Penulisan laporan
6. Presentasi hasil kajian

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah bagaimana karakter visual, spasial, dan struktural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel dan bagaimana strategi dalam upaya pelestarian bangunan Masjid Agung Sunan Ampel?

### **1.5 Batasan Masalah**

Dalam upaya penelitian pelestarian bangunan Masjid Agung Sunan Ampel, diperlukan batasan-batasan untuk lebih mengarahkan penelitian, seperti;

1. Lingkup penelitian terfokus pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel sehingga peneliti dapat mengkaji elemen-elemen kunci pada bangunan.
2. Karakter bangunan dikaji secara visual, spasial, dan struktural untuk mengidentifikasi dan menganalisis agar dapat digunakan untuk menentukan arah pelestariannya.
3. Sesuai batas usia cagar budaya, objek penelitian difokuskan pada bangunan masjid yang berusia lebih dari 50 tahun.

## 1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter bangunan dari salah satu Masjid tertua di Pulau Jawa yang keunikannya masih terjaga hingga saat penelitian ini dibuat. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pelestarian cagar budaya, khususnya masjid bersejarah, dan arsitektur muslim di Nusantara. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dan atau pengelola setempat dalam melestarikan Masjid Sunan Ampel sehingga dapat dikelola dengan baik dan dimanfaatkan sebagai situs sejarah maupun situs pariwisata yang dapat berkontribusi pada citra kawasan.

## 1.7 Kontribusi Penelitian

### 1. Bagi Akademisi

Pelestarian Masjid Sunan Ampel merupakan kajian yang belum pernah dibahas sebelumnya dalam bidang pelestarian arsitektur, sehingga diharapkan kajian ini dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan baru pada kajian arsitektur nusantara, khususnya di bidang pelestarian bangunan.

### 2. Bagi Masyarakat

Kajian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan berharganya nilai histori budaya dan kontribusinya pada citra kawasan.

### 3. Bagi Pemerintah dan atau Pengelola Setempat

Kajian ini diharapkan dapat menjadi catatan, penelitian tertulis, ataupun informasi bagi pemerintah dan memberikan pencerahan dalam pelestarian cagar budaya yang memiliki nilai historis.

## 1.8 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

### 1. BAB I : Pendahuluan

Berisi uraian latar belakang mengapa diperlukan adanya penelitian terhadap bangunan objek yaitu Masjid Agung Sunan Ampel di Surabaya yang merupakan salah satu bangunan bersejarah dalam upaya penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Bangunan ini memiliki karakteristik tersendiri sehingga dibutuhkan adanya strategi pelestarian khusus. Batasan penelitian hanya pada bangunan masjid yang berusia diatas 50 tahun.



## 2. BAB II : Tinjauan Pustaka

Membahas mengenai deskripsi detail tentang pustaka acuan yang berhubungan dengan bidang kajian. Pada penelitian ini, pustaka yang digunakan berupa jurnal dan buku yang berisi teori-teori pola ruang, fasad, struktur, serta pelestarian arsitektur.

## 3. BAB III : Metode Penelitian

Penjabaran isu, perumusan masalah, analisa mengenai data yang relevan, pengolahan data dari pustaka dan pengamatan yang diperoleh.

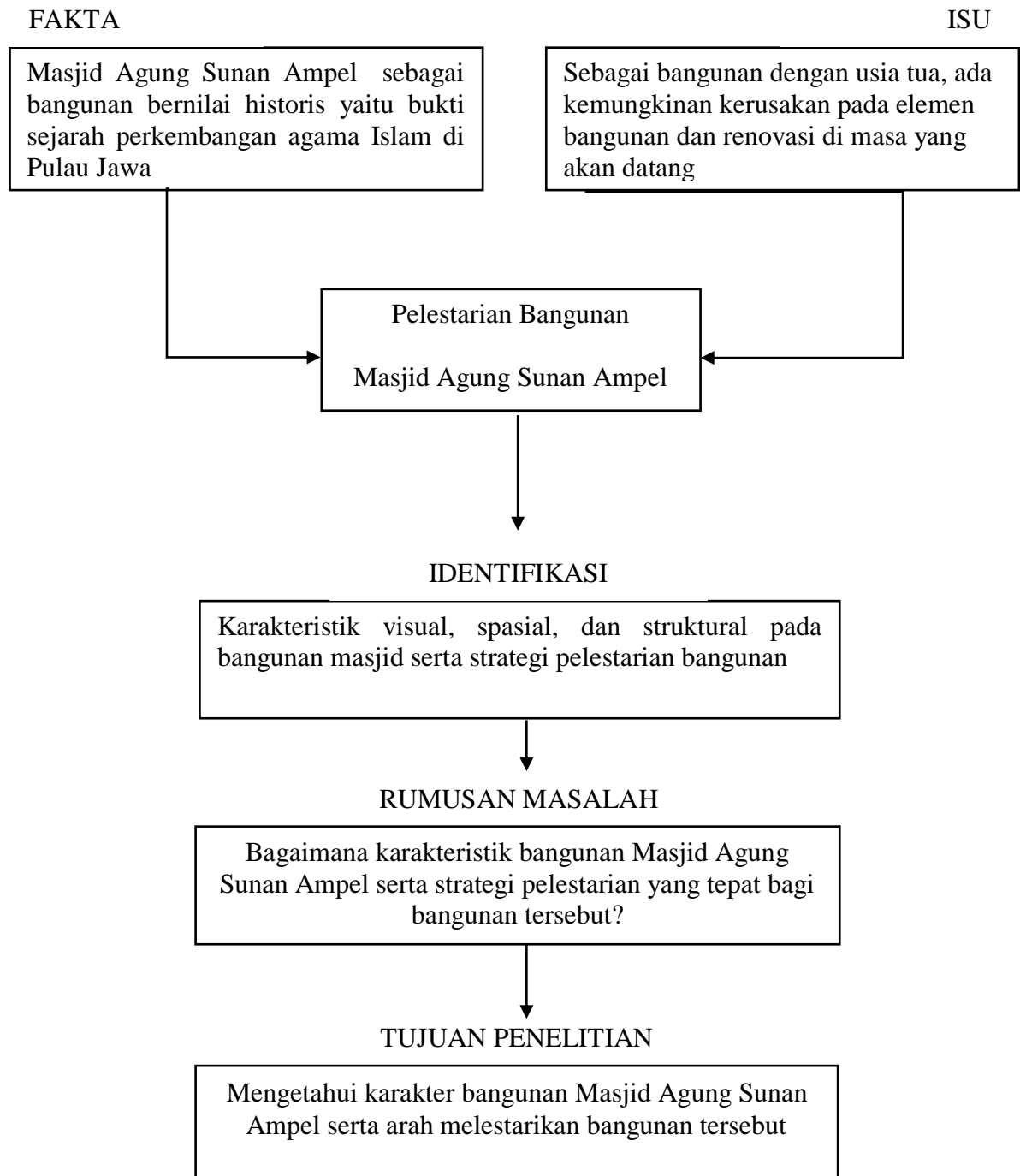
## 4. BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Analisis tinjauan data dan objek kajian yang berkaitan dengan karakter bangunan dan pelestarian

## 5. BAB V : Penutup

Hasil deskripsi dan analisis dari tinjauan penelitian kemudian disimpulkan dan memberikan saran dalam keilmuan bidang pelestarian.

### 1.9 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Diagram Kerangka Pemikiran

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Elemen Pembentuk Karakter Bangunan**

Karakter merupakan ciri yang membuat suatu objek menjadi sesuatu yang bersifat individual. Pencarian karakter dapat berfungsi sebagai pendeskripsian fisik maupun non fisik suatu objek dengan tujuan untuk mengenali objek lebih dalam. Analisis suatu bangunan dapat dilakukan dengan cara melihat hasil yang terbentuk dari elemen-elemen dasar pada suatu bangunan dan mencari keterkaitan antara hasil tersebut dengan kerangka prinsip pengaturannya.

##### **2.1.1 Karakter Visual Bangunan**

Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen ruang dalam dan elemen pada fasad bangunan. Karakter visual pada ruang dalam dapat dilihat dari dasar pembatas ruang, baik secara vertikal maupun horizontal. Elemen pembatas ini dapat berupa dinding, pintu, jendela, langit-langit, kolom, dan lantai. Fasad, menurut Krier (2001), merupakan elemen arsitektur yang mampu menyuarakan fungsi dari suatu bangunan. Elemen pendukung menurut Krier adalah;

- a. Jendela, yaitu jalan masuk udara dan cahaya ke dalam suatu ruang. Permainan cerlang dan bayang dapat membentuk persepsi akan ruang tersebut.
- b. Pintu masuk, sebagai tansisi dari ruang publik menuju ruang yang lebih privat
- c. Atap, berperan sebagai mahkota bangunan. Atap berada di bagian paling atas bangunan dan berfungsi sebagai pelindung fasad.
- d. Dinding, selubung bangunan yang yang dapat memperkuat ciri suatu bangunan. *Finishing* pada permukaan dinding dapat memperkuat karakter suatu bangunan.
- e. *Sun shading*, merupakan pelindung fasad dari pengaruh iklim.

Parolek (2008) dalam kajiannya menjabarkan bahwa standard identifikasi untuk mengklasifikasikan bangunan arsitketural harus memasukan lima elemen, yaitu: *massing* (massa bangunan), *facade composition* (komposisi fasad), *windows and doors* (jendela dan pintu), *elements and details* (elemen dan detail), *and palette of combination of materials* (warna dan kombinasi material). Pada

penelitian terhadap objek serupa, Harun (2016) menyatakan bahwa karakter visual bangunan masjid dapat dilihat dari gaya bangunan serta elemen pembentuk fasad. Elemen pembentuk fasad sendiri berupa bentuk atap, pintu dan dinding sedangkan Saadah (2016) menganalisis karakter visual bangunan masjid menggunakan variabel denah, atap, dinding, jendela, kolom, dan lantai.

Dari pembahasan teori terkait karakter visual bangunan, teori yang digunakan lebih merujuk pada teori Harun (2016), Krier (2001) dan Parolek (2008) sebagai penentu variabel penelitian terkait elemen-elemen karakter visual yang terdapat pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.

### **2.1.2 Karakter Spasial Bangunan**

Ruang merupakan salah satu elemen pembentuk karakter bangunan. Menurut penelitian Saadah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa karakter spasial bangunan masjid dapat terbentuk dari organisasi ruang dan orientasi ruang serta bangunannya. Sistem spasial sangat dipengaruhi oleh keberadaan ruang di dalamnya. Sistem spasial yang berkaitan dengan organisasi ruang terdiri atas pola ruang, alur sirkulasi, dan orientasi ruang menurut Harun (2016). Hasil penelitian Sukarno (2014) juga menjelaskan, karakter spasial bangunan dapat dilihat dari pola ruang dan orientasi bangunan. Ashadi (2013) dalam penelitiannya mengenai tipologi tata ruang masjid wali songo mengemukakan bahwa masjid wali songo memiliki ciri tata ruang seperti,

- a. Memiliki ruang utama yang terletak di bagian paling barat dengan mihrab berupa cekungan sebagai tambahan ruang pada sisi barat ruang sholat yang berfungsi sebagai tempat imam
- b. Terdapat tempat wudhu di bagian utara dan selatan bangunan utama sebagai pengganti kolam untuk berwudhu
- c. Terdapat serambi pada sisi utara, selatan, dan timur bangunan utama
- d. Pada beberapa masjid, terdapat makam tokoh yang dianggap keramat di sisi barat laut bangunan masjid dengan batas dinding setinggi 1,8 meter dan gapura sebagai pintu masuknya
- e. Memiliki sumbu orientasi masjid sebesar 7-10 derajat dari sumbu barat-timur ke arah sumbu utara
- f. Mengacu pada konsep manca lima yang merupakan pengembangan dari konsep macapat sebagai perwakilan elemen yang ada di unia, yaitu api, air, bumi, dan



udara ataupun elemen arah mata angin dengan penambahan pusat sebagai peneyempurna analogi macapat sebagai simbol kekuatan abadi, jati diri, dan pusat kosmos.

Secara umum, teori-teori terkait pembentuk karakteristik spasial diatas tidak berbeda jauh namun saling melengkapi satu sama lain terhadap relevansi atas objek penelitian. Dari pembahasan teori-teori tersebut, teori yang digunakan sebagai acuan penelitian adalah teori Harun (2016) yang menyebutkan elemen pembentuk organisasi ruang (pola ruang dan sirkulasi) juga teori Saadah (2016) yang memasukkan orientasi bangunan sebagai salah satu pembentuk karakter spasial masjid. Untuk mencirikan karakter bangunan masjid, digunakan teori Ashadi (2013) untuk mendeskripsikan ruang-ruang pada bangunan objek studi.

### **2.1.3 Karakter Struktural Bangunan**

Faktor struktural merupakan salah satu faktor utama sebagai syarat membuat bangunan dengan arsitektur yang baik. Sistem struktur berkembang dengan sangat pesat akibat dari perkembangan pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan bidang keteknikan, pengetahuan tentang bahan dan material, juga macam peralatan yang menunjang teknologi konstruksi. Konstruksi pada daerah tropis lembab digunakan konstruksi yang ringan dan terbuka. Di daerah tropis banyak ditemukan bentuk bangunan tradisional, yang telah dikembangkan dan digunakan dengan tepat oleh penduduk setempat. Pada penelitian pelestarian bangunan peribadatan, Saadah (2016) mengungkapkan karakter struktural bangunan masjid terbentuk dari konstruksi atap dan dinding bangunan. Sementara pada tema serupa, Harun (2016) membagi komponen struktur menjadi;

- a. Struktur bawah, yaitu pondasi dan lantai
- b. Struktur atas, yaitu tiang/kolom dan atap

Dari kedua teori diatas, langkah dari teori Harun (2016) akan dilakukan dalam menentukan variabel penelitian namun diikuti dengan beberapa penyesuaian terhadap fakta yang ada di lapangan.

## 2.2 Karakteristik Arsitektural Bangunan Masjid Jawa

Pijper dalam Budi (2004) menyebutkan bahwa tipe masjid di Indonesia memiliki ciri tersendiri yang membuatnya berbeda dari jenis masjid di negara lain. Tipe masjid ini berasal dari tanah Jawa. Pijper menyebutkan beberapa karakteristik yang ada pada masjid-masjid tua di nusantara:

- a. Memiliki denah dengan bentuk dasar persegi
- b. Berdiri diatas pondasi padat yang tinggi sehingga bangunan masjid tidak memiliki kolong lantai
- c. Memiliki atap dengan dua sampai lima tingkatan yang meruncing keatas
- d. Pada sisi barat atau barat laut bangunan terdapat ruang tambahan yang menonjol sebagai area mihrab
- e. Pada sisi depan dan kadang kedua sisinya terdapat serambi
- f. Pada halaman masjid diberikan pagar pembatas yang mengelilingi dengan satu atau dua pintu masuk

Awal kemunculan masjid di Indonesia tidak diikuti oleh pembangunan menara. Menurut Pijper, umumnya masjid kuno di Indonesia tidak memiliki menara. Menara masjid mulai dikenal setelah pertama dibangun pada Masjid Kudus, dimana sebenarnya ia bukan menara asal melainkan akulturasi dari bangunan hindu, kulkul, yang digunakan kembali.

## 2.3 Karakteristik Arsitektural Bangunan Hindia Belanda

Menurut Wardani (2009) gaya Hindia Belanda adalah gaya desain yang cukup populer pada tahun 1624-1820. Gaya ini muncul dari keinginan orang-orang Belanda untuk membentuk negara jajahan seperti negara asal mereka. Bentuk-bentuk tersebut kemudian dimodifikasi untuk memperoleh bentuk yang menyerupai desain aslinya. Menurut Handinoto, gaya arsitektur kolonial di Surabaya terbagi dalam tiga periode waktu, salah satunya pada periode waktu 1870-1900. Gaya yang berkembang di abad 18-19 ini dipopulerkan oleh Gubernur Jenderal HW Daendles (1808-1811). Gaya ini kemudian dikenal dengan sebutan *The Empire Style, indische empire*. Ciri-cirinya antara lain memiliki denah simetris, bangunan tanpa tingkat, serta memiliki penutup atap perisai. Ciri lain dari gaya ini biasanya ditandai dengan adanya pilar di serambi depan dan belakang. Barisan pilar atau kolom yang ada pada bangunan bergaya biasanya

Yunani, dimana pilar menjulang ke atas serta terdapat *gevel* dan mahkota di atas serambi depan dan belakang. Sukarno (2014) mengatakan bahwa salah satu ciri pada gaya ini adalah pintu berdaun ganda dengan ukuran mencapai 3,5 meter. Pintu krepyak mulai digunakan sebagai bentuk adaptasi terhadap iklim Indonesia. Selain itu, terdapat lubang ventilasi di atas pintu untuk menunjang sirkulasi udara. Material kayu yang digunakan umumnya merupakan kayu jati.

### 2.3 Pelestarian Bangunan

Menurut UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010, pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Ketentuan pelestarian bangunan merujuk pada UU No. 11 Tahun 2010, yaitu:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Mewakili arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Adapun menurut undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, jenis kegiatan pelestarian dibagi menjadi empat, yaitu:

- a. *Preservasi*, merupakan suatu bentuk pelestarian yang mendukung keadaan asli, keutuhan material bangunan, serta bentuk vegetasi yang terdapat pada tapak, termasuk upaya mencegah kerusakan;
- b. *Rehabilitasi/renovasi*, upaya mengaktifkan kembali fungsi bangunan tua dengan batas perubahan yang ditentukan;
- c. *Konservasi*, memelihara dan melindungi bangunan agar tidak berubah atau hancur dengan menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama agar tidak terlantar;
- d. *Rekonstruksi*, adalah mereproduksi bangunan dengan membangun ulang seluruh bagian bangunan dengan persis seperti keadaan semula, dengan menggunakan bahan material baru yang disesuaikan dengan bangunan asli.

## 2.4 Makna Kultural Bangunan

Makna kultural dapat berarti sebuah dasar rancangan yang membantu mengestimasi nilai suatu tempat. Konsep ini dapat dikatakan sebagai gabungan nilai arsitektural dari suatu lingkungan bersejarah. Dengan memahami masa lalu, diharapkan dapat memperdalam pemahaman masa kini dan nantinya menjadi bernilai bagi generasi berikutnya. Menurut (Wiryomartono, 2002), bangunan monumental yang dilindungi oleh undang-undang harus memenuhi sedikitnya satu dari kriteria peradaban dan teknis sebagai berikut:

- a. Merupakan sebuah inovasi dalam bidang teknik rancangan, konstruksi, maupun ilmu pengetahuan
- b. Keberadaannya menjadi bagian dari ingatan kolektif masyarakat akan lokasi tersebut
- c. Usia diatas 50 tahun dengan dugaan secara ilmiah memiliki indikasi kuat, merupakan kesatuan atau bagian dari hasil peradaban dari zaman tertentu
- d. Kelangkaan baik dalam jumlah maupun kualitas pada produk sejenis yang tidak mudah diproduksi lagi. Jikapun dapat diproduksi lagi, keaslian dan keotentikan sistem produksi maupun konsumennya tidak menunjang
- e. Menjadi rujukan masyarakat dalam arti tempat ziarah atau tujuan dan identitas tempat.

### 2.4.1 Kriteria Penilaian Bangunan berdasarkan Makna Kultural

Proses penilaian makna kultural yang dimiliki bangunan dilakukan sebelum proses pelestarian bangunan itu sendiri. Tujuan dari penilaian makna kultural pada bangunan ini adalah untuk menentukan arahan strategi pelestarian yang sesuai dengan kondisi bangunan yang akan dilestarikan. Catanese dalam Antariksa (2011) menyebutkan bahwa kriteria penilaian makna kultural bangunan terbagi dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Kriteria Estetika, yaitu berkaitan dengan keindahan arsitektural pada bangunan. Tolak ukurnya dapat dilihat melalui bentuk dan gaya bangunan, struktur, serta tata kota yang mewakili sejarah tertentu
- b. Kriteria Kejamakan yaitu kriteria yang dapat menunjukkan bahwa bangunan yang mewakili suatu tipe bangunan tertentu. Tolak ukurnya ditentukan oleh suatu bentuk ragam yang spesifik.



- c. Kriteria Kelangkaan yaitu terkait kesamaan bangunan dengan lainnya dimana bangunan objek merupakan bangunan terakhir dan dapat mewakili gaya dari bangunan serupa pada zamannya.
- d. Kriteria Keluarbiasaan, kriteria ini digunakan pada bangunan yang paling menonjol, dapat terlihat melalui dimensi
- e. Kriteria Peran Sejarahnya yaitu kriteria yang mengaitkan ikatan simbolis antara peristiwa di masa lalu baik bangunan maupun secara kawasan.
- f. Kriteria Memperkuat Kawasan yaitu dimana bangunan dinilai dapat mempengaruhi citra kawasan sekitarnya.

Nurmala (2003) menyebutkan kriteria penilaian bangunan terbagi menjadi;

- a. Estetika, yaitu aspek nilai estetis yang meliputi arsitektural bentuk, gaya, struktur, tata ruang dan ornamen
- b. Keselamatan, aspek yang meliputi pemeliharaan terhadap struktur bangunan
- c. Kejamakan/tipikal, sebagai petunjuk bahwa objek mewakili kelas dan jenis khusus yang berpengaruh dalam lingkungan sekitarnya
- d. Kelangkaan, aspek yang menunjukkan bahwa objek merupakan peninggalan dengan gaya yang ada pada zamannya dan tidak dimiliki daerah lain
- e. Keluarbiasaan/keistimewaan, yaitu objek memiliki suatu bentuk yang menonjol yang dapat menjadi ciri pada kawasannya
- f. Nilai historis, dimana kawasan sekitar memiliki nilai historis pada masa lalu untuk dilestarikan

Selain itu, Hastijanti (2008) juga memiliki kriteria penilaiannya sendiri yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Estetika, nilai keindahan arsitektural yang nampak dari luar bangunan berupa bentuk, struktur, dan ornamen
- b. Keluarbiasaan/keistimewaan, yaitu nilai keunikan dan kelangkaan bangunan hingga menjadi landmark dalam skala lingkungan maupun kota tempat bangunan objek berada
- c. Penguat karakter kawasan, yaitu pengaruh keberadaan bangunan pada kawasan di sekitarnya
- d. Keaslian bentuk, yaitu untuk mengukur tingkat perubahan yang terjadi pada bangunan mencakup jumlah ruang, konstruksi, dan ornamen

- e. Keterawatan, yaitu menilai kondisi fisik bangunan meliputi tingkat kerusakan dan prosentase sisa bangunan

Dari teori-teori kriteria makna kultural yang telah dibahas, penggabungan kriteria dari beberapa teori akan digunakan sebagai acuan dalam menilai bangunan objek penelitian. Pemilihan kriteria dipertimbangkan berdasarkan kondisi fisik bangunan objek, sehingga kriteria yang digunakan ialah; estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, peran sejarah, keluarbiasaan, dan keterawatan.

#### **2.4.2 Bangunan Cagar Budaya**

Bangunan cagar budaya perlu penanganan khusus agar konservasinya dapat terlaksanakan dengan baik. Menurut Antariksa (2011) penggolongan bangunan cagar budaya dibagi menjadi tiga bagian yaitu; bangunan potensial tinggi, sedang dan rendah. Adapun ketentuan penanganan untuk masing-masing bangunan antara lain: (Tabel 2.1)

1. Bangunan potensial tinggi, dengan ketentuan pemugaran:
  - a) bangunan dilarang dibongkar atau diubah;
  - b) penyesuaian bentuk pada bangunan lama, apabila akan ditambahkan bangunan baru
  - c) perubahan fisik tampilan diperbolehkan dengan syarat tingkat perubahan yang kecil untuk menjaga keaslian bangunan
  - d) pelestarian fisik diarahkan dengan preservasi dan konservasi.
2. Bangunan potensial sedang, dengan ketentuan pemugaran:
  - a) penyesuaian bentuk pada bangunan lama, apabila akan ditambahkan bangunan baru
  - b) perubahan fisik tampilan diperbolehkan dengan skala kecil ataupun selama perubahan tersebut tidak mengganggu tampilan bangunan
  - c) pelestarian fisik diarahkan dengan konservasi dan rehabilitasi.
3. Bangunan potensial rendah, dengan ketentuan pemugaran:
  - a) bangunan dilarang dibongkar atau diubah;
  - b) perubahan fisik tampilan diperbolehkan dalam skala sedang atau besar namun masih menampilkan bagian bangunan lama
  - c) pelestarian fisik diarahkan dengan rehabilitasi dan rekonstruksi.

Tabel 2. 1 Klasifikasi potensi dan arahan pelestarian

Klasifikasi Potensi	Arahan Pelestarian	Ketentuan Pelestarian
Potensial Tinggi	Preservasi Konservasi Revitalisasi	<p>Pembongkaran maupun pengubahan bangunan tidak diperbolehkan</p> <p>Bangunan dengan kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak dapat dibangun kembali dengan menyesuaikan bentuk aslinya</p> <p>Perubahan tampilan fisik bangunan dalam skala kecil diperbolehkan namun tetap menjaga keaslian bangunan</p> <p>Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada,</p> <p>Perubahan tampilan fisik dalam skala kecil ataupun sedang diperbolehkan selama tidak mengganggu tampilan bangunan</p> <p>Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi kesatuan yang utuh dengan bangunan utama, dengan ketentuan penambahan bangunan hanya dapat dilakukan di belakang atau di samping bangunan cagar budaya dalam keserasian lingkungan.</p>
Potensial Sedang	Konservasi	<p>Pembongkaran bangunan secara sengaja tidak diperbolehkan</p> <p>Bangunan dengan kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya,</p> <p>Perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tanpa mengubah karakter bangunan serta mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting,</p> <p>Perubahan tampilan fisik bangunan dalam skala kecil diperbolehkan namun tetap menjaga keaslian bangunan</p> <p>Apabila dibutuhkan upaya rehabilitasi dan revitalisasi, perubahan fungsi dimungkinkan selama tidak mengubah karakter struktur utama bangunan</p>
Potensial Rendah	Rehabilitasi Rekonstruksi	<p>Di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi kesatuan yang utuh dengan bangunan utama,</p> <p>Pembongkaran bangunan tidak diperbolehkan</p> <p>Perubahan tampilan fisik bangunan dalam skala sedang maupun besar diperbolehkan namun masih tampak bangunan lama</p> <p>Detail ornamen dan bahan bangunan dapat disesuaikan dengan arsitektur bangunan di sekitarnya dalam keserasian lingkungan</p>

Penambahan bangunan dalam perpetakan atau persil dapat dilakukan dibelakang atau di samping bangunan cagar budaya dalam keserasian bangunan,  
Perubahan fungsi bangunan disesuaikan dengan rencana kota.

Sumber: Antariksa (2011)

## 2.5 Strategi Pelestarian

Menurut Antariksa (2012:5) menjabarkan bahwa strategi pelestarian dapat dikategorikan dalam tujuh jenis;

- a. Pengawetan (*preservation*) yaitu mempertahankan bangunan dengan catatan tidak ada penambahan maupun pengurangan pada tampilan bangunan. Pengawetan dapat dibantu dengan zat pengawet maupun teknologi sehingga meminimalisasi intervensi pengawetan bangunan.
- b. Pemugaran (*restoration*), berupa pengembalian bangunan ke kondisi awalnya perkembangan morfologinya
- c. Penguatan (*consolidation*), bentuk bangunan dapat dipertahankan dengan menggunakan bantuan alat bantu kebendaan. Perubahan fisik yang dapat dilakukan untuk mempertahankan aspek struktur bangunan.
- d. Penataan ulang (*reconstruction*) yaitu penyelamatan bangunan yang runtuh dengan cara penyusunan kembali elemen bangunan satu persatu.
- e. Pemakaian baru (*adaptive re-use*) yaitu pembangunan kembali bangunan lama untuk sebuah fungsi yang baru. Hal ini digunakan untuk meyelamatkan bangunan, meskipun biasanya terdapat perubahan pada organisasi ruang dalam
- f. Pembangunan ulang (*reconstruction*) yaitu pembangunan ulang bangunan yang sudah hilang. Pembangunan mengacu pada bukti arkeologis serta arsip dan literatur.
- g. Pembuatan kembaran (*replication*) yaitu pembuatan bangunan baru dengan meniru warisan budaya secara utuh. Kategori ini biasanya digunakan pada kebutuhan yang spesifik misalnya sebagai museum.

Menurut Nurmala (2003) strategi pelestarian komponen bangunan dapat dijabarkan melalui standar pengaturan melalui beberapa dasar pertimbangan, seperti: estetika, kejamakan, kelangkaan, keistimewaan, dan nilai historis. (Tabel 2.2)



Tabel 2. 2 Standard Pengaturan Penilaian

Dasar Pertimbangan	Komponen	Variabel	Aturan Wajib	Aturan Anjuran
Estetika	Fasade	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk dan Ukuran bukaan</li> <li>Material</li> </ul>	1) Bentuk dan ukuran bukaan yang berada dalam kondisi baik serta mewakili karakter gaya fasad dapat dipertahankan 2) Material dinding bukaan asli dapat dipertahankan apabila berada dalam kondisi baik	
			1) Bentuk, dimensi ukuran, serta material atap yang berada dalam kondisi baik dapat dipertahankan 2) Apabila terjadi kerusakan, penutup atap yang baru harus menyesuaikan dengan material aslinya, sehingga tidak menghilangkan karakter bangunan.	Penyesuaian bentuk dan material dengan bangunan lama diharuskan apabila dilakukan pengembangan pada sewaktu-waktu
	Atap	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk</li> <li>Ukuran</li> <li>Material</li> </ul>	3) Penggantian bentuk dan material atap tidak diperbolehkan apabila akan mengubah karakter bangunan	Diperbolehkan menambah teritisan untuk melindungi fasade dari tampias hujan dan sinar matahari selama bentuk menyesuaikan atap pada bangunan awal
	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gaya dan bentuk</li> <li>ukuran</li> </ul>	1) ornamen dengan 2) Mengganti ornamen yang kondisinya sudah rusak dengan ornamen baru yang ukuran, bentuk, dan materialnya sesuai.	Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan bentuk ukuran ornamen asli.
			3) Tidak diperbolehkan menambah ornamen pada bangunan dengan bentuk baru tanpa memperhatikan kesesuaian dengan kondisi sebelumnya sehingga tidak merusak estetika bangunan.	

Lanjutan dari Tabel 2. 3 Standard Pengaturan Penilaian

Kelangkaan	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya dan bentuk</li> <li>• Ukuran</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mempertahankan ornamen yang merupakan ciri gaya arsitektur khusus dalam kawasan.</li> <li>2) Tidak diperbolehkan menambahkan ornamen yang berbeda gaya dan berukuran lebih dominan dari ornamen lama.</li> </ol>	Diperbolehkan menambahkan ornamen pada bangunan disesuaikan dengan fungsi bangunan dan gaya, bentuk, serta ukuran ornamen asli.
	Fasad	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk dan Ukuran bukaan</li> <li>• Material</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan.</li> <li>2) Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik.</li> <li>3) Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli.</li> <li>4) Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan.</li> </ol>	<p>Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan.</p> <p>Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.</p>
Keistimewaan	Bentuk dan Skala Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk</li> <li>• Ketinggian</li> <li>• Lebar</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mempertahankan bentuk dan skala bangunan asli.</li> <li>2) Penambahan pada bangunan tidak boleh merubah bentuk dan skala fisik bangunan.</li> </ol>	
	Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya dan bentuk ornamen</li> <li>• Material</li> <li>• Warna</li> <li>• Dimensi</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memperbaiki ornamen khusus yang rusak dan mengganti ornamen yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi dengan ornamen baru yang gaya, bentuk dan dimensinya sama dengan ornamen asli bangunan. Jika bentuk ornamen yang rusak tidak lagi teridentifikasi, maka dipilih ornamen yang sesuai dengan gaya bangunan tua/bersejarah</li> </ol>	Diperbolehkan menambahkan ornamen baru untuk kepentingan fungsi bangunan selama sesuai dengan gaya, bentuk, dan dimensi ornamen asli bangunan.

baik dari segi bentuk,  
material, maupun warna.

Fasad	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bentuk dan ukuran bukaan</li><li>• Material</li></ul>	1)	Mempertahankan bentuk dan dimensi bukaan yang unik untuk mempertahankan tampilan fasade bangunan.	Jika dilakukan pengembangan, diperbolehkan menambah bukaan bangunan disesuaikan dengan bentuk dan dimensi bukaan asli serta tidak merusak tampilan fasade secara keseluruhan.	
		2)	Mempertahankan material yang memberikan karakter pada fasade bangunan dan kondisinya masih baik.	Jika dilakukan pengembangan, material yang dipilih disesuaikan dengan karakter material asli bangunan.	
		3)	Mengganti material yang rusak dan tidak bisa diperbaiki lagi dengan material yang memberikan tekstur yang sama dengan aslinya sehingga tidak merusak karakter kelangkaan bangunan asli.		
		4)	Tidak diperbolehkan mengubah bentuk dan dimensi bukaan asli bangunan.		
		Konstruksi	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kekuatan</li><li>• Material</li><li>• Bentuk</li><li>• Dimensi</li></ul>	1)	Mempertahankan konstruksi yang unik pada bangunan.
2)	Mengganti konstruksi khusus yang sudah rusak dengan bentuk, material, dan dimensi yang sama dengan konstruksi aslinya.				
Nilai historis	Fungsi	• Fungsi	1)	Mempertahankan fungsi bangunan yang bernilai sejarah.	Jika terjadi perubahan fungsi, akan harus disesuaikan dengan fungsi kawasan dengan tidak merubah tampilan fisik bangunan yang mewakili sejarah gaya arsitektur.

Sumber: Nurmala (2003)

## **2.6 Tinjauan Studi Terdahulu**

Beberapa studi yang berkaitan dengan pelestarian bangunan bersejarah yang digunakan sebagai referensi maupun pembanding pada penelitian Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel (Tabel 2.3)

Tabel 2. 4 Tinjauan Studi Terdahulu

Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Penelitian	Faktor Pembeda
<b>Pelestarian Bangunan Masjid Jami Sumenep</b>  Faridatus Saadah (2016)	Menurut Saadah (2016) tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan Masjid Jamik Sumenep, serta menganalisis dan menentukan arah pelestarian Masjid Jamik Sumenep.	Visual; denah, atap, dinding, jendela, kolom, lantai  Spasial; tata ruang, orientasi ruang dan bangunan  Struktural; atap, dinding	Berdasarkan karakteristik bangunan Masjid Jami Sumenep, bangunan dapat dilestarikan secara preservasi dan konservasi, namun beberapa elemen perlu dilakukan rehabilitasi/restorasi.	Salah satu referensi mengenai karakteristik dan arah strategi pelestarian bangunan peribadatan	Tema dan jenis objek sama namun lokasi objek berbeda
<b>Pelestarian Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao</b>  Dion Farhan Harun (2016)	Menurut Harun (2016) tujuan dari studi ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik bangunan serta menganalisis dan menentukan arah pelestarian bangunan Masjid Tuo Kayu Jao.	Spasial; organisasi ruang, orientasi ruang, orientasi bangunan  Visual; pintu, dinding, atap  Struktural; pondasi, lantai, atap	Berdasarkan karakteristik bangunan Masjid Tuo Kayu Jao, bangunan dapat dilestarikan secara preservasi dan konservasi, namun beberapa elemen perlu dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi.	Salah satu referensi mengenai karakteristik dan arah strategi pelestarian bangunan peribadatan	Tema dan jenis objek sama namun lokasi objek berbeda



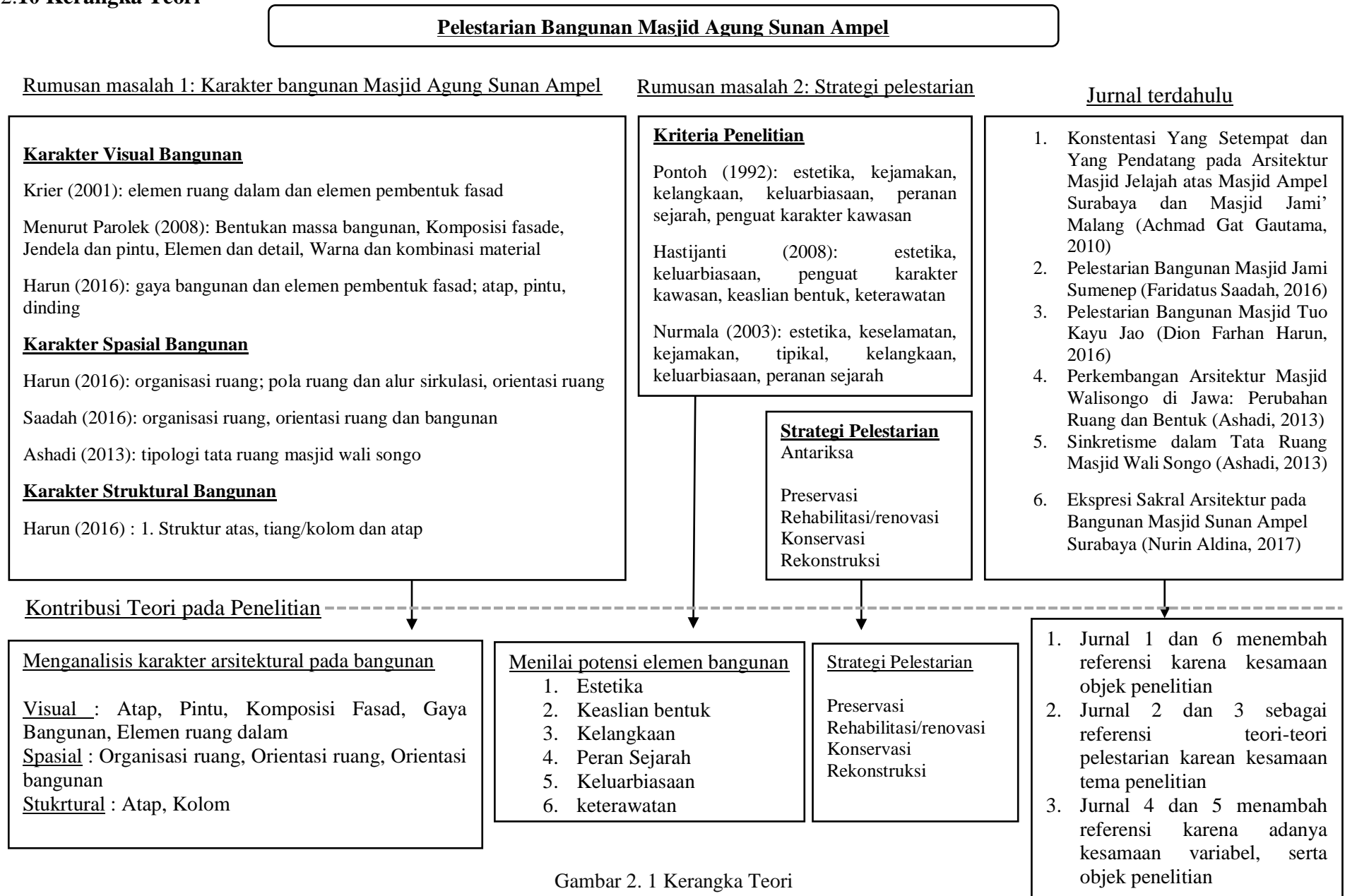
Lanjutan dari Tabel 2. 5 Tinjauan Studi Terdahulu

<b>Sinkretisme dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo</b> Ashadi (2013)	Menurut Ashadi (2013), tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi terjadinya perubahan bentuk sinkretisme pada tata ruang arsitektur Masjid Wali Songo	Tipologi ruang, Orientasi ruang, Tata letak masa bangunan Masjid Wali Songo	Masjid Wali Songo, relatif, menghadap ke arah barat, arah orientasi yang berdasarkan garis sumbu timur-barat atau empat arah mata-angin: timur-selatan-barat-utara; ia tidak menghadap ke arah kiblat di Mekah, Arab Saudi	Sebagai salah satu acuan dan referensi sumber literatur yang digunakan karena adanya kemiripan variabel penelitian	Penyimpulan secara umum dari penjabaran tata ruang pada bangunan-bangunan Masjid Wali Songo. Penelitian menggunakan pendekatan budaya dan menjadikan tema ruang sebagai tema sentral.
<b>Konstentasi Setempat dan Pendatang pada Arsitektur Masjid Jelajah atas Masjid Ampel Surabaya dan Masjid Jami' Malang</b> Ahmad Gat Gautama (2010)	Menurut Gautama (2010), penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter identitas masjid nusantara melalui Masjid Ampel dan Masjid Jami' Malang sebagai alternatif keberlanjutan	Gaya bangunan, Elemen fasad, Atap, Pintu	Penjabaran dua karakter bangunan masing-masing memberi keabsahan dalam pembentukan identitas masjid yang berwawasan nusantara.	Sebagai salah satu acuan dan referensi sumber literatur yang digunakan karena adanya kemiripan variabel penelitian.	Pembahasan terpusat pada benang merah penyambung elemen bangunan asli dan elemen bangunan pengemangan.

Lanjutan dar Tabel 2. 6 Tinjauan Studi Terdahulu

<b>Perkembangan Arsitektur Masjid Wali Songo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk</b>  Ashadi (2012)	Menurut Ashadi (2012) penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan perubahan tata ruang dan bentuk pada bangunan masjid wali songo akibat meningkatnya beragam kebutuhan masyarakat.	Atap/kubah  Denah  Pecahayaan  Orientasi  Material	Perubahan pada elemen masjid yang menyebabkan perkembangan dari tradisionalitas ke modernitas	Sebagai salah satu acuan dan referensi sumber literatur yang digunakan karena adanya kemiripan variabel penelitian	Penyimpulan secara umum perubahan ruang dan bentuk bangunan-bangunan masjid Wali Songo di Jawa.
<b>Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya</b>  Nurin Aldina (2017)	Menurut Aldina (2017), tujuan penelitian ini untuk menelusuri hubungan sakral pada elemen arsitektural bangunan Masjid Sunan Ampel di Surabaya sehingga terlihat adaptasi budaya dan ekspresi sakral dari masa dibangunnya hingga saat perluasan masjid.	Simbolik bentuk sakral visual dan non visual  Orientasi sakral	Ekspresi sakralitas dapat dilihat dari elemen visual dan non visual bangunan, serta elemen spasial dan elemen arsitektur Jawa yang dianggap sakral	Sebagai salah satu acuan dan referensi sumber literatur yang digunakan karena adanya kemiripan variabel penelitian.	Pembahasan mencakup elemen visual dan spasial bangunan masjid ampel dari sudut pandang teori sakralitas.

## 2.10 Kerangka Teori



## BAB III

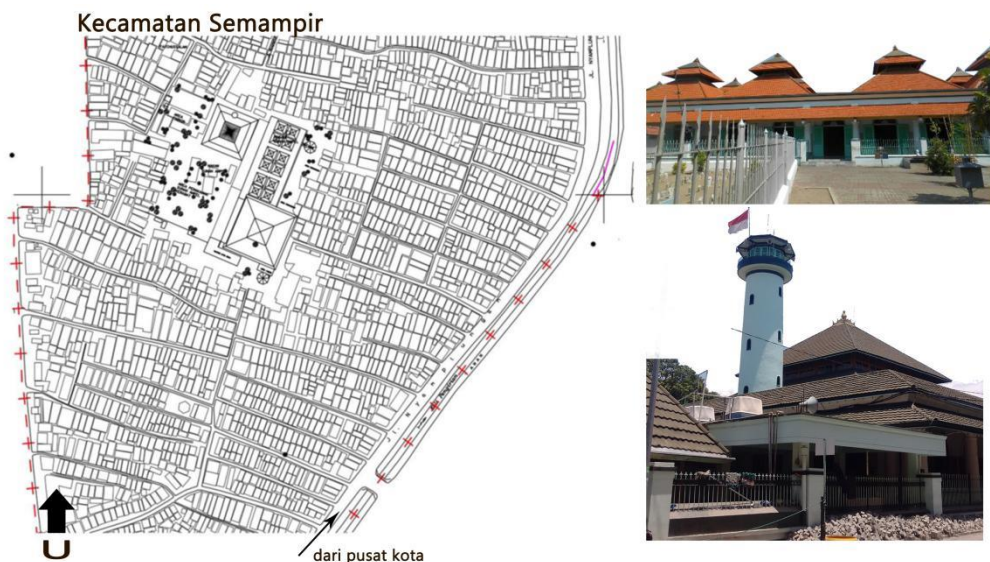
### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan latar belakang fenomena secara alami yang terjadi berdasarkan apa yang dialami oleh objek penelitian dan diteliti disekitarnya. Penelitian ini disusun melalui metode pengamatan langsung dan wawancara terhadap objek penelitian untuk kemudian dianalisis sehingga membentuk kesimpulan berdasarkan pengamatan terhadap objek dan literatur yang mendukung. Metode ini digunakan untuk menganalisis karakter dan identitas Masjid Agung Sunan Ampel untuk kemudian menjadi acuan dalam upaya mempertahankan potensi yang ada pada bangunan masjid tersebut.

#### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Masjid Agung Sunan Ampel. Bangunan masjid ini terletak di Jalan Ampel Masjid No. 53, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Masjid beradada di area kawasan kota lama Surabaya yang dikelilingi oleh Kampung Arab, Kampung Pecinan, serta pusat perdagangan. Di masa kerajaan ,Majapahit, dimana masjid pertama kali dibangun, lokasi ini merupakan pusat perdagangan sekaligus pintu masuk kota. Area masjid dikelilingi oleh area permukiman. (Gambar 3.1)



### 3.3 Variabel Penelitian

Pemilihan variabel berfungsi untuk mengelompokkan data yang digunakan sebagai acuan sampel representatif untuk menjelaskan kondisi elemen bangunan Masjid Sunan Ampel dan perubahan-perubahannya secara fisik. Pemilihan variabel berdasarkan bentuk perubahan yang ada seiring dengan perkembangan zaman pada Masjid Sunan Ampel, yang membuat elemen tersebut menjadi sebuah ciri khas sehingga dapat menjadi elemen representatif yang mewakili bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya. Unsur variabel yang digunakan dalam pengamatan yaitu elemen bangunan masjid secara visual, spasial, dan struktural, untuk mengidentifikasi karakteristik bangunan masjid dan menganalisis arahan strategi pelestariannya (Tabel 3.1)

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Jenis Amatan	Variabel yang diamati	Indikator
Karakter Visual	Atap	Bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan
	Pintu dan Jendela	Bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan
	Komposisi Fasad	Proporsi, Perulangan, Hierarki, Pusat Perhatian
	Gaya Bangunan	Bentuk tampak bangunan, Material, Denah
Karakter spasial	Organisasi Ruang	Fungsi Ruang, Hubungan Ruang, Alur Sirkulasi
	Orientasi Ruang	Orientasi dan perubahannya
	Orientasi Bangunan	Orientasi dan perubahannya
Karakter Struktural	Struktur Atas; Atap	Bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan
	Kolom/tiang	Bentuk, material, warna, ornamen dan perubahan

### 3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah proses pengumpulan data selama di lapangan. Instrumen pengumpulan data tersebut berupa;

1. Kamera, sebagai alat perekam gambar eksisting untuk menunjukkan keadaan dan suasana bangunan serta kawasan sesuai kondisi di lapangan.
2. Lembar catatan dan sketsa, sebagai media untuk mencatat dan menggambar hasil observasi lapangan
3. Lembar observasi, sebagai catatan titik observasi sesuai kategori. Lembar berupa gambar dan denah bangunan.
4. Meteran, sebagai pengukur dimensi ruang maupun elemen bangunan dalam satuan ukur

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

Data pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer berupa data-data yang langsung diambil dilapangan melalui observasi langsung, dokumentasi, dan hasil wawancara dengan pihak pengelola Masjid Agung Sunan Ampel. Penulis mendapatkan data ini dengan cara merekam dan mengamati fenomena yang terjadi pada objek penelitian serta mengumpulkan langsung dari sumber utama tempat penelitian objek dilakukan. Data ini bersifat kualitatif, sehingga tidak dapat diukur dengan nominal (data fisik dan non fisik yang bersifat simbolik). Data sekunder pada penelitian ini berupa data dari RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) dan peraturan daerah Kota Surabaya terkait lokasi objek penelitian serta jurnal-jurnal terdahulu yang mengangkat tema pelestarian maupun objek penelitian.

### **3.6 Metode dan Teknik Analisis Data**

Data yang telah diperoleh nantinya akan dianalisis lebih lanjut untuk mencapai tujuan. Metode analisis yang digunakan dilakukan dengan pendekatan analisis deskriptif, evaluatif, dan development.

#### **3.6.1 Analisis deskriptif**

Metode ini merupakan metode penelitian yang mendeskripsikan hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode deskriptif berguna untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu. Metode ini merupakan suatu metode dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari hasil observasi lapangan, wawancara, pengambilan gambar, dokumen pribadi/resmi, dan data lain yang mempunyai

relevansi dengan objek penelitian. Metode deskriptif analisis merupakan suatu metode yang menggunakan penjelasan data berupa kondisi objek penelitian yang telah diperoleh melalui hasil survey lapangan. Analisis deskriptif di gunakan untuk menggambarkan hasil identifikasi karakteristik bangunan Masjid Agung Sunan Ampel serta digunakan dalam untuk mendeskripsikan arahan pelestarian bangunan tersebut.

### 3.6.2 Analisis evaluatif

Metode evaluatif adalah untuk mengukur atau membandingkan suatu obyek atau program dengan tujuan yang akan dicapai sebagai sarana untuk pengambilan keputusan (Lamsuri, et al 2011). Dalam upaya pelaksanaan pelestarian baik bangunan maupun kawasan sebelum dilakukannya pelestarian tersebut, terdapat proses penilaian makna kultural yang dimiliki bangunan maupun kawasan tersebut. Tujuan dari penilaian makna kultural ini ialah untuk menentukan arah serta strategi pelestarian yang dirasa sesuai dengan kondisi bangunan maupun kawasan yang akan dilestarikan. Berikut pada tabel dijelaskan mengenai kriteria makna kultural. (Tabel 3.2)

Tabel 3. 2 Kriteria Makna Kultural

No	Kriteria	Definisi	Tolak Ukur
1	Estetika	Berkaitan dengan perubahan estetis dan arsitektonis bangunan	Perubahan gaya bangunan, atap, fasad, struktur, maupun bahan
2	Keaslian bentuk	Berkaitan dengan keaslian elemen bangunan	Penambahan atau pengurangan elemen yang mengubah fisik bangunan
3	Kelangkaan	Berkaitan dengan penggunaan gaya, bentuk, serta elemen bangunan yang berbeda	Gaya bangunan, bentuk, dan struktur yang tidak terdapat di daerah lain
4	Peran sejarah	Berkaitan dengan peristiwa sejarah pada bangunan	Bangunan memiliki fungsi yang terkait pada suatu periode sejarah
5	Keluarbiasaan	Berkaitan dengan ciri khas yang dapat meningkatkan citra maupun karakter bangunan	Elemen dengan ciri khusus yang dapat diwakili faktor usia, ukuran, bentuk bangunan
6	Keterawatan	Berkaitan dengan kondisi fisik bangunan dan elemennya	Tingkat kerusakan dan kebersihan pada elemen bangunan



Disebutkan oleh Antariksa (2011) dalam metode Penelitian Arsitektur, ada tiga tingkatan dari masing-masing kriteria tersebut yaitu tinggi, sedang dan rendah, yang sesuai dengan kondisi bangunan ditinjau dari makna kultural elemen–elemen bangunan. Setiap tingkatan mempunyai bobot nilai tertentu. Penelitian ini menggunakan scoring dengan tiap kriteria dibagi menjadi tiga tingkatan mulai rendah, sedang dan tinggi, yaitu 1, 2 dan 3. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai bobot dan penilaian makna kultural bangunan serta batasan yang digunakan pada tiap tingkatan sebagai berikut:

#### 1. Estetika

Estetika bangunan terkait dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen–elemen bangunan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen–elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli. (Tabel 3.3)

Tabel 3. 3 Penilaian Estetika

Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Rendah	1	Tidak memiliki nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
Sedang	2	Memiliki minimal satu nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya
Tinggi	3	Memiliki minimal dua nilai tinggi dari kelima aspek sebelumnya

#### 2. Keaslian Bentuk

Penilaian ini terkait dengan tingkat perubahan pada fisik bangunan, baik penambahan atau pengurangan elemen bangunan. (Tabel 3.4)

Tabel 3. 4 Penilaian Keaslian Bentuk

Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Rendah	1	Terdapat perubahan/penambahan yang menghilangkan karakter asli
Sedang	2	Terdapat perubahan/penambahan elemen tanpa meninggalkan karakter asli
Tinggi	3	Tidak mengalami perubahan ataupun penambahan pada elemen bangunan

### 3. Kelangkaan

Kelangkaan bangunan serta elemen–elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu–satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi. (Tabel 3.5)

Tabel 3. 5 Penilaian kelangkaan

Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Rendah	1	Ditemukan banyak kesamaan variabel pada bangunan di sekitarnya
Sedang	2	Ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan lain di sekitarnya
Tinggi	3	Tidak ditemukan kesamaan/ ditemukan sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain di sekitarnya

### 4. Peranan Sejarah

Penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen–elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu. Kriteria peranan sejarah lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut. (Tabel 3.6)

Tabel 3. 6 Penilaian peranan sejarah

Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Rendah	1	Bangunan tidak memiliki kaitan dengan periode sejarah arsitektur tertentu
Sedang	2	Bangunan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah
Tinggi	3	Bangunan memiliki kaitan dan peranan dalam suatu periode sejarah

### 5. Keluarbiasaan

Kriteria keluarbiasaan terkait erat dengan bentuk bangunan serta elemen – elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan. (Tabel 3.7)

Tabel 3. 7 Penilaian keluarbiasaan

Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Rendah	1	Bangunan tidak mendominasi keberadaan lingkungan bangunan sekitarnya.
Sedang	2	Bangunan memiliki beberapa elemen yang berbeda dengan lingkungan bangunan di sekitarnya
Tinggi	3	Keseluruhan bangunan terlihat dominan sehingga dapat menjadi <i>landmark</i> .

#### 6. keterawatan

Penilaian terhadap kriteria keterawatan didasarkan pada kondisi fisik elemen bangunan yang ada (Tabel 3.8)

Tabel 3. 8 Penilaian keterawatan

Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
Rendah	1	Kondisi elemen rusak dan kotor
Sedang	2	Kondisi elemen dengan tingkat kerusakan sedang dan bersih
Tinggi	3	Kondisi elemen baik dan bersih tanpa kerusakan

Nilai pada masing–masing elemen bangunan untuk tiap kriteria selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan nilai total yang dimiliki oleh masing–masing elemen. Nilai ini akan menjadi patokan dalam klasifikasi elemen yang selanjutnya menjadi dasar dalam penentuan arahan pelestarian. Langkah–langkah dalam penilaian makna kultural bangunan sebagai berikut:

- 1) Menentukan total nilai tertinggi dan terendah.

Total nilai tertinggi sesuai dengan penilaian makna kultural pada bangunan dalam penelitian ini adalah 18, sedangkan total nilai terendah adalah 6

- 2) Menentukan jumlah penggolongan kelas pada data

Penjumlahan dilakukan dengan menggunakan rumus Sturgess

$$k = 1 + 3,22 \log n$$

Ket. k = jumlah kelas, n = jumlah angka yang terdapat pada data

3) Menentukan pembagian jarak interval

Pembagian jarak dilakukan dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas.

$$i = \text{jarak} / k$$

Ket.  $i$  = interval kelas, jarak = rentang nilai tertinggi dan terendah

4) Mendistribusikan total nilai

Setiap total nilai kemudian didistribusikan ke dalam klasifikasi sesuai dengan jarak interval. Nilai rata – rata tersebut akan dibagi dalam tiga interval untuk kemudian digolongkan dalam kelompok potensi bangunan dilestarikan. Pengelompokan tersebut terbagi atas nilai potensial rendah, sedang dan tinggi.

### 3.6.3 Analisis Development

Berdasarkan hasil analisis pada metode evaluatif, didapatkan elemen-elemen bangunan berdasarkan klasifikasi potensial tinggi, sedang, dan rendah. Setiap elemen pada kelas potensial tertentu kemudian diarahkan untuk tindakan pelestarian lebih lanjut. Bentuk arahan yang dimaksud difokuskan pada arahan tindakan fisik. Metode development merupakan metode yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada. Metode development dilakukan untuk menentukan arahan dalam upaya pelestarian bangunan yang terdiri dari arahan fisik.

Tabel 3. 9 Klasifikasi arahan pelestarian

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
Potensial Tinggi	Preservasi	Sangat kecil
	Konservasi	Kecil
Potensial Sedang	Konservasi	Kecil
	Rehabilitasi	Sedang
Potensial Rendah	Rehabilitasi	Sedang – Besar
	Rekonstruksi	Besar
	Restorasi	Besar

Sumber: Antariksa (2011)

### **1.5 Desain Survey**

Dalam melakukan penelitian, organisasi kerja lapangan yang tepat dapat membantu agar tujuan penelitian tercapai dengan baik. Berikut adalah desain survey yang berisi rencana pengumpulan dan analisis data yang akan diolah sebagai bahan penelitian (Tabel 3.10)

Tabel 3. 10 Tabel Desain Survey

No	Tujuan	Variabel	Metode	Jenis Data	Sumber Data	Hasil
1	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter bangunan Masjid Agung Sunan Ampel	Elemen fasad bangunan, pintu dan atap Komposisi fasad Gaya bangunan Organisasi ruang Orientasi ruang dan bangunan Struktur atap Struktur kolom	Analisis deskriptif	Karakter elemen bangunan Masjid Agung Sunan Ampel Perubahan dan perkembangan elemen bangunan	Observasi lapangan Studi literatur jurnal-jurnal terdahulu	Karakter fisik bangunan Masjid Agung Sunan Ampel
2	Menganalisis dan menentukan upaya pelestarian bangunan Masjid Agung Sunan Ampel	Analisis potensi fisik bangunan  Pendekatan strategi pelestarian (secara fisik dan non fisik) berdasarkan bahan penelitian dan kebijakan pemerintah	Analisis evaluatif  Analisis development	Ciri khas bangunan ditinjau dari tolak ukur potensi dari tiap elemen bangunan Perkembangan bangunan dan upaya pelestarian	Observasi lapangan  Studi literatur terkait; Perda Surabaya no. 5 tahun 2005 UU Benda Cagar Budaya UU no 11 tahun 2010 RTRW Kota Surabaya Perda setempat	Faktor pelestarian ditinjau dari aspek fisik dan non fisik  Pendekatan dan arahan pelestarian yang diperoleh melalui hasil observasi

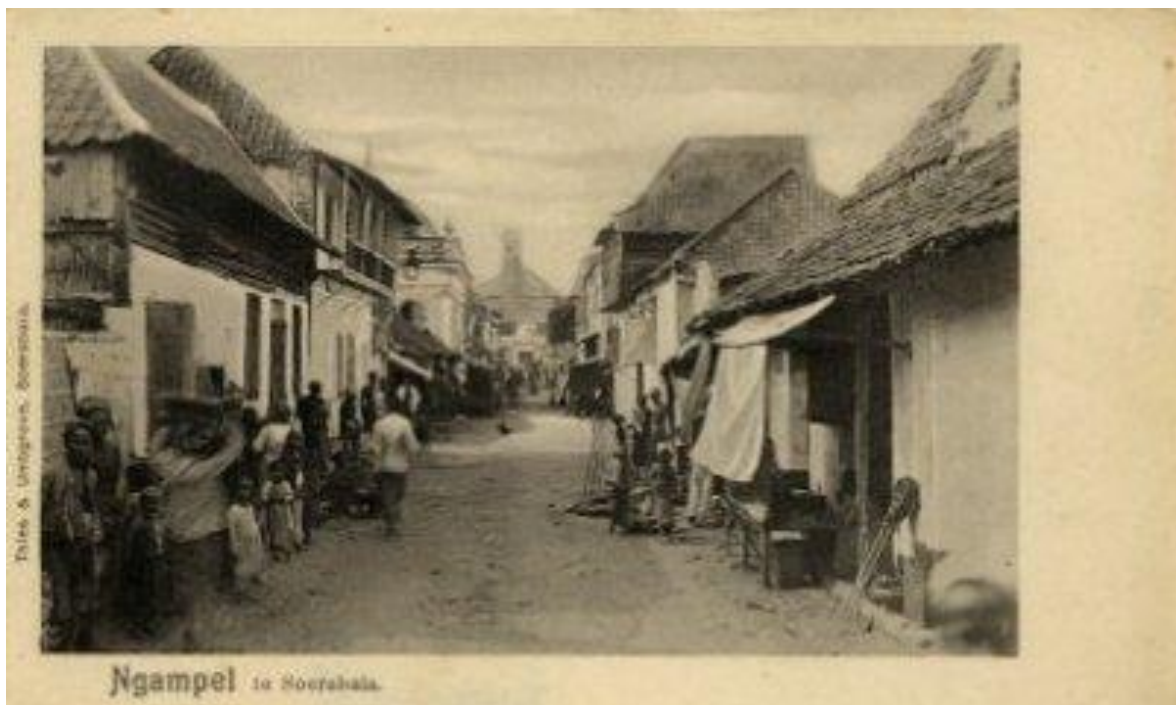
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sejarah Masjid Agung Sunan Ampel

Surabaya merupakan ibukota Jawa Timur yang memiliki banyak bangunan bersejarah. Ratusan bangunan cagar budaya masih berdiri di Kota Surabaya, mulai dari fungsi rumah tinggal, kantor, pertokoan, hingga rumah peribadatan. Masjid Agung Sunan Ampel merupakan salah satu rumah ibadah bersejarah yang masih terjaga dengan baik. Masjid Ampel merupakan salah satu masjid tertua yang dibangun di Pulau Jawa. Berdirinya masjid ini menandai penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya area Surabaya.

Surabaya dahulu merupakan gerbang utama untuk memasuki ibu kota kerajaan Majapahit dari arah lautan. Pada abad ke-15, Islam mulai menyebar dengan pesat di daerah Surabaya. Salah satu anggota Walisongo, Raden Rahmat atau yang dikenal dengan nama Sunan Ampel, mendirikan masjid dan pesantren di wilayah Ampel. Kawasan ini merupakan lokasi yang strategis karena berada di tepi sungai brantas, sehingga kegiatan dan ajaran agama Islam yang diajarkan Sunan Ampel pun menjadi lebih mudah untuk disebarkan pada masyarakat kerajaan Majapahit. (Gambar 4.1)



Gambar 4. 1 Suasana Ampel Denta

Sumber gambar: <http://media-kitlv.nl/>

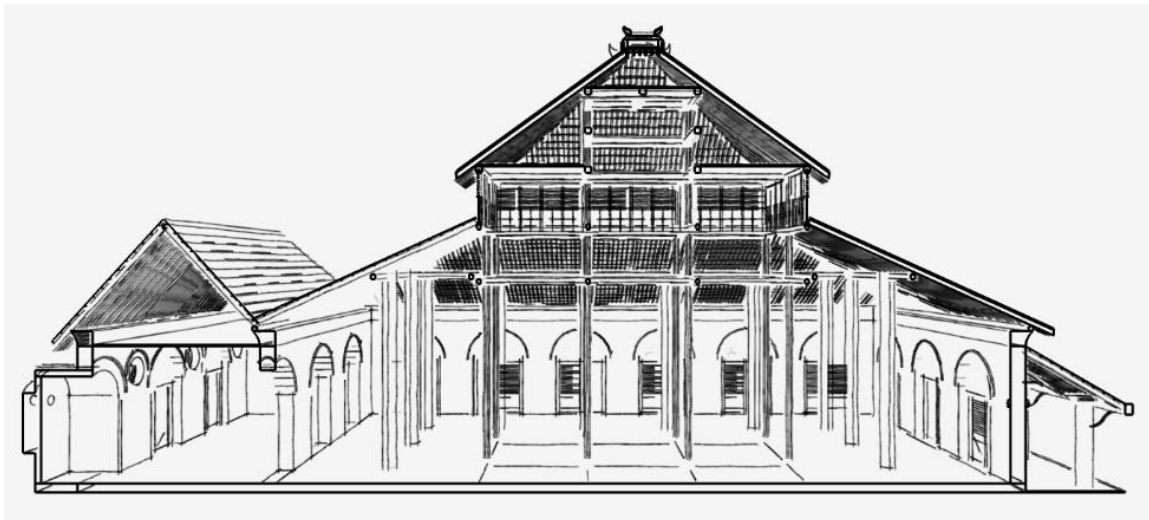


Raden Rahmat datang pertama kali ke daerah kekuasaan Majapahit pada jaman kepemimpinan Raja Brawijaya. Ia diberi kepercayaan untuk mengajarkan moral kepada masyarakat saat itu. Raja Brawijaya memberinya sebidang tanah di kawasan Ampel Denta serta kebebasan untuk menyebarkan agama Islam tanpa adanya paksaan. Raden Rahmat kemudian membangun sebuah pesantren yang kemudian dikenal sebagai Masjid Agung Sunan Ampel. (Gambar 4.2)



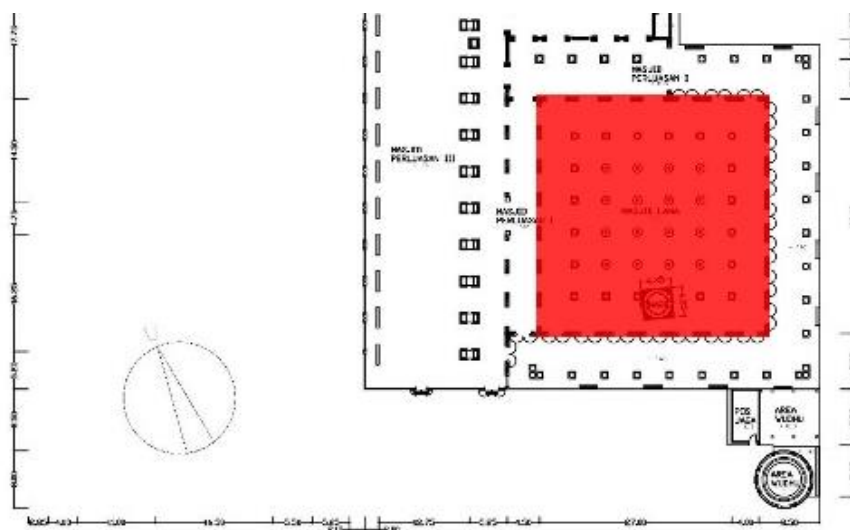
Gambar 4. 2 Gapura Masjid Ampel  
Sumber gambar: wikiwand.com

Fungsi awal masjid ini merupakan tempat pendidikan dan penyebaran agama Islam, khususnya di Ampel Denta, Surabaya. Metode dakwah Raden Rahmat yaitu yang menyesuaikan ajaran agama Islam dengan budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Semakin lama santrinya pun semakin banyak. Beliau mempelajari budaya Jawa dan membangun sebuah Masjid besar dengan atap tumpang. Masjid ini dibangun untuk menunjukkan kebaikan dalam agama Islam seperti fleksibilitas, rasa empati, dan memanusiakan manusia. Masjid Sunan Ampel didirikan pada tahun 1421 oleh Sunan Ampel dibantu kedua sahabatnya, Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji. Tidak ditemukan adanya catatan tertulis yang menyebutkan waktu selesainya pembangunan. (Gambar 4.3)

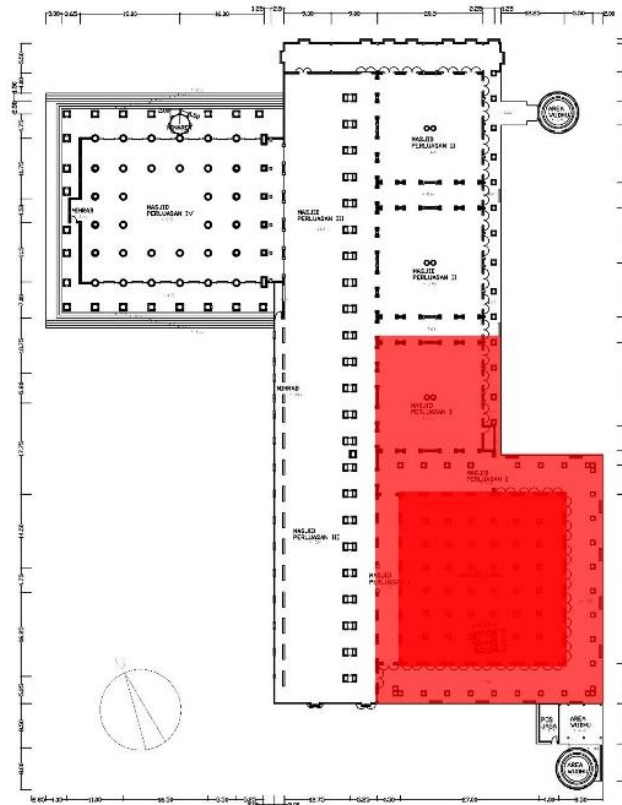


Gambar 4. 3 Sketsa rekonstruksi Masjid Ampel lama

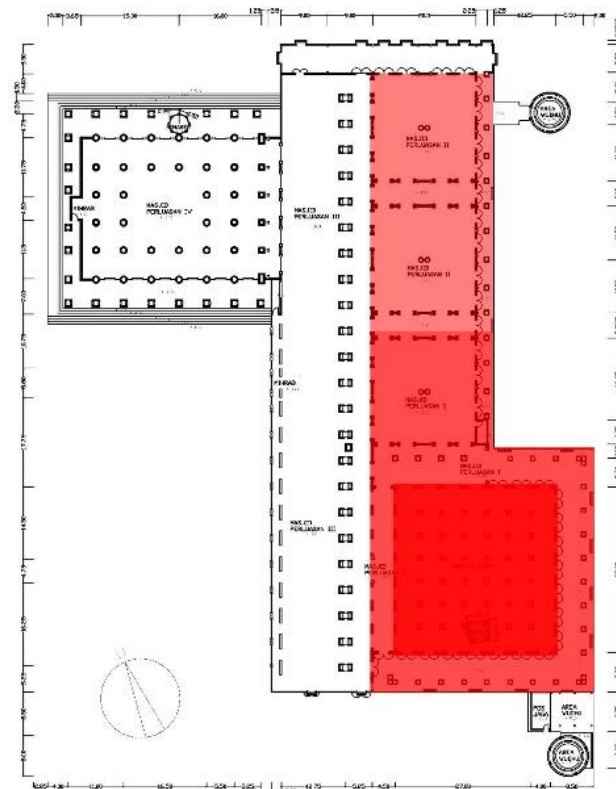
Hingga saat ini, bangunan Masjid Agung Sunan Ampel sudah mengalami empat kali perluasan. Pengembangan pertamanya dibangun di tahun 1925 oleh Adipati Subaraya. Pengembangan ini berpengaruh besar terhadap masjid dengan adanya penambahan bangunan di sisi utara masjid. Pengembangan kedua, dilakukan oleh Adipati Regent Raden Aryo Niti Adiningrat pada tahun 1926 M dengan menambah bagian perluasan masjid ke utara. Pengembangan ketiga, dilakukan setelah masa kemerdekaan yang diselenggarakan panitia khusus perluasan Masjid Sunan Ampel di tahun 1954-1958 dengan perluasan sebelah utara dan sebelah barat masjid. Pengembangan keempat, dilakukan pada tahun 1974 dengan memperluas lagi bagian barat masjid ampel. Dengan adanya pengembangan-pengembangan, maka luas kini menjadi 12.923 meter persegi. (Gambar 4.4 s.d Gambar 4.8)



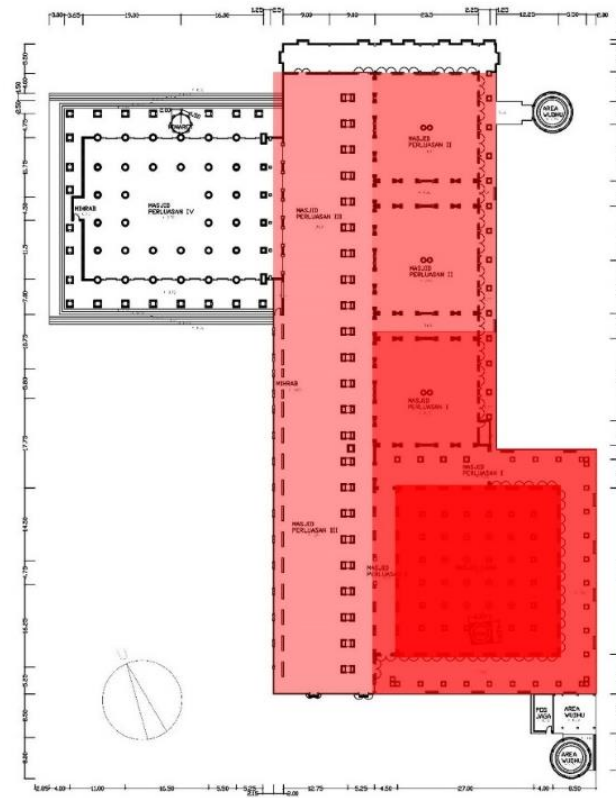
Gambar 4. 4 Denah Awal Masjid Ampel



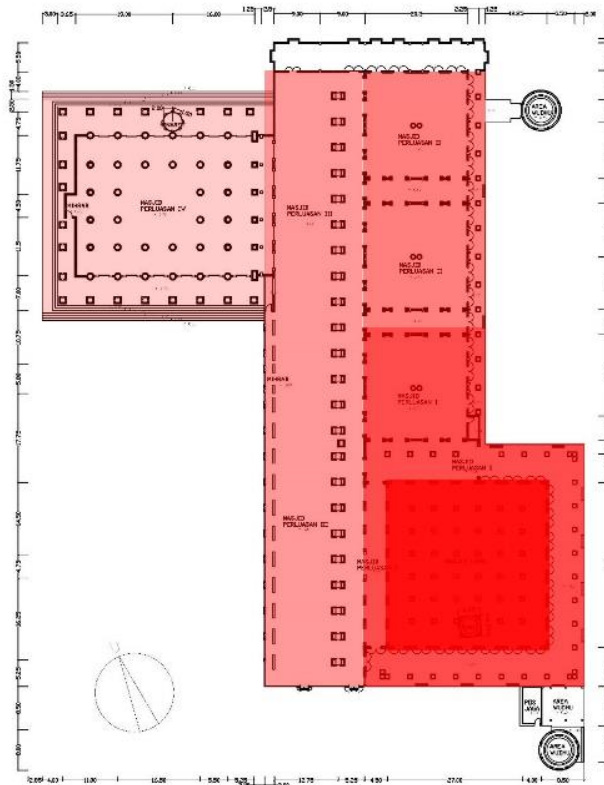
Gambar 4. 6 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1925



Gambar 4. 5 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1926



Gambar 4. 8 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1954-1958



Gambar 4. 7 Pengembangan Masjid Ampel tahun 1974



#### 4.2 Kondisi Eksisting Masjid Agung Sunan Ampel

Masjid Agung Sunan Ampel terletak di kecamatan Segiri, Utara kota Surabaya, tepatnya di Jalan Ampel Masjid no. 53. Masjid ini dapat diakses melalui Jalan Sasak, Jalan Nyamplungan, maupun Jalan KH Mas Mansyur. Akses menuju lokasi dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan maupun berjalan kaki. Jalan Sasak merupakan akses utama menuju Masjid Ampel lama ditandai dengan adanya gapura di ujung Jalan Sasak yang berakhir di gapura sebelah selatan masjid. Pada jalan ini ditemukan adanya satu dari lima gapura yang berumur sama dengan bangunan masjid lama. Jalan lain yang dapat diakses dengan berjalan kaki ialah Jalan Nyamplungan. Jalan nyamplungan menghubungkan jalan kota dengan sisi timur bangunan masjid lama. Akses menuju masjid dengan kendaraan dapat dilakukan dengan memutar bangunan. (Gambar 4.9)



Gambar 4. 9 Akses menuju Masjid Sunan Ampel

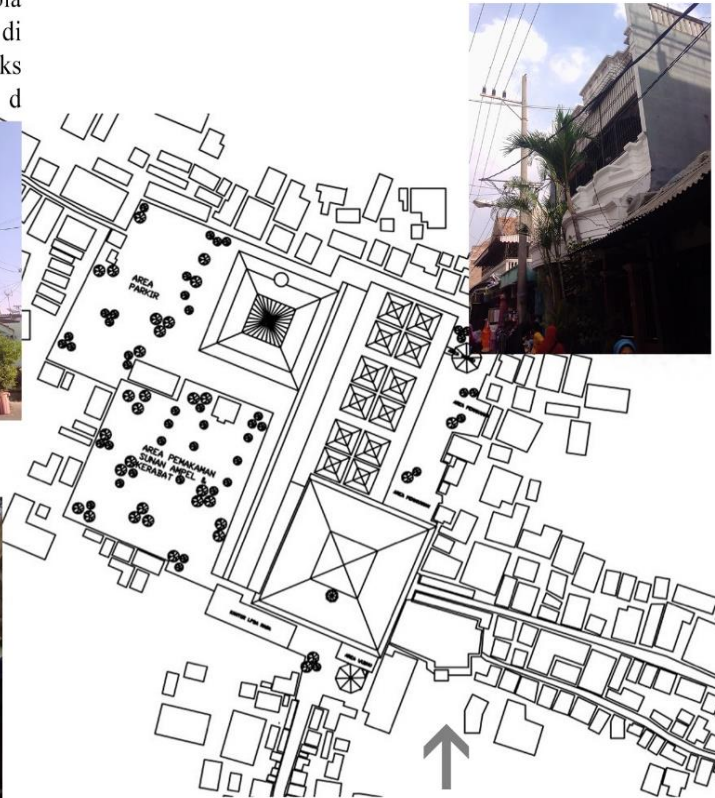
Kawasan di sekitar bangunan Maasjid Agung Sunan Ampel telah ditetapkan sebagai kawasan wisata religi oleh pemerintah Kota Surabaya. Kawasan ini juga dikenal sebagai kampung Arab. Karena banyaknya pengunjung, bahkan pada hari-hari besar Islam, penduduk

sekitar memanfaatkan keadaan tersebut dengan berjualan berbagai macam pakaian muslim hingga makanan-makanan khas Arab di sepanjang jalur pedestrian menuju bangunan masjid.  
(Gambar 4.10)

bangunan milik pengelola setempat yang berada di dalam area kompleks masjid



suasana jalur pedestrian menuju masjid



Suasana pertokoan pada jalur pedestrian menuju masjid



gapura sebagai pintu masuk area masjid

Gambar 4. 10 Suasana di sekitar lokasi Masjid Ampel

Bangunan Masjid Ampel lama berupa persegi yang diputar dengan orientasi kiblat. Masjid lama ini dijadikan patokan bagi pengembangan masjid untuk menyesuaikan. Hal ini terlihat dari bentuk denah masjid yang berkembang menjadi sebuah persegi panjang. Perluasan masjid terlihat menyesuaikan bentuk elemen masjid lama apabila dilihat dari bentuk kolom, pintu, kusen, serta bentuk atap. Pada bangunan masjid lama, bangunan khas tradisional Jawa mempengaruhi struktur kolom yang menyangganya. Pada masjid lama, struktur kolom dengan material kayu digunakan sebagai penopang atap. Kolom kayu ini berganti menjadi kolom beton di bagian masjid perluasan. Untuk menyesuaikan dengan kolom di masjid lamanya, kolom-kolom beton ini diberikan aksesoris kayu. Bentuk atap pada bangunan masjid berbeda beda

didasarkan pada ruang dalam sebagai pembentuk struktur atap pada tiap ruang perluasan masjid.

Penelitian atas karakteristik bangunan Masjid Agung Sunan Ampel berdasar pada batas usia bangunan cagar budaya, yaitu bangunan berusia diatas 50 tahun, sehingga menyisakan area perluasan IV yang dibangun pada tahun 70an. (Gambar 4.11 s.d Gambar 4.15)



Gambar 4. 11 Denah objek yang akan diteliti

Sumber gambar: Aldina (2017)





Gambar 4. 12Tampak utara bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

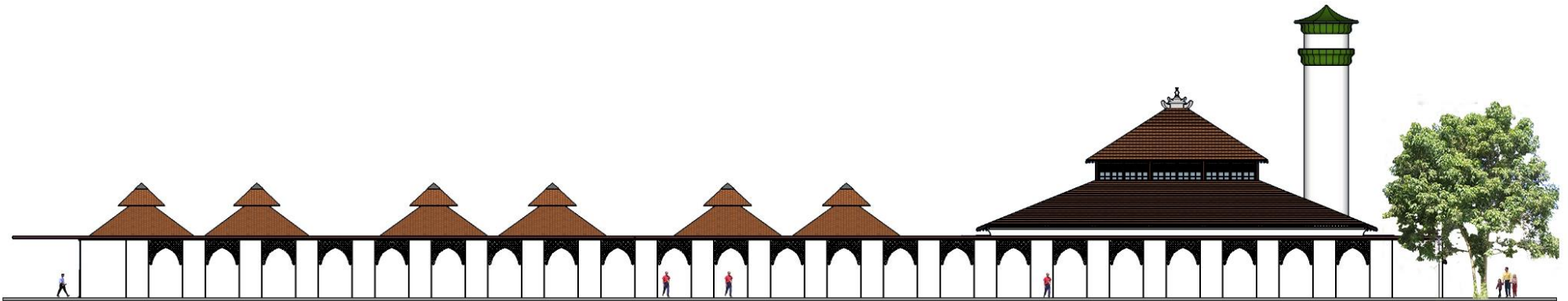


Gambar 4. 13 Tampak selatan bangunan Masjid Agung Sunan Ampel





Gambar 4. 14 Tampak timur bangunan Masjid Agung Sunan Ampel



Gambar 4. 15 Tampak barat bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

Sebagai masjid bersejarah, Masjid Agung Sunan Ampel memiliki serangkaian kegiatan yang dilakukan berdasarkan kegiatan keagamaan maupun peninggalan Sunan Ampel. Akulturasi budaya, yang merupakan cara Sunan Ampel dalam menyebarkan agama Islam, tercermin dari kegiatan yang dilakukan di kompleks masjid ini. Ragam kegiatannya diantara lain ialah;

1. Sholat Berjamaah

Sholat merupakan ibadah wajib bagi umat Islam. Sholat berjamaah dilakukan setiap waktu sholat, yaitu saat *subuh*, *dhuhur*, *ashar*, *maghrib*, dan *isya*. Selain di waktu sholat, kegiatan ini juga berlangsung setiap waktu sholat jumat yang dilakukan oleh kaum lelaki muslim, sholat tarawih di bulan Ramadhan, serta sholat di hari-hari raya umat Islam, yaitu hari raya Eid al Adha dan Eid al Fitr. Kegiatan ini hanya boleh dilakukan di dalam masjid. Pada kompleks masjid ini terdapat papan peringatan yang mengingatkan pengunjung untuk tidak sholat di area makam. Apabila waktu sholat tiba, area pemakaman ditutup dan tidak boleh dimasuki oleh siapapun. Hal ini dimaksudkan agar pengunjung langsung mengambil wudhu dan mengikuti kegiatan sholat berjamaah.

2. Ziarah Makam

Pada kompleks masjid terdapat area pemakaman yang diisi oleh makam Sunan Ampel dan kerabatnya serta beberapa pendiri masjid. Pengunjung Masjid Agung Sunan Ampel biasanya memiliki tujuan ziarah ke makam Sunan Ampel. Ziarah berarti mengunjungi makam yang biasanya dilakukan bersamaan dengan kegiatan kirim doa, membaca Al-Quran, dan syahadat untuk Sunan Ampel beserta keluarga dan kerabatnya. Pengunjung dengan tujuan ziarah ini biasanya bukan penduduk sekitar melainkan datang dari jauh, baik dalam Kota Surabaya maupun dari luar Kota Surabaya. Ziarah makam dalam agama Islam bertujuan untuk mendoakan almarhum/almarhumah. Namun karena banyak yang menyalahartikan, pada area kompleks masjid terdapat banyak papan peringatan yang menghimbau pengunjung untuk tidak meminta pertolongan kepada Sunan Ampel maupun kerabatnya.

3. Pengajian

Setiap malam Jumat, masjid ini mengadakan pengajian rutin oleh para santri yang dapat diikuti pula oleh pengunjung. Pengajian ini disertai dengan pengajaran kitab kuning atau kitab islam klasik berdasarkan ajaran Sunan Ampel dan sudah diterjemahkan ke dalam empat bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Jawa, dan bahasa Madura.

4. Haul Sunan Ampel

Haul merupakan peringatan akan hari lahirnya seseorang. Haul Sunan Ampel sendiri dilakukan pada Jumadil Akhir. Kegiatan yang dilakukan pada Haul Sunan Ampel adalah; tahlil kabar di lokasi makam Sunan Ampel pada waktu setelah maghrib, pengajian umum pada bangunan masjid, khatam Al-Quran yang dilakukam pada waktu setelah subuh, kirab oleh Kyai dan diikuti jamaah mengelilingi kompleks masjid dari kampung margi hingga kembali ke makam yang dilakukan pada waktu setelah sholat ashar, pembacaan shalawat nabi serta *Hidrah Ishari* juga khitan massal. Kompleks masjid ini menjadi lebih ramai daripada biasanya apabila waktu haul datang sehingga panitia penyelenggara dan pengurus masji harus mengatur jalur masuk dan keluar pengunjung.

#### 5. Itikaf

Itikaf merupakan kegiatan berdiam diri di masjid untuk mengintrospeksi diri sendiri serta mencari ridho Allah. Itikaf biasanya dilakukan selama bulan Ramadhan, utamanya di 10 hari terakhir pada bulan tersebut. Namun kegiatan itikaf di masjid ini juga banyak dilakukan pada hari Jumat legi.

#### 6. Sedekah

Di sekeliling area kompleks Masjid Agung Sunan Ampel terdapat kotak amal yang disediakan untuk menampung sedekah dari pengunjung. Uang yang terkumpul dari kotak ini akan digunakan sebagai biaya perawatan masjid.

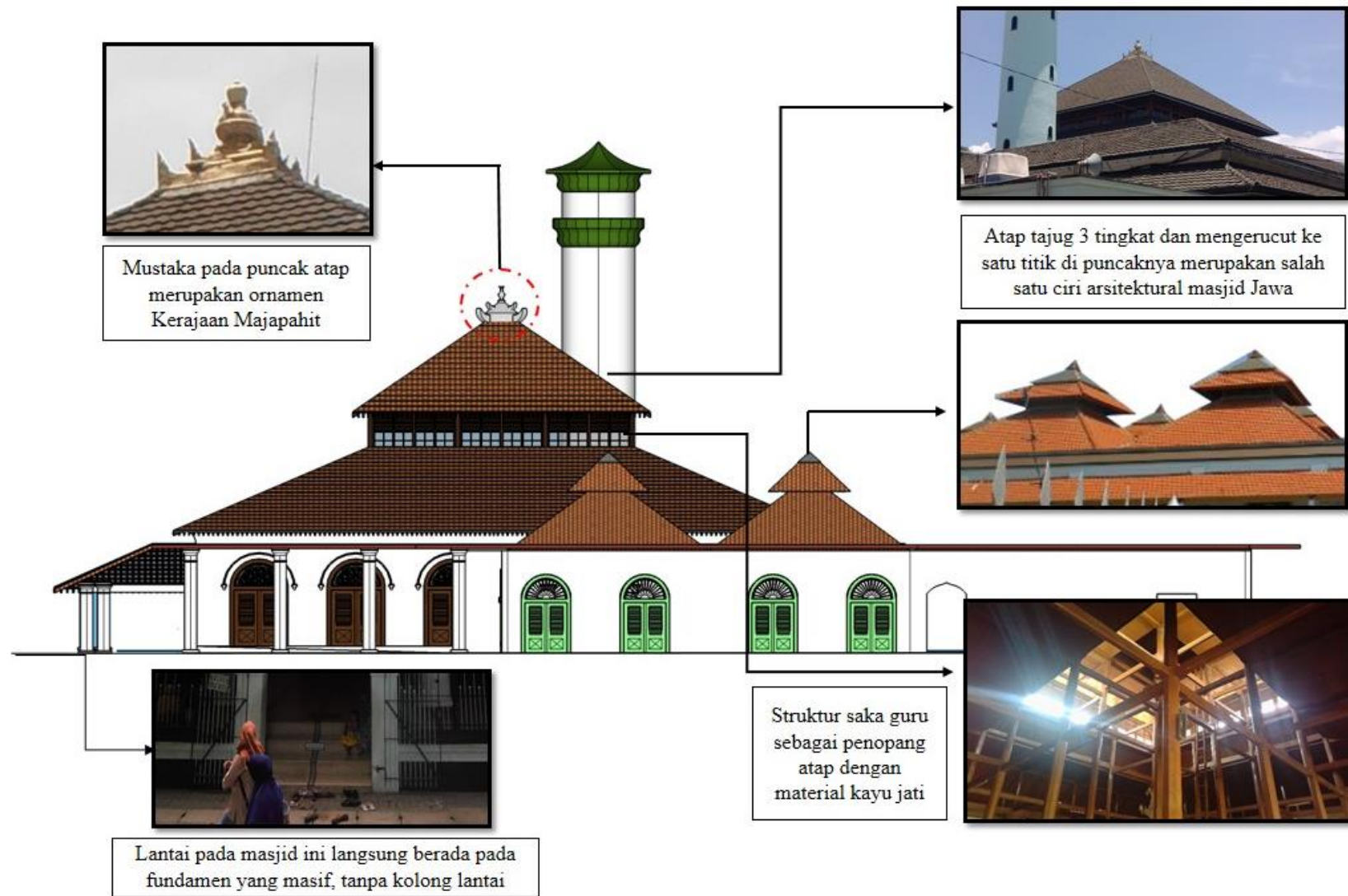
### 4.3 Elemen Pembentuk Karakter Visual

Secara visual, keseluruhan kompleks masjid Ampel menunjukkan kombinasi antar unsur setempat dan pendatang. Masjid ini menunjukkan adanya kombinasi antar gaya arsitektur yang populer pada masanya seiring perkembangan bangunan masjid. Elemen pembentuk fasad yang akan diamati pada Masjid Agung Sunan Ampel meliputi atap dan pintu serta bukaan yang ada pada bangunan. Pembahasan mencakup analisis ciri spesifik pada elemen yang dijadikan variabel.

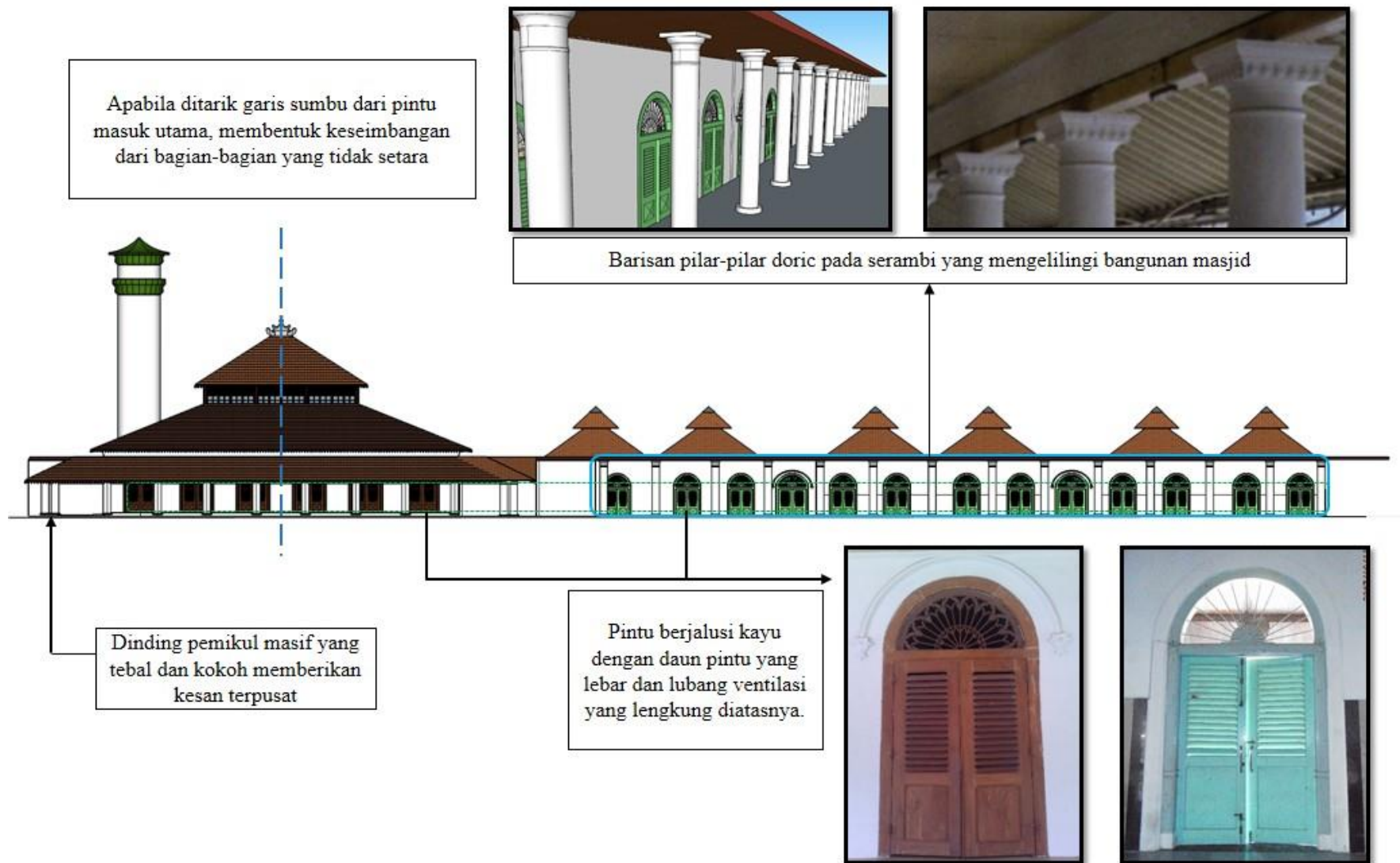
#### 4.3.1 Gaya Bangunan

Area kompleks bangunan Masjid Agung Sunan Ampel merupakan bangunan yang memiliki gaya bangunan Arsitektur masjid yang melebur dengan corak kebudayaan setempat. Gaya bangunan yang terlihat pada Masjid Agung Sunan Ampel menunjukkan proses perkembangannya melewati zaman. Awalnya bangunan masjid mengacu pada tipe Demakan, berdenah bujur

sangkar dan terdapat sakaguru dari kayu jati yang menyangga atap tajug bertingkat. Penampilan masjid sekarang merupakan hasil dari sekian kali renovasi yang dimulai pada era kolonial hingga era kemerdekaan. Pada penampilannya kini, terlihat dinding masif serta pintu berdaun lebar dengan unsur lengkung diatasnya yang merupakan salah dua dari ciri langgam arsitektur Hindia belanda. Untuk melihat gaya bangunan yang ada pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel, dilihat berdasarkan ciri-ciri yang meliputi bentuk atap, ragam hias, dan menara masjid. (Gambar 4.16 dan Gambar 4.17)

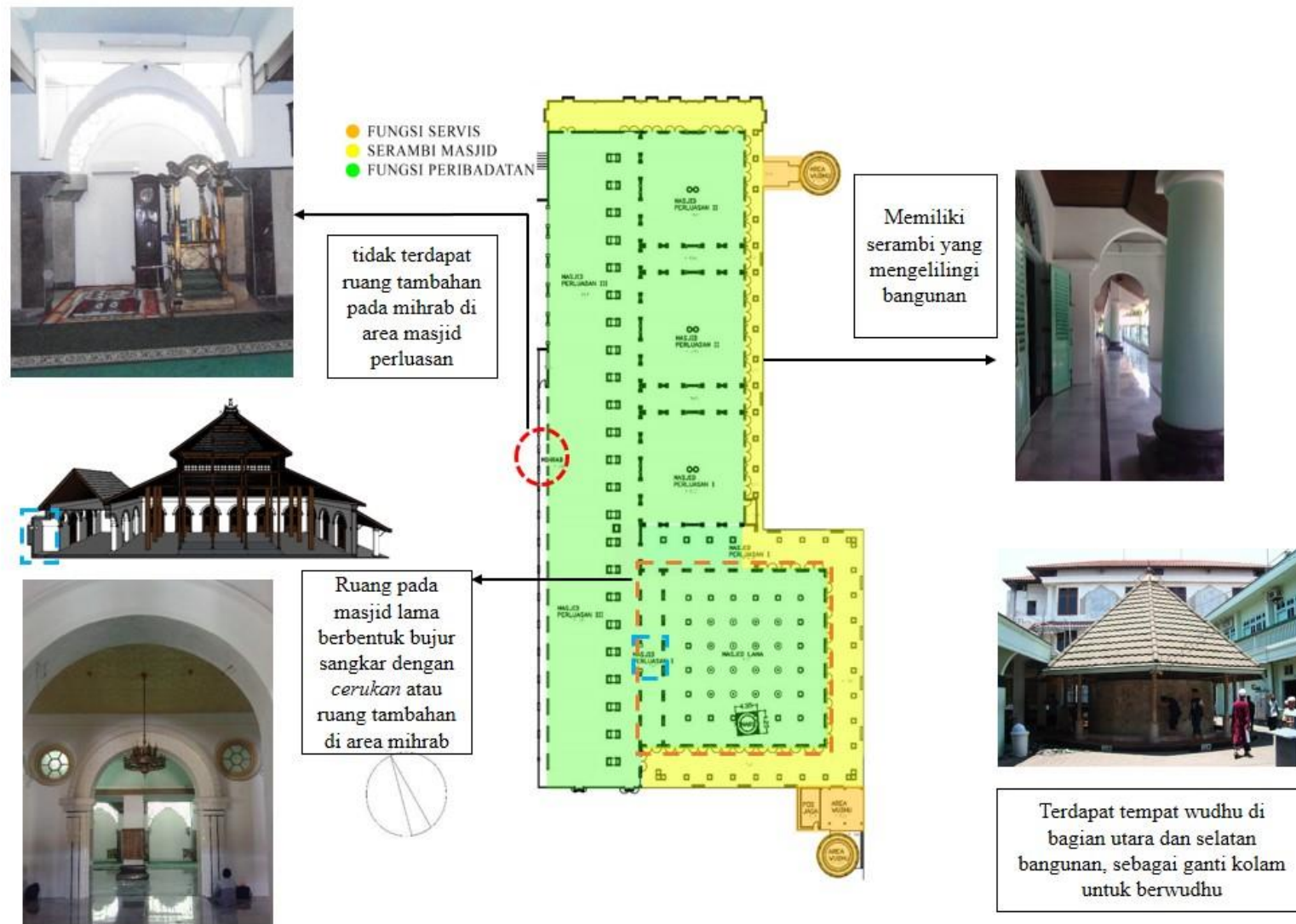


Gambar 4. 16 Gaya arsitektural Jawa pada bangunan masjid



Gambar 4. 17 Gaya arsitektural Hindia Belanda pada bangunan masjid









Gambar 4. 18 Tata ruang pada gaya arsitektur Jawa



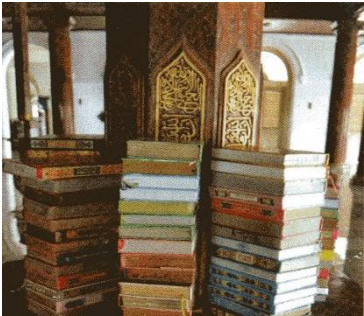

## 1. Ragam Hias

Ragam hias atau seni ornamentik merupakan salah satu elemen dekoratif yang dapat memberikan kesan khusus pada bangunan masjid. Ragam hias pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel ini banyak berorientasi kepada falsafah masyarakat Jawa. Selain itu, motif-motif alami seperti tumbuhan juga ditemukan pada masjid ini. Bentuk-bentuk ornamen pada masjid ini kebanyakan merupakan bentuk stilisasi dari wujud aslinya. Ragam hias ini sendiri ditemukan pada berbagai macam elemen di dalam bangunan masjid. (Tabel 4.1)

Tabel 4. 1 Ragam hias pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

No	Ornamen	Bentuk dan motif	Material	Lokasi
1	Mustaka 	Bidang persegi empat dengan hiasan simbolik delapan penjuru mata angin, merupakan simbol kerajaan majapahit	Tembaga, Berwarna kuning keemasan	Atap bangunan masjid lama
2	<i>Bouvenlicht</i> pintu P1 	Kelopak bunga	Besi	Lubang ventilasi di atas pintu masjid
3	<i>Bouvenlicht</i> pintu P2 	Stilisasi anak panah	Besi	Lubang ventilasi di atas pintu masjid
4	Banyu tetes 	Stilisasi tetesan air hujan	Semen	Sisi atas pintu



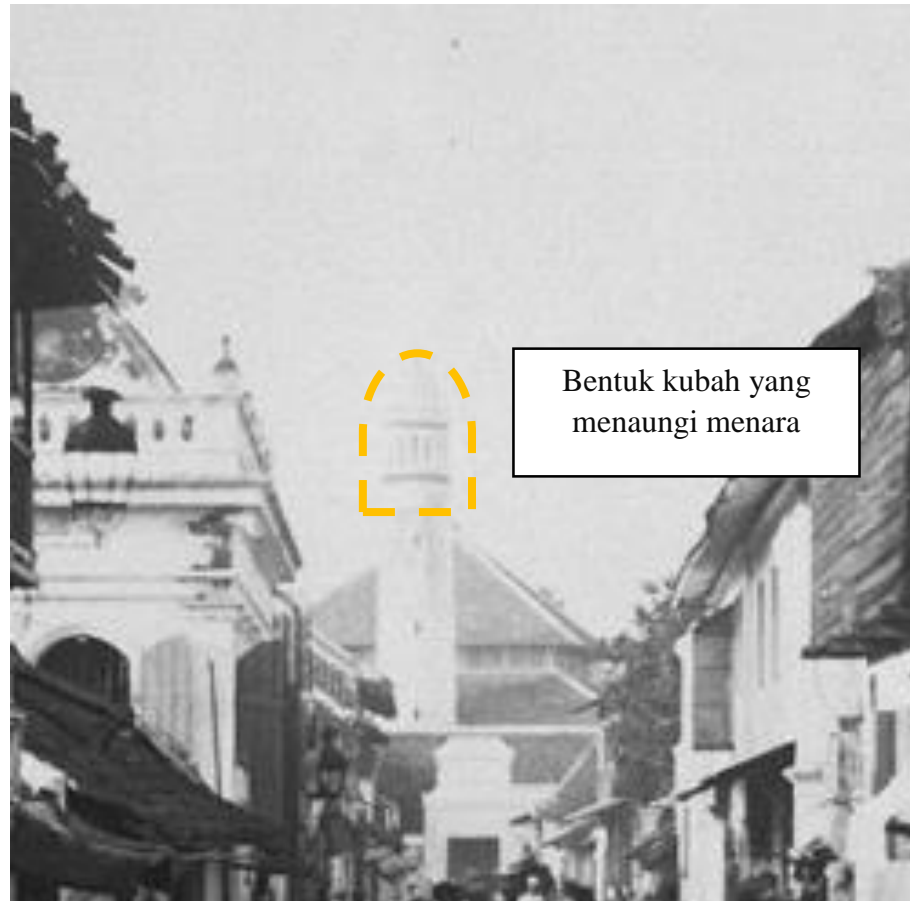
5	Ventilasi		Bentuk persegi dengan cekungan di beberapa sisi, diduga dulunya berupa <i>rooster</i>	Batu	Dinding eksterior bangunan masjid lama
6	Ventilasi		<i>Rooster</i> bermotif bintang	Kayu	Dinding pada masjid perluasan III
7	Ukiran tiang rak buku		Menyerupai kubah masjid	Tembaga	Bagian bawah tiang masjid lama
8	Ukiran		Tonjolan berbentuk oval	Beton	Bagian atas kolom

## 2. Menara Masjid

Masjid Agung Sunan Ampel memiliki menara dengan karakter yang unik. Tidak seperti menara masjid kebanyakan, menara masjid ini berada di dalam area sholat dan menembus atap dari dasar bangunan masjid lama. Menara ini terletak di sisi selatan bangunan dengan tinggi 24 m (Veth, 1869). Tidak ada data tertulis yang menyebutkan kapan menara tersebut dibangun.

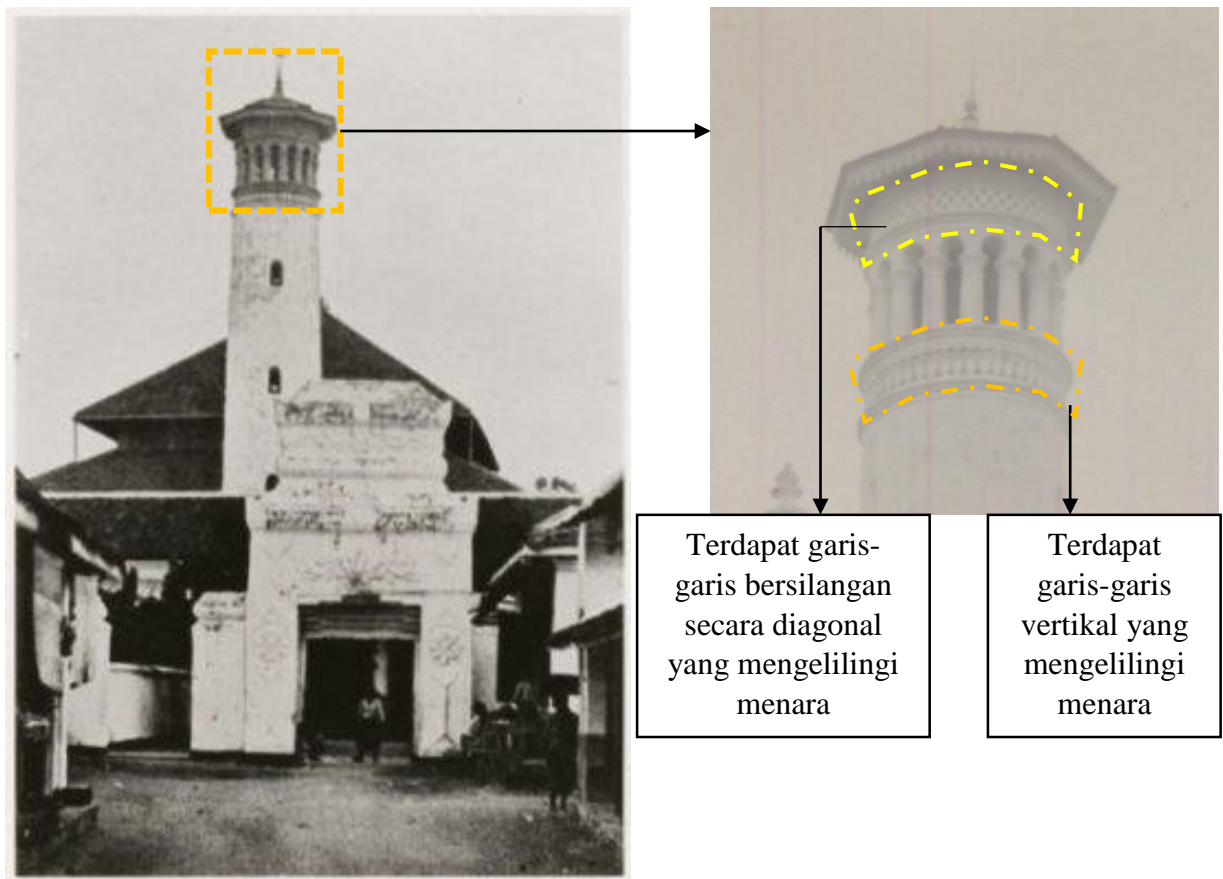
Menurut Wirawan (2017) menara ini telah mengalami perubahan-perubahan di bagian atas menara yang mampu menimbulkan kesan yang tampak.

Pada periode tahun 1870an, menara masjid ini memiliki puncak atap yang berbentuk kubah (Gambar 4.18). Kemudian di tahun 1910an, puncak atap mengalami perubahan. Bentuk atap menara yang tadinya kubah berubah menjadi bentuk atap tajug persegi 8 yang terdiri dari 2 lapis. (Gambar 4.19)



Gambar 4. 19 Menara Masjid pada tahun 1870-1900

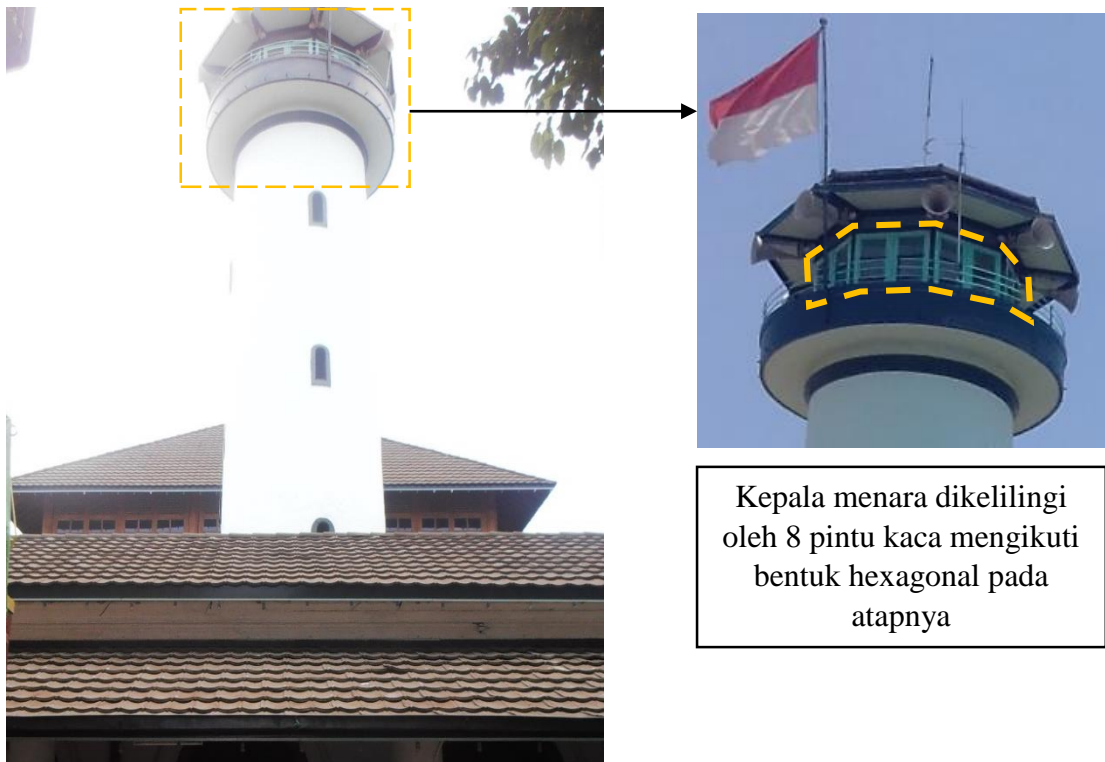
Sumber gambar: [collectie.wereldculturen.nl](http://collectie.wereldculturen.nl)



Gambar 4. 20 Menara Masjid pada tahun 1910-1930

Sumber gambar: [media-kitlv.library.leiden.edu](http://media-kitlv.library.leiden.edu)

Menara masjid yang dapat ditemui sekarang ini telah mengalami perubahan yang terlihat dari adanya penambahan selasar yang melingkari kepala menara. Penambahan selasar pada kepala menara ini menyebabkan detail pada bagian bawah kolom tidak terlihat. Selain itu, kolom-kolom di bagian kepala menara sudah tidak lagi terlihat, tergantikan oleh pintu-pintu kaca yang mengelilingi menara. (Gambar 4.20)



Gambar 4. 21 Menara masjid tahun 2017

### 3. Lantai

Masjid Agung Sunan Ampel memiliki lantai dengan fundamen yang masif. Seperti kebanyakan ciri masjid tua, masjid ini berdiri diatas pondasi yang padat sehingga tidak terdapat kolong lantai pada bangunan. Meskipun tidak memiliki kolong, lantai bangunan ini memiliki perbedaan ketinggian sebagai perantara ruang luar antara ruang luar dengan serambi masjid yang dianggap area suci. Perbedaan ketinggian antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya biasanya dilakukan untuk menunjukkan kesucian pada bangunan yang harus dihormati.



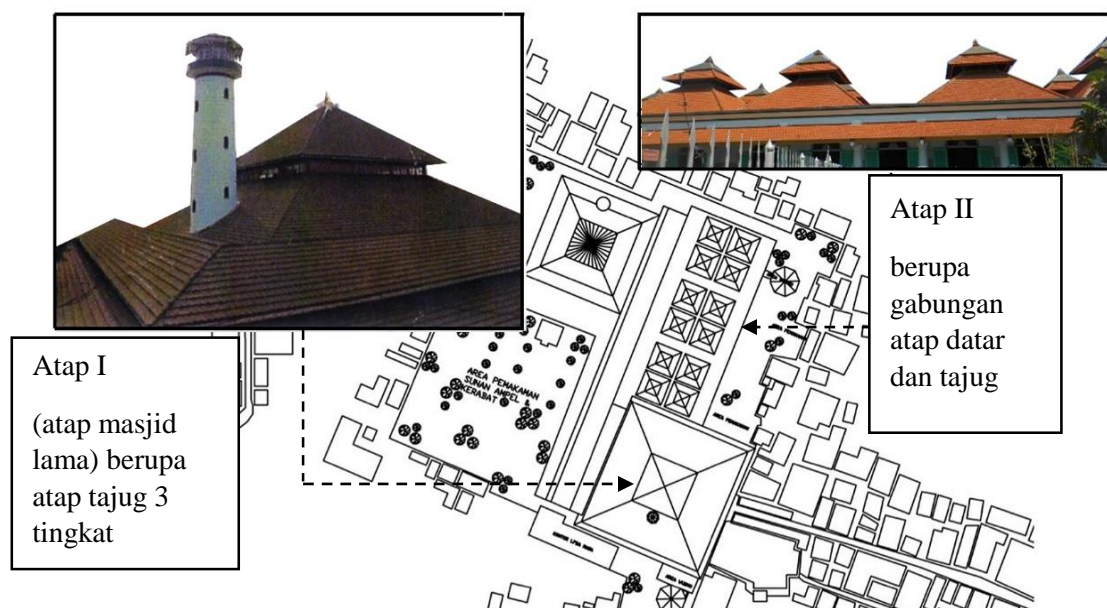
Gambar 4. 22 Tangga sebagai penyambung antar ketinggian

#### 4.3.2 Elemen Pembentuk Fasad

Elemen pembentuk fasad yang akan diamati dari bangunan Masjid Agung Sunan Ampel ini adalah elemen yang berbentuk fisik. Karakter visual pada fasad bangunan dapat dilihat dari ciri tiap-tiap elemen yang diidentifikasi. Elemen fasad yang akan diidentifikasi meliputi fasad eksterior serta pembentuk ruang dalam bangunan. elemen pembentuk fasad pada bangunan masjid ini dapat diuraikan sebagai berikut;

##### 1. Atap

Seperti kebanyakan masjid tua di Indonesia, Masjid Agung Sunan Ampel memiliki bentuk atap yang khas. Bentuk asli atap masjid ini berbentuk tajug dengan tiga tingkatan di atasnya. Atap asli masjid ini masih dapat terlihat hingga sekarang. Bahkan pada perkembangannya, bangunan perluasan masjid ampel pun menggunakan atap tajug serupa. (Gambar 4.23)

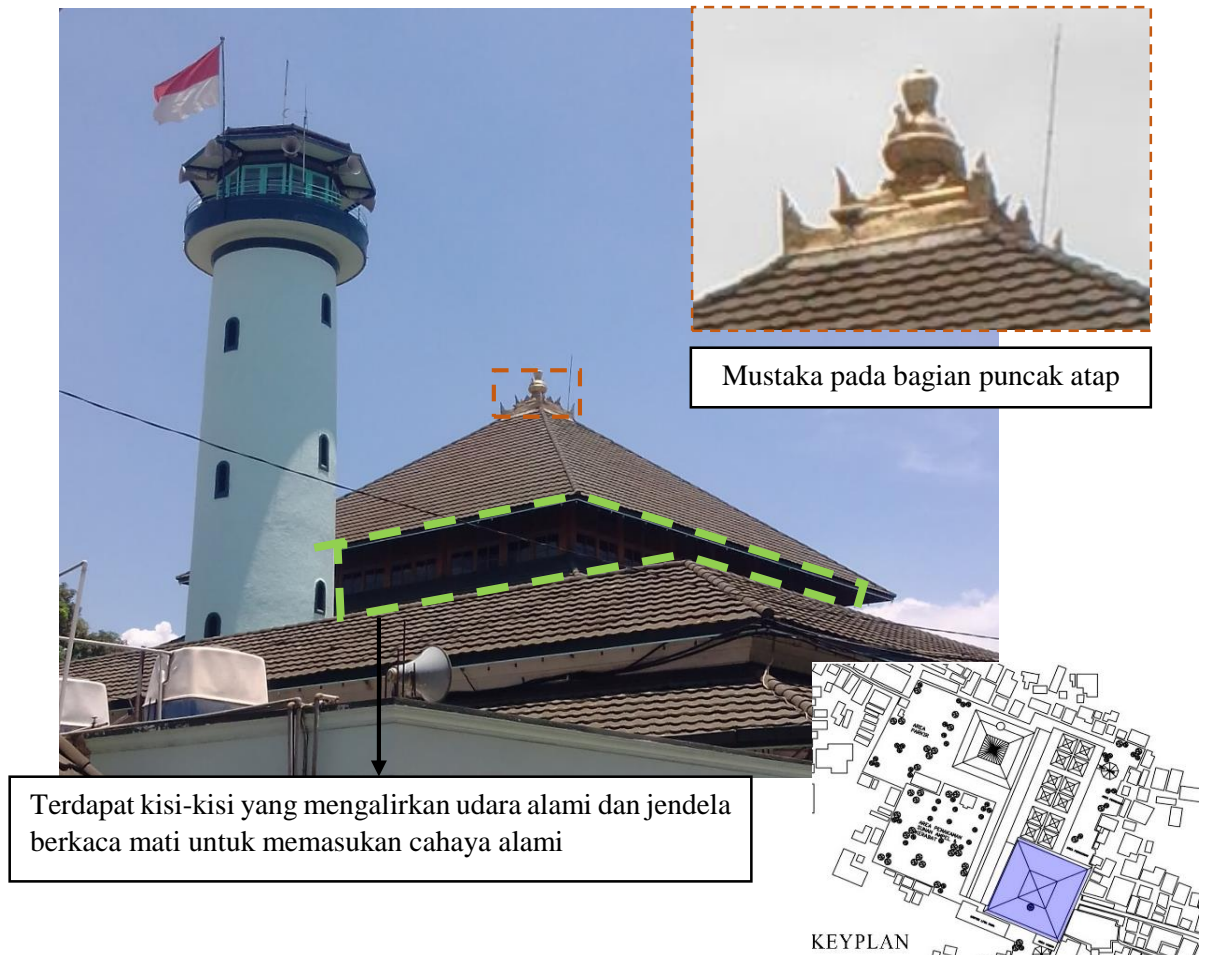


Gambar 4. 23 Visual atap pada masjid

Atap I, atap pada bangunan asli Masjid Agung Sunan Ampel, memiliki 3 tingkatan seperti kebanyakan jumlah atap yang dimiliki oleh masjid kuno. Atap tajug seperti ini banyak digunakan dalam membangun bangunan suci seperti masjid, tempat raja bertahta, maupun makam. Pada bagian teratas terdapat ornamen atap yaitu mustaka yang menjadi ciri khas masjid.



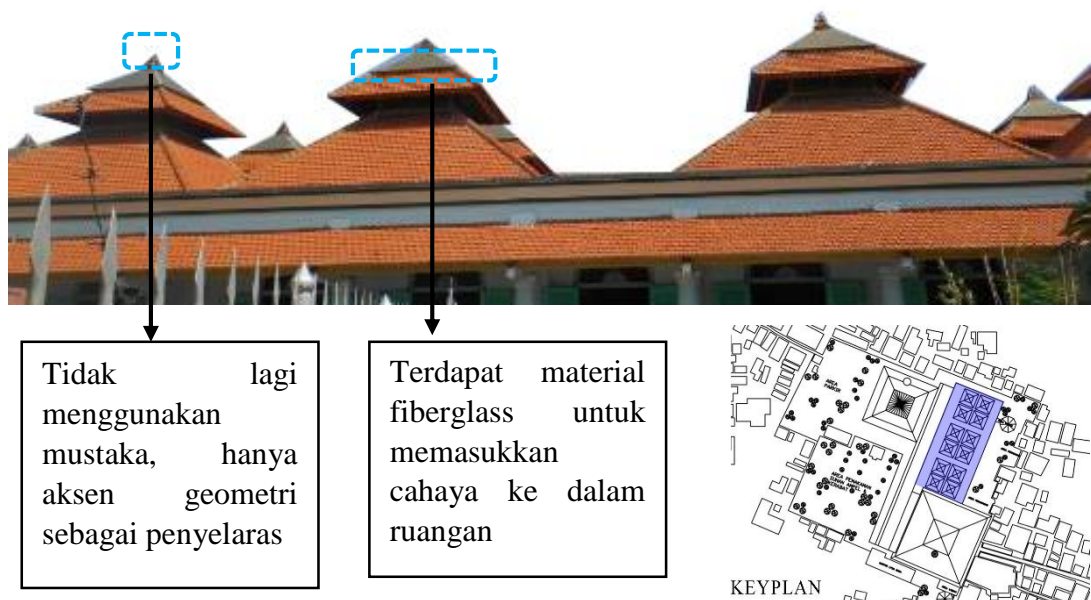
Material yang digunakan sebagai penutup atap ini adalah genteng tanah liat. Sementara jendela dan kisi yang berada di sela tingkatan pertama dan kedua atap menggunakan material kayu. Material kayu dan coklat merupakan salah satu ciri khas bangunan wali songo. Skema warna coklat pada atap diakhiri dengan adanya mustaka berwarna emas di puncak atap tajug. (Gambar 4.24)



Gambar 4. 24 Atap I pada bangunan masjid lama Sunan Ampel

Ornamen mustaka pada atap merupakan lambang kejayaan majapahit. Mustaka ini berbentuk bidang persegi empat dengan hiasan delapan penjurus mata angin sebagai simbol kerajaan majapahit. Ornamen ini diletakkan di puncak atap sebagai bentuk apresiasi Sunan Ampel terhadap kerajaan Majapahit serta untuk menandakan masjid sebagai bangunan yang sakral sehingga masyarakat setempat pun mengenal bangunan sebagai tempat yang suci.

Atap II, atap yang menaungi masjid perluasan merupakan bentuk transformasi dari atap tajug. Atap ini merupakan gabungan dari atap datar dan atap tajug dengan masing-masing dua tingkatan. Pada sela tingkatan atap terdapat kisi-kisi dari material kayu yang berfungsi untuk sirkulasi cahaya dan udara alami ke dalam bangunan. Denah masjid perluasan yang berupa petak-petak persegi mempengaruhi penggunaan atapnya. Pada tiap petaknya terdapat empat atap tajug dengan kombinasi atap datar di tiap-tiap sela atapnya. Material yang digunakan pada atap II masih berupa genteng tanah liat dikombinasikan dengan *fiberglass* di bagian atasnya untuk memasukkan cahaya alami ke dalam bangunan. Di bagian puncaknya terdapat ornamen namun tidak lagi terlihat sebagai ornamen Jawa seperti pada atap asli bangunan masjid lama. (Gambar 4.25)

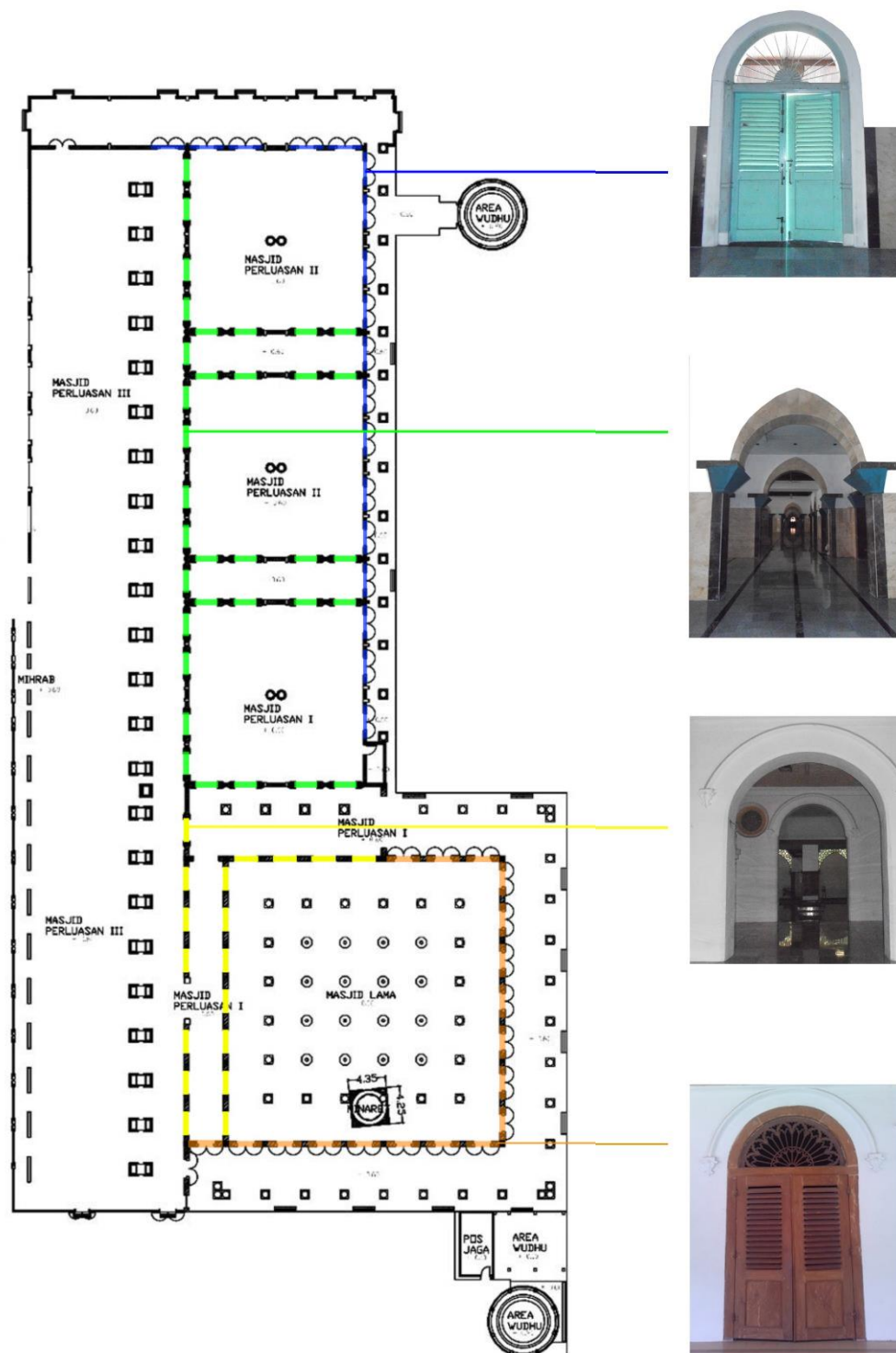


Gambar 4. 25 Atap II pada area masjid perluasan

#### 4.3.3 Pintu

Pintu merupakan salah satu elemen penting yang dibutuhkan bagi bangunan. pintu berfungsi sebagai jalan masuk, sirkulasi baik bagi manusia serta cahaya dan udara. Bukaan dapat berupa sebagai pintu, jendela, maupun kisi yang berfungsi sebagai jalan masuk baik bagi manusia, cahaya, maupun udara. Terdapat 2 jenis pintu pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel, yaitu pintu

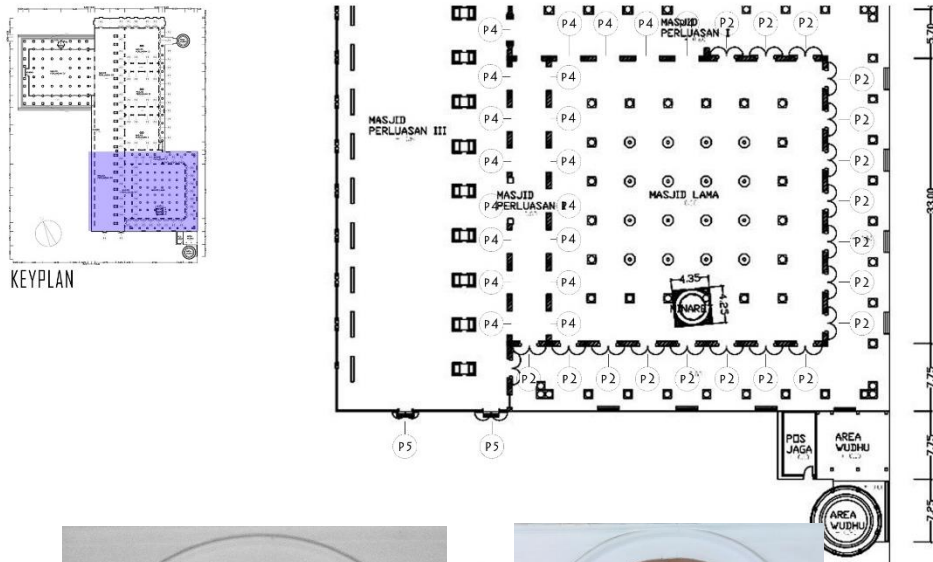
eksterior serta pintu-pintu pada dinding pembentuk ruang dalam. Penempatan pintu-pintu tersebut dapat dilihat sebagai berikut; (Gambar 4.19)



Gambar 4. 26 Denah peletakan pintu pada bangunan



Pada bangunan masjid lama, terdapat dua jenis pintu yang berfungsi sebagai penghubung baik antar ruang luar dan dalam maupun pembentuk ruang dalam. (Gambar 4.27)



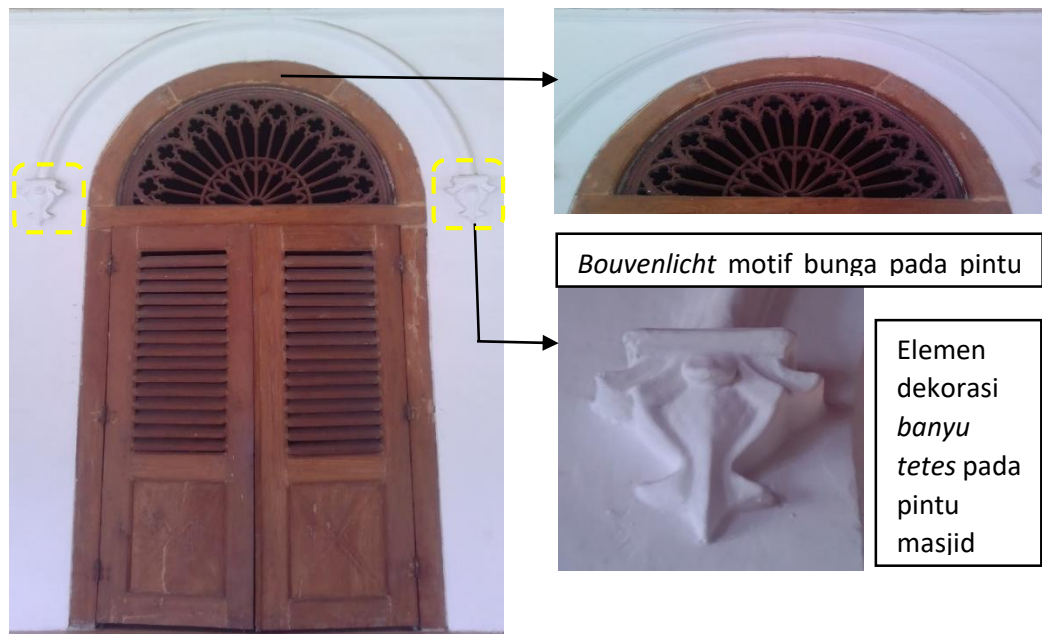
Pintu P4 sebagai penghubung antar ruang sholat



Pintu P2 sebagai penghubung serambi masjid dengan ruang dalamnya

Gambar 4. 27 Peletakan pintu pada bangunan masjid lama

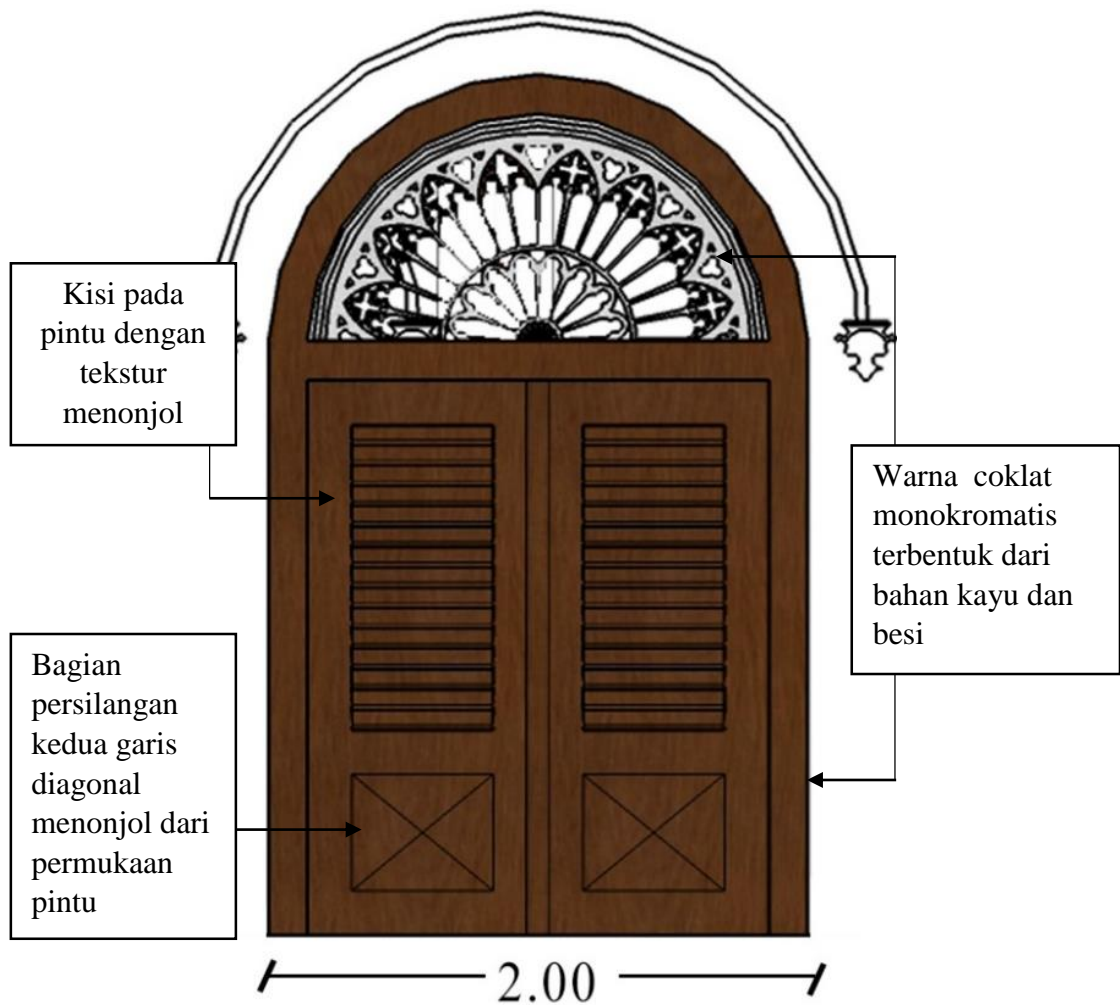
Pintu P2 yang terletak pada bangunan masjid lama berfungsi sebagai penghubung serambi ke dalam ruang sholat. Pintu ini menggunakan material kayu jati dengan lebar 2 meter dan tinggi pintu 4 meter. Warna pada pintu ini dominan coklat gelap dikarenakan warna kayu itu sendiri. Tidak ditemukan adanya ornamen ataupun ragam hias pada pintu ini, kecuali kisi-kisi yang mengisi setengah dari tinggi pintu. meskipun begitu, kesan yang ditinggalkan dari bahan kayu ini tetap kuat dan kokoh. Pintu P2 dilengkapi dengan *bouvenlicht* di atasnya. *Bouvenlicht* berupa ornamen geometris dengan garis yang memancar dari tengah lingkaran dan diselingi dengan garis-garis lengkung di antara garis tersebut. Hingga saat penelitian ini dilakukan, pintu-pintu jenis P2 masih dalam keadaan terawat baik namun sedikit berdebu. (Gambar 4.28 dan Gambar 4.29)



Gambar 4. 28 Elemen ragam hias di sekitar pintu

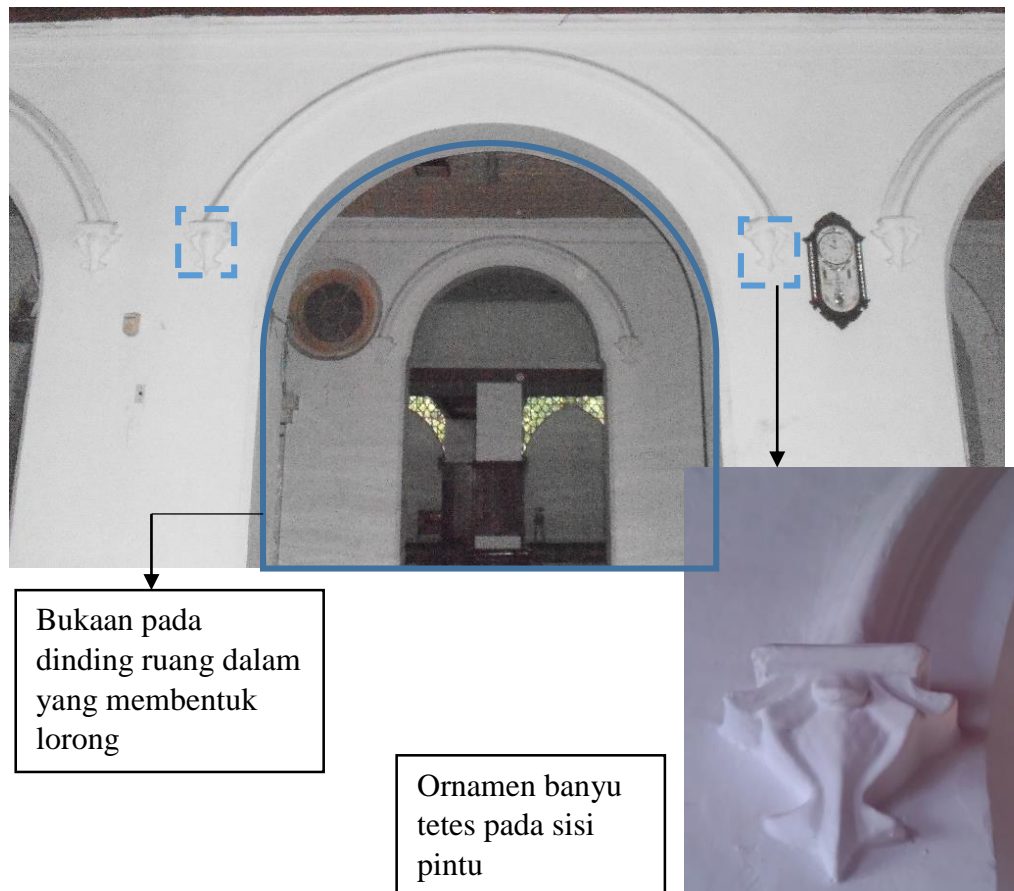


Bukaan pintu  
mengarah ke  
luar bangunan  
dan dapat  
dibuka 180  
derajat



Gambar 4. 29 Detail pintu P2

Pintu P4 berfungsi sebagai penghubung antar ruang sholat. Pintu ini terletak di antara masjid lama dan area-area perluasannya. Pintu P4 berbentuk geometri persegi panjang dan setengah lingkaran. Geometri setengah lingkaran ini seolah membentuk *arcade* pada lorong-lorong antar area sholat. Pintu ini merupakan bukaan tanpa daun pintu dan tidak memiliki aksesoris apapun kecuali ornamen yang menghiasi bagian atasnya. Ornamen yang menghiasi berupa garis lengkung menonjol yang melingkupi bagian atas pintu dan diakhiri oleh ornamen *banyu tetes* di bagian awal dan akhir garisnya. (Gambar 4.30)



Gambar 4. 30 Detail pada pintu P3 sebagai elemen pembentuk ruang dalam

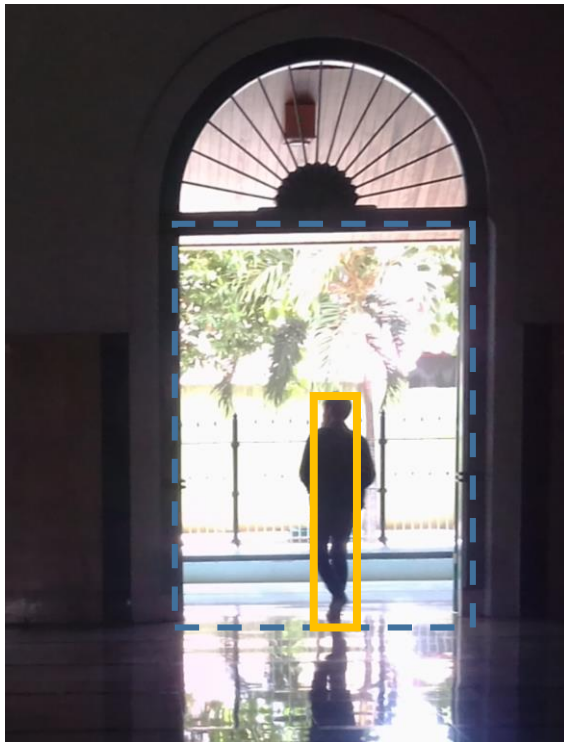
Pintu P1 dan P3 terletak pada area perluasan Masjid Agung Sunan Ampel. Pintu P1 berfungsi sebagai penghubung antara ruang sholat dengan serambi masjid. (Gambar 4.31)



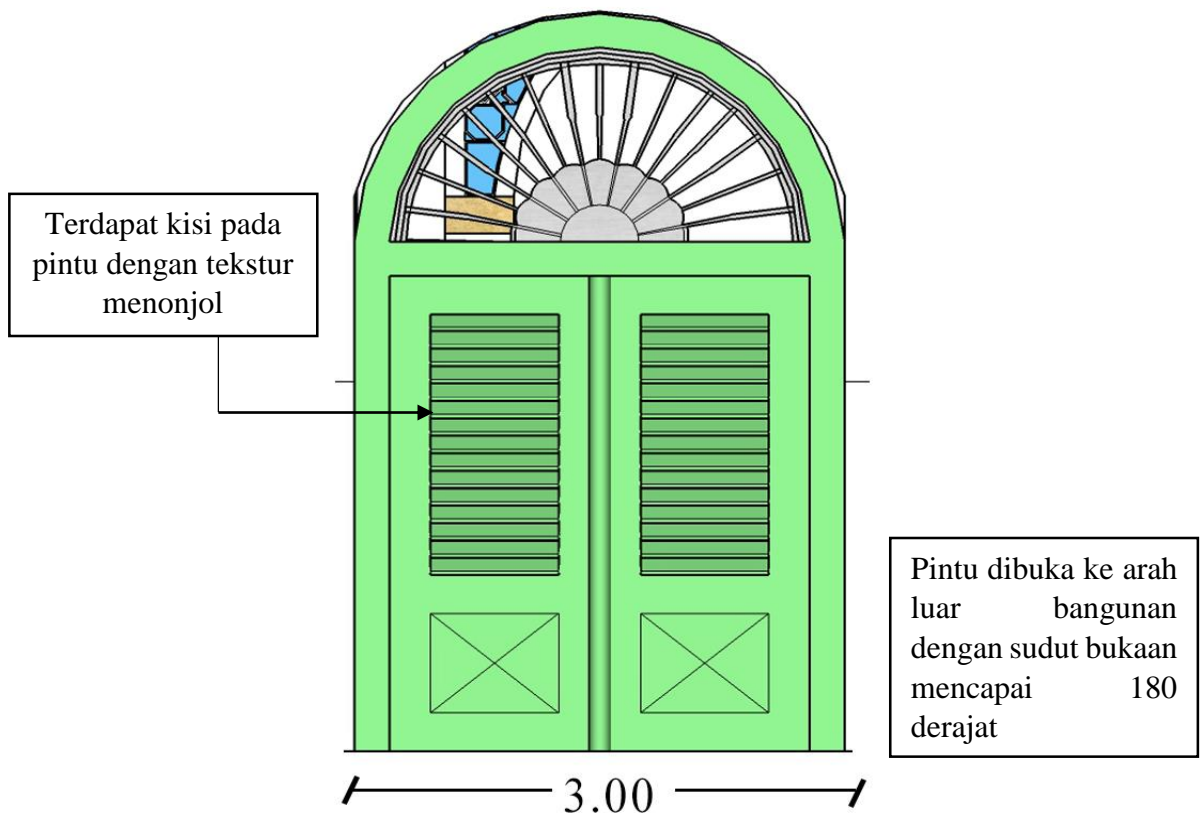
Gambar 4. 31 Peletakan pintu pada bangunan masjid perluasan

Pintu ini merupakan pintu kayu berjalusi yang dilengkapi dengan adanya *bouvenlicht* sebagai sirkulasi udara dan cahaya alami. Penggunaan kayu sebagai material alami merupakan salah satu ciri khas Masjid Wali Songo, namun seiring perkembangannya, pintu ini di cat lagi dengan warna hijau. Bouvenlicht pada pintu P1 berupa geometri setengah lingkaran dengan ornamen bunga di tengah lingkaran dan di kelilingi oleh garis yang memancar. Pada ornamen Jawa, garis yang memancar merupakan simbol dari anak panahan. Ornamen dengan garis memancar yang memusat di tengah dapat diartikan sebagai penolak bala dari seluruh arah penjuru mata angin. (Gambar 4.32 dan 4.33)





Perbandingan pintu dengan lebar 2 meter dan tinggi 4 meter dengan skala manusia setinggi 160cm



Gambar 4. 32 Detail Pintu P1



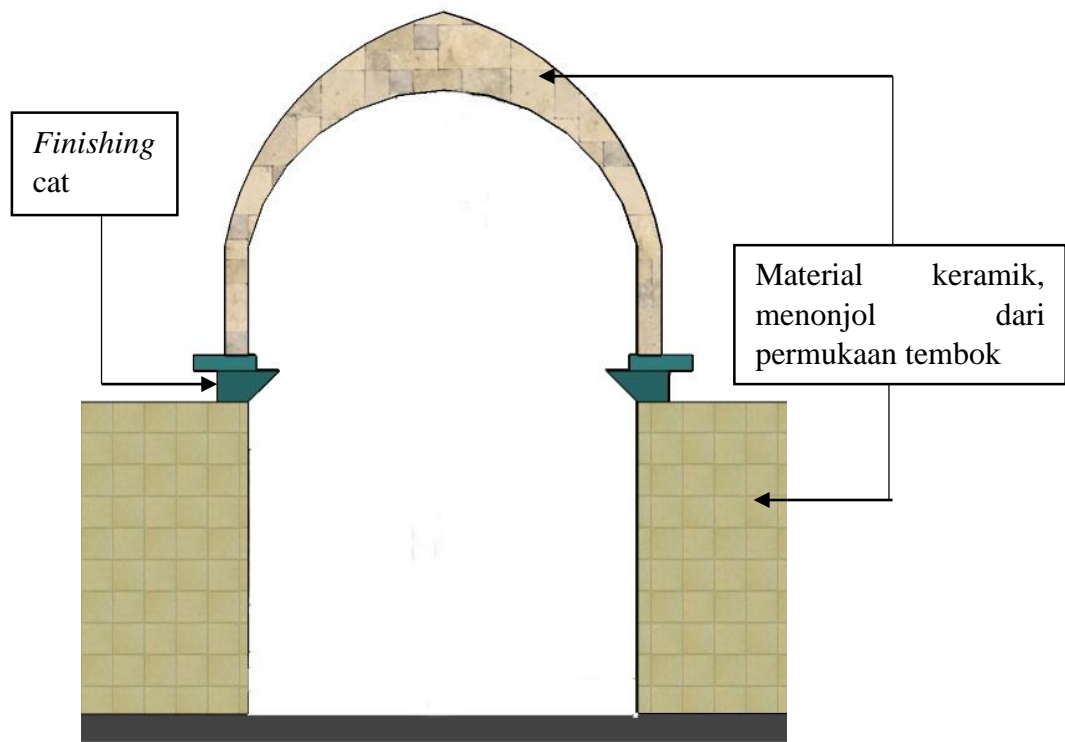
*Bouvenlicht* dengan ornamen bunga dan panahan sebagai dipercaya masyarakat Jawa sebagai simbol penolak bala

Gambar 4. 33 Detail Pintu P3

Pintu P3 merupakan bukaan tanpa daun pintu. Pintu ini berfungsi sebagai penyambung antar ruang sholat sehingga menimbulkan lorong visual di dalam ruangnya. Pintu P3 menggunakan material keramik berwarna kombinasi krem dan abu-abu dengan aksen beton berwarna hijau di antaranya. Bentuk pintu P3 memiliki aksen lengkung yang sedikit ditarik ke atas menyerupai atap kubah masjid Timur Tengah. (Gambar 4.34)



Lebar bukaan 3 meter dengan puncak tertingginya mencapai 3,8 meter



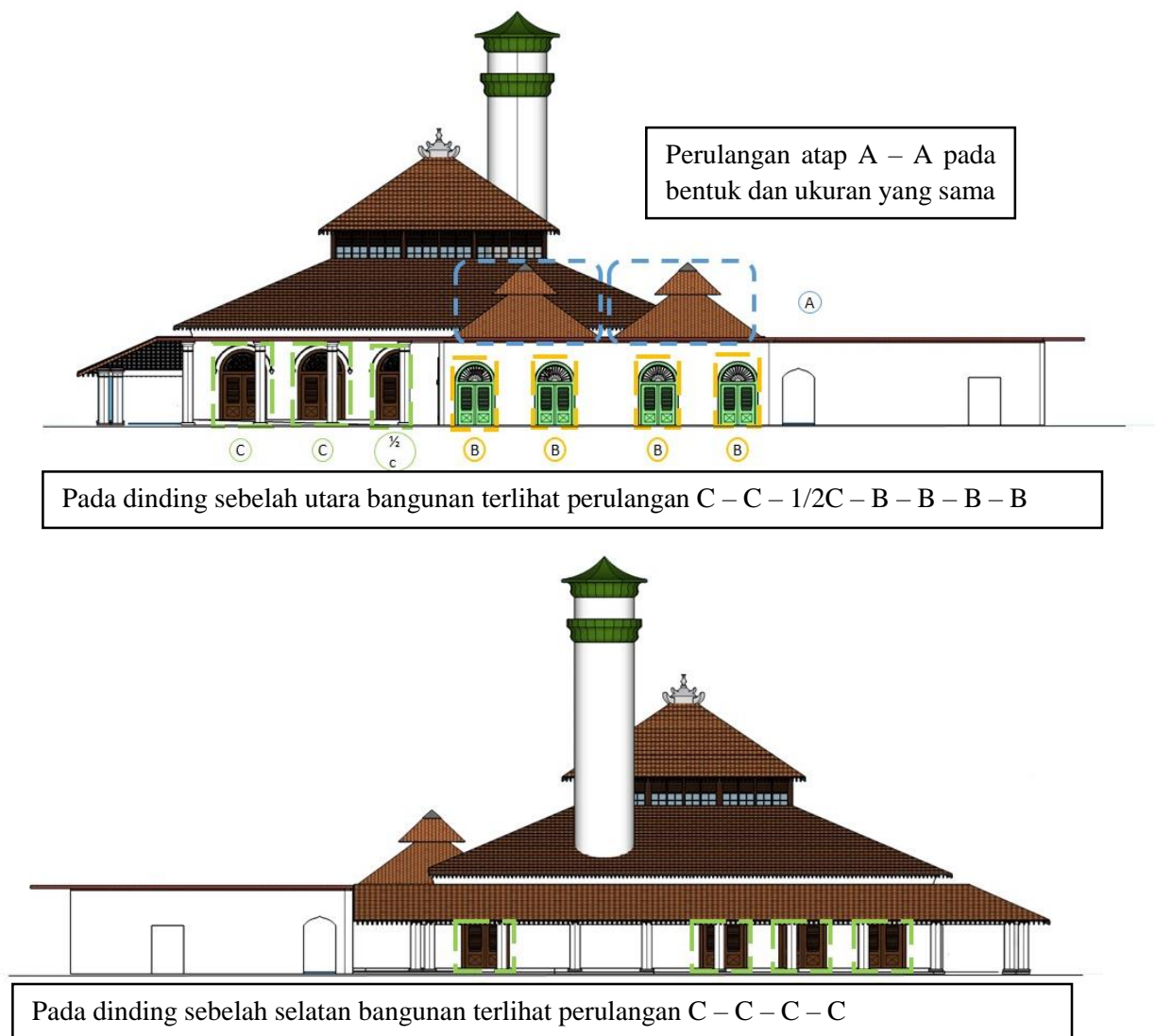
Gambar 4. 34 Detail dari Pintu P3



#### 4.3.4 Komposisi Fasad

Identifikasi pada elemen-elemen karakter visual akhirnya memunculkan karakter tersendiri yang dapat dijelaskan melalui prinsip komposisi. Berdasarkan penjabaran elemen-elemen sebelumnya, maka prinsip komposisi yang digunakan untuk menjabarkan bangunan masjid Agung Sunan Ampel ini dijelaskan dari sisi irama, hirarki, serta dominasi.

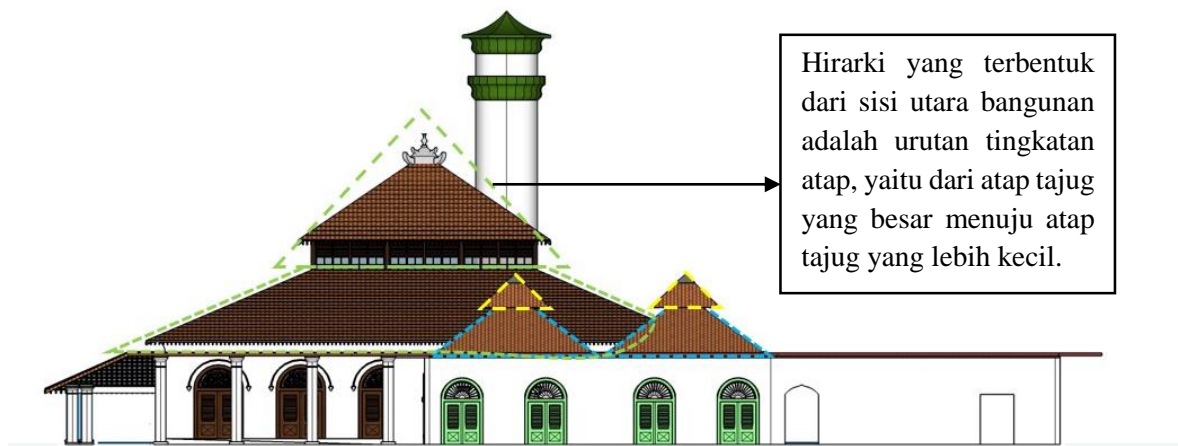
Irama perulangan pada bangunan masjid ini dibatasi oleh aspek jenis, ukuran, serta bentuk. Irama pada bangunan ini sendiri terlihat dari adanya perulangan atap tajug kecil (A), pintu pada bangunan masjid lama (C), pintu pada bangunan masjid perluasan (C) serta *rooster* di area masjid perluasan (D). (Gambar 4.36 dan Gambar 4.35 dan Gambar 4.36)



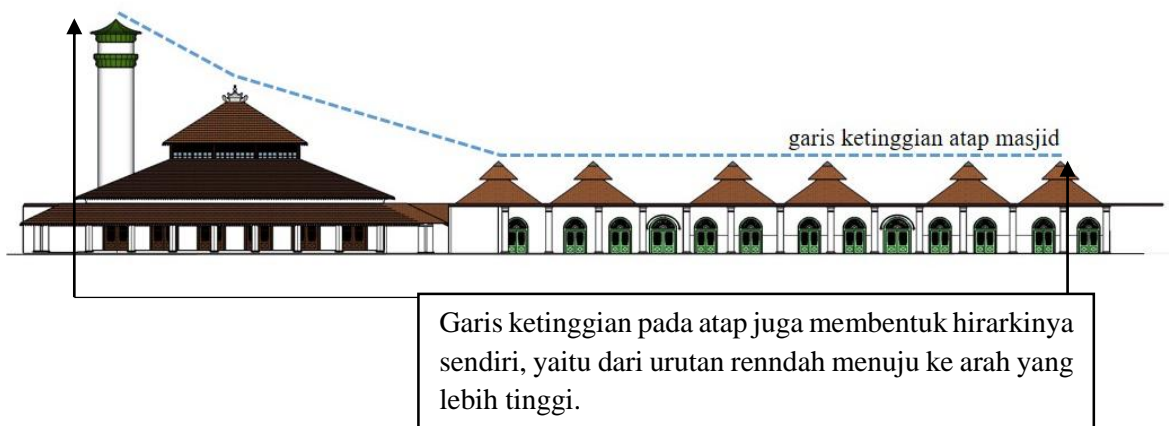
Gambar 4. 35 Irama pada tampak utara dan selatan bangunan



Selain membentuk irama karena jumlahnya yang banyak, susunan atap pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel juga membentuk tingkatan yang menjadikannya ciri khas. Tingkatan pada atap tajug berupa susunan bentuk limas segi empat yang semakin lama semakin mengerucut ke atas. Ketinggian pada bangunan juga membentuk hierarki pada fasad. (Gambar 4.37 dan Gambar 4.38)

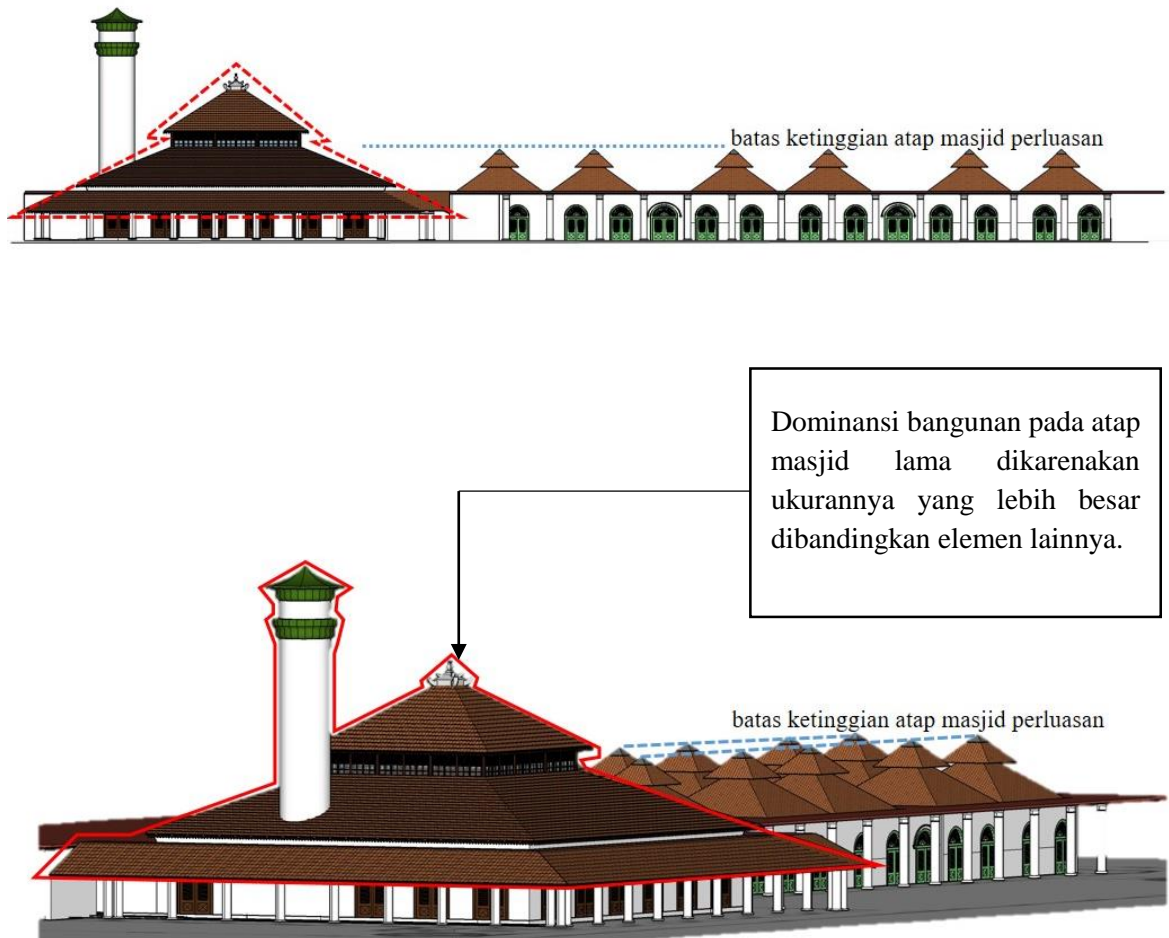


Gambar 4. 37 Hierarki pada bentuk limas atap



Gambar 4. 38 Hierarki dari ketinggian atap

Urutan tingkatan pada bangunan memunculkan pusat perhatian atau *point of interest*. Pusat perhatian pada bangunan masjid ini terbangun dari beda ketinggian atap antara masjid lama dan masjid perluasan serta ukuran atap tajug pada masjid lama yang lebih besar dari atap lainnya. (Gambar 4.39)

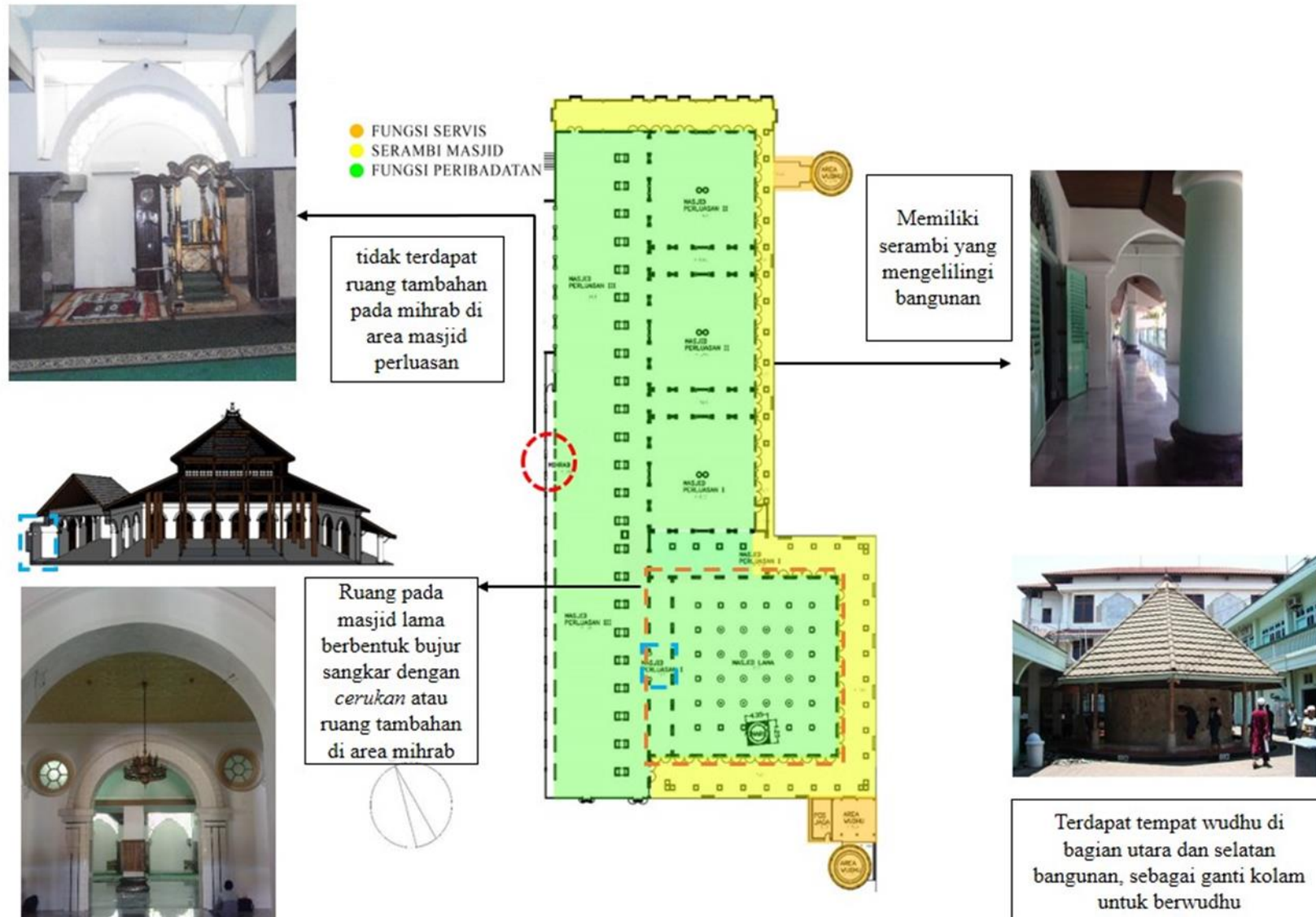


Gambar 4. 39 Pusat perhatian pada bentuk atap bangunan

#### 4.4 Elemen Pembentuk Karakter Spasial

Karakteristik spasial pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel dapat dilihat dari tata ruang yang telah terbentuk. Tata ruang sendiri dianalisis melalui orientasi dan organisasi yang ada pada bangunan tersebut. Fungsi bangunan ini sejak awal berdirinya hanyalah sebagai tempat peribadatan dan wadah pembelajaran agama sehingga tidak terjadi banyak perubahan pada ruang-ruangnya. Penambahan atau perluasan area bangunan masjid terjadi karena adanya kebutuhan ruang bagi jamaah yang jumlah semakin hari semakin banyak. Selain itu, ruang luarnya, yaitu kompleks makam Sunan Ampel, yang memiliki makna sejarah juga menambah daya tarik orang untuk pergi ke masjid ini. Untuk mempermudah penggambaran karakter spasial, maka akan dijelaskan pembagian ruang pada bangunan ini yang merujuk pada teori tipologi tata ruang bangunan masjid wali songo. (Gambar 4.40)





Gambar 4. 40 Ruang pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

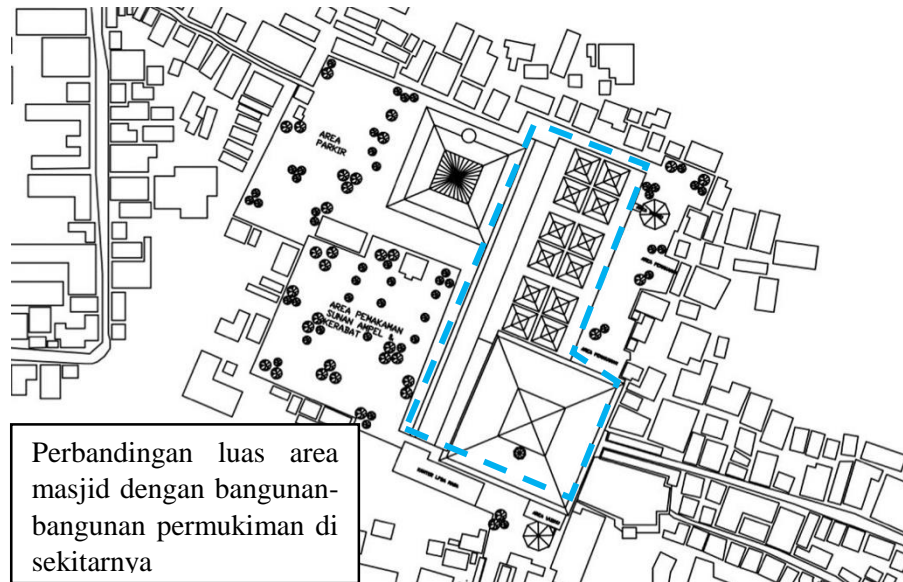
#### 4.4.1 Organisasi Ruang

Sejak awal pembangunannya, Masjid Agung Sunan Ampel hanya ditujukan untuk kegiatan peribadatan. Fungsi ini masih berjalan hingga masa kini terbukti dari banyaknya orang yang mengunjungi bangunan ini untuk sholat berjamaah. Bahkan ketika di luar waktu-waktu sholat wajib, masih banyak orang yang mengunjungi masjid ini untuk mengisi waktu dhuha dengan sholat maupun kegiatan belajar mengaji serta pembelajaran agama. Bangunan masjid ini tidak pernah mengalami perubahan fungsi ruang. (Gambar 4.41)



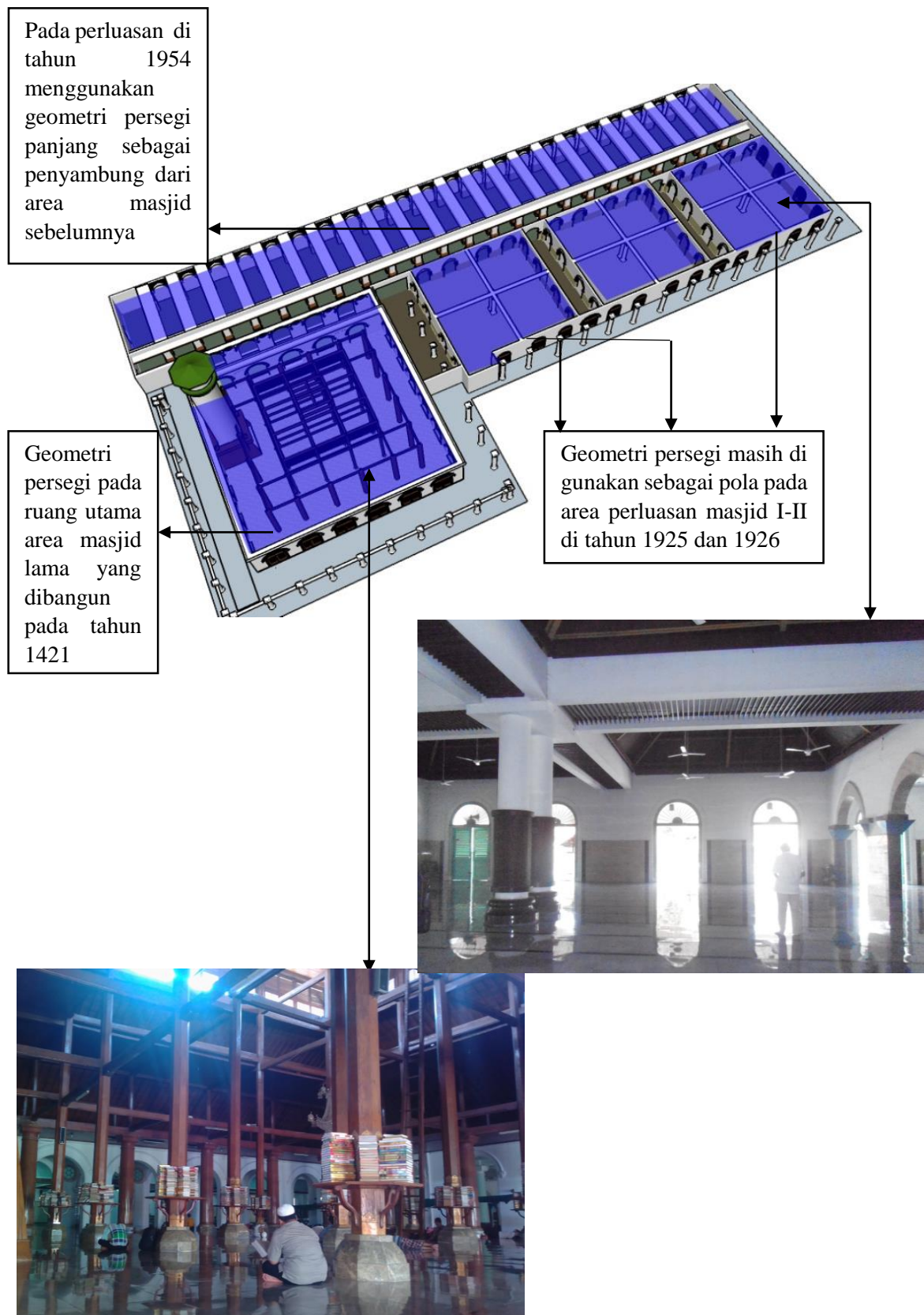
Gambar 4. 41 Zonasi berdasarkan fungsi pada Bangunan

Apabila dilihat dari luar, Masjid Agung Sunan Ampel memiliki pola ruang monolit. Hal ini dapat dilihat dari dimensi bangunan masjid yang berbeda dari bangunan sekitarnya. Bangunan masjid memiliki dimensi besar apabila dibandingkan dengan bangunan permukiman warga sekitarnya. (Gambar 4.42)



Gambar 4. 42 Pola ruang luar pada Masjid Ampel

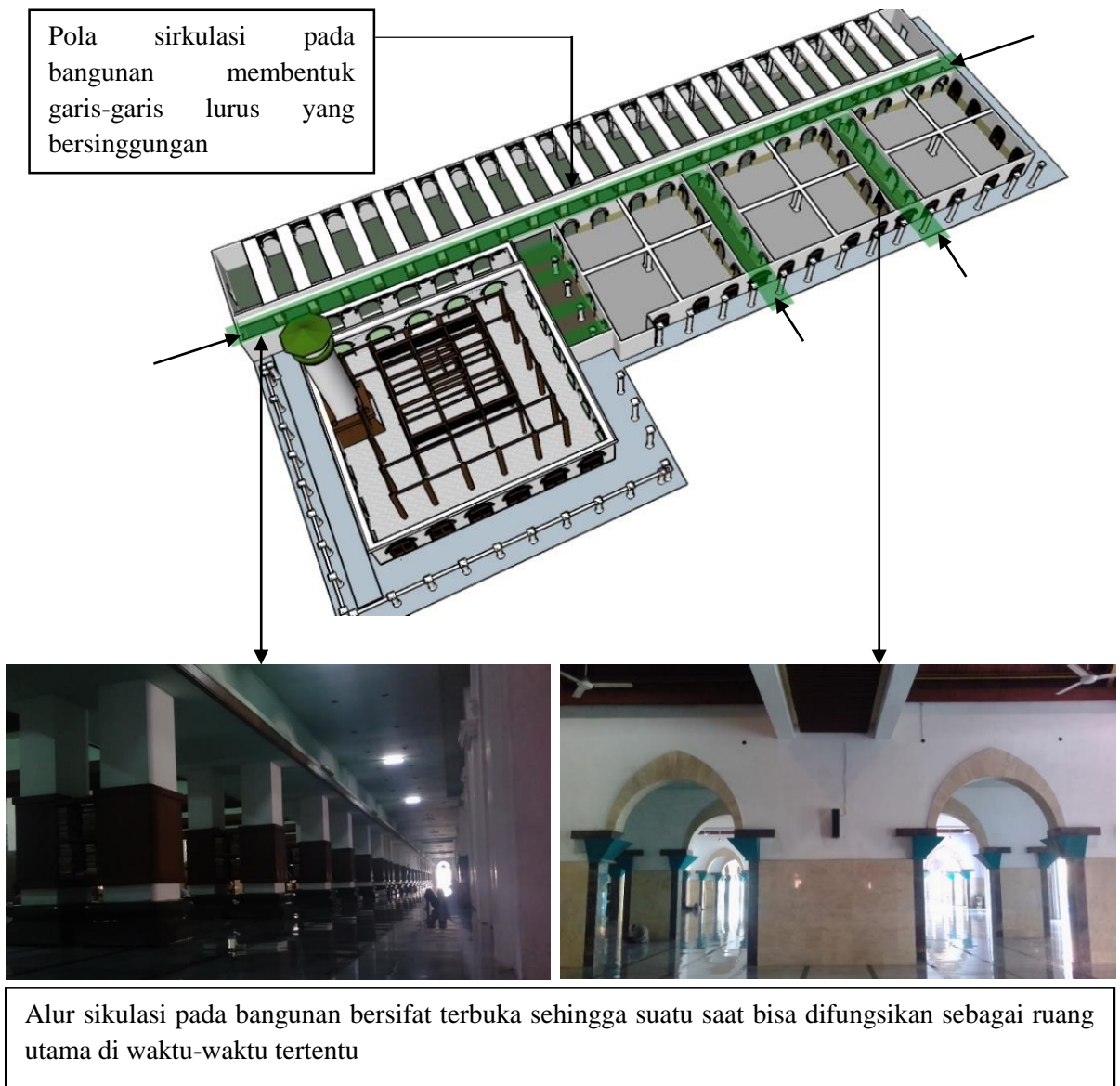
Adapun perubahan yang terjadi pada masjid ini terletak pada pola ruangnya. Dalam suatu bangunan, pola ruang dapat dipengaruhi oleh elemen pembatas ruang-ruang di dalamnya. Pola bangunan pada masjid lama secara keseluruhan membentuk persegi. Seiring berkembangnya masjid, pola ruang yang ada pun semakin memanjang dengan adanya perluasan ruang. (Gambar 4.43) Namun pola ruang masjid awal dan area perluasannya tidak memiliki kontras yang terlihat jelas karena adanya penyesuaian pola dari bagian masjid perluasan.



Gambar 4. 43 Pola ruang dalam pada Masjid Ampel

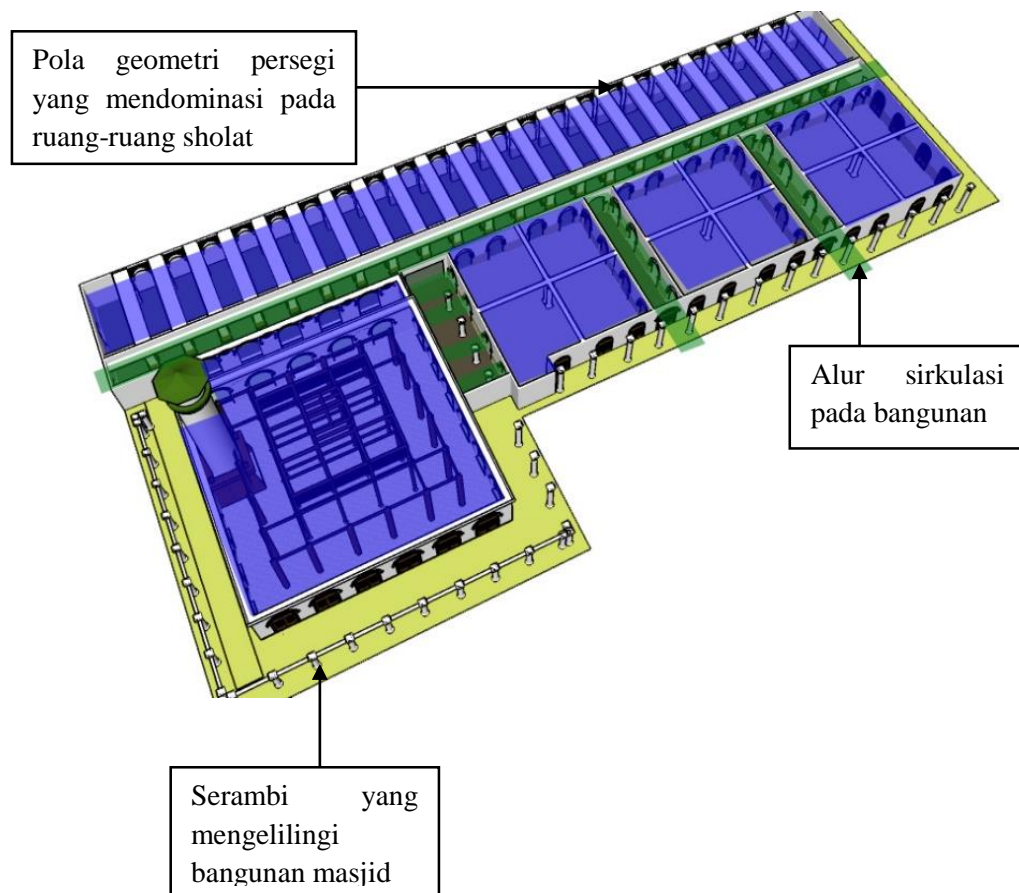


Hubungan antar ruang dalam bangunan masjid ini berdekatan dan tidak ditutupi oleh pembatas yang menghalangi keterkaitan visual. Kesatuan ruang dalam bangunan ini dihubungkan oleh garis-garis sirkulasi yang fleksibel. (Gambar 4.44) Area sirkulasi ini merupakan ruang perantara yang juga dapat digunakan seperti layaknya ruang utama apabila kebutuhan ruang sedang meningkat. Organisasi ruang dalam bangunan terbentuk dari denah utama masjid lama dan perluasannya.



Gambar 4. 44 Pola alur sirkulasi pada bangunan Masjid Ampel

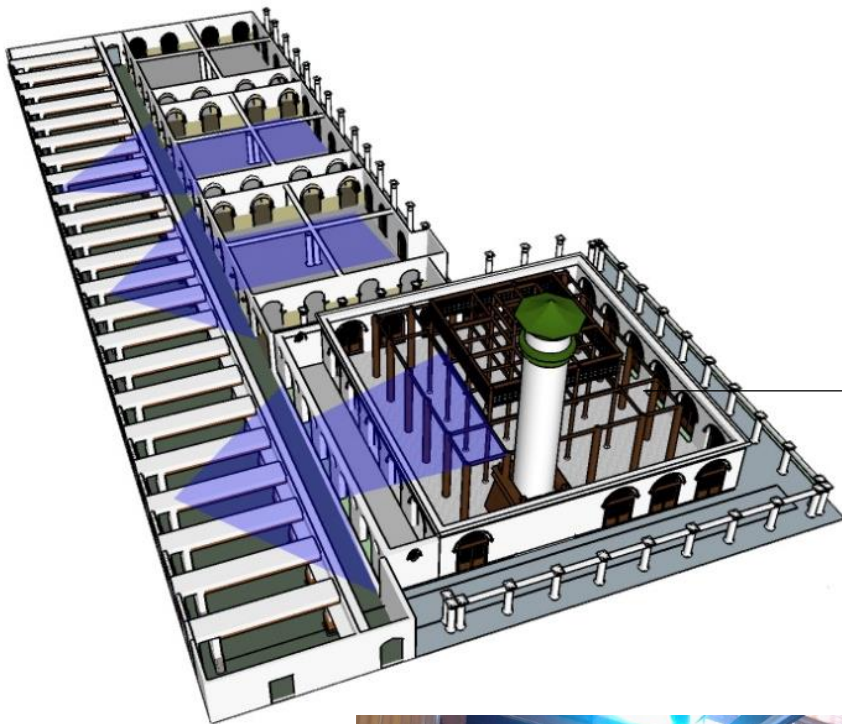
Bentuk dasar denah persegi panjang merupakan penyesuaian bentuk dasar dari denah masjid lama yang menggunakan denah bujur sangkar sebagai tanda bangunan ibadah atau langgar yang secara khusus selalu menggunakan denah bujur sangkar. Bentuk ini digunakan saat pertama dibangun sehingga masyarakat di sekitar lingkungan masjid pada masa itu mengetahui tanda bahwa bangunan Masjid Sunan Ampel merupakan bangunan suci yang harus dihormati. Organisasi ruang diciptakan dari bukaan yang menghubungkan masing-masing bangunan masjid baru dan masjid lama. Denah yang dihasilkan berdasarkan hubungan ruang oleh zona dan fungsi ruang pada masjid yang kemudian membentuk organisasi secara cluster.



Gambar 4. 46 Organisasi cluster yang terbentuk

#### 4.4.2 Orientasi Ruang

Orientasi ruang pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel terlihat apabila ada aktivitas yang sedang berlangsung di dalamnya. Orientasi ruang pada bangunan masjid berpusat ke arah kiblat yaitu di sebelah barat bangunan. Orientasi ini terlihat atas fungsi bangunan sebagai ruang ibadah. Pada sisi barat bangunan, terdapat area yang menjadi arah orientasi ruangan ketika kegiatan ibadah sedang berlangsung yaitu *mihrab*. *Mihrab* berfungsi sebagai tempat imam memimpin sholat.

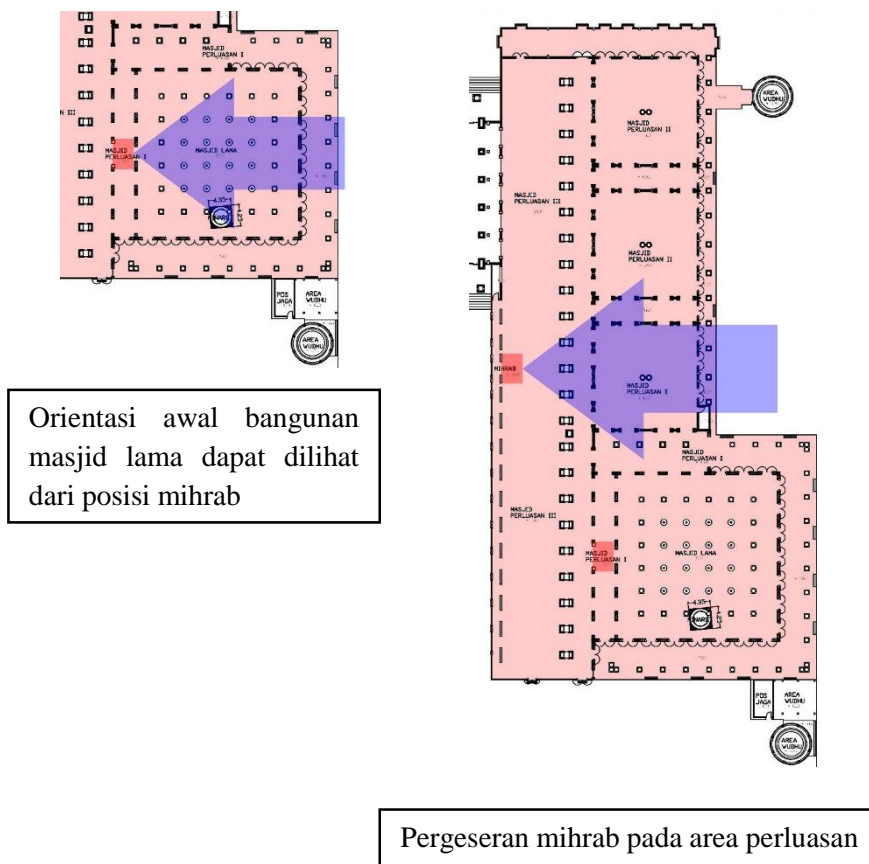


Aktivitas kegiatan peribadatan yang mempengaruhi orientasi ruang dalam bangunan Masjid Agung Sunan Ampel



Gambar 4. 47 Orientasi ruang dalam bangunan masjid

*Mihrab* pada masjid ini sudah mengalami tiga kali perubahan letak karena pengembangan luas masjidnya. *Mihrab* awal masjid lama lebih dikenal dengan nama *Mihrab Sunan Ampel* tempat ini biasa digunakan untuk sholat di waktu *dhuha* oleh pengunjung karena dikenal sebagai tempat yang mustajab. *Mihrab* Sunan Ampel ini seolah menjadi pusat bangunan pada waktu-waktu tertentu. Pasca pengembangan bangunan masjid, *mihrab* pun berpindah dari posisi awalnya. *Mihrab* yang biasa digunakan pada waktu-waktu sholat terletak pada area masjid perluasan III. Karena fungsinya yang tidak mengalami perubahan dan hanya digunakan untuk beribadah, perluasan bangunan tidak mempengaruhi orientasi ruang.



Gambar 4. 48 Perpindahan Mihrab pada Masjid

#### 4.4.3 Orientasi Bangunan

Sumbu masjid terlihat pada sumbu mihrab sebagai sumbu utama arah ibadah sholat. Kiblat merupakan sumbu yang menghubungkan ke arah Kakbah sebagai orientasi utama ibadah umat Islam. Orientasi kiblat mempengaruhi orientasi bangunan masjid



khususnya orientasi mihrab. Mihrab sebagai orientasi utama ibadah sholat mempengaruhi massing masjid secara keseluruhan karena ruang sholat yang mengikuti orientasi mihrab. Pada Masjid Sunan Ampel terdapat dua mihrab yang keduanya memiliki orientasi yang sama yaitu pada arah kiblat.

Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel berorientasi ke arah barat-timur, namun sedikit bergeser dari arah kiblat pada Kakkbah. Makam yang berada di sisi barat merupakan perantara mihrab dengan Kakkbah. Penerapan konsep makam berada menghadap kiblat memiliki arti sebagai elemen makam yang lebih disakralkan dibanding masjid berdasarkan konsep Masjid Jawa yang dipengaruhi oleh konsep Hindu Jawa. Makam Sunan Ampel bersifat terbuka tanpa ada bangunan yang menaunginya memperlihatkan keterbukaan dan kesederhanaan Sunan Ampel. Terlihat dari banyaknya peziarah dan lokasi makam pada masjid, sakralitas makam lebih tinggi dibanding dengan sakralitas masjid.



Gambar 4. 49 Arah Hadap Bangunan Masjid Ampel

## 4.5 Elemen Pembentuk Karakter Struktural

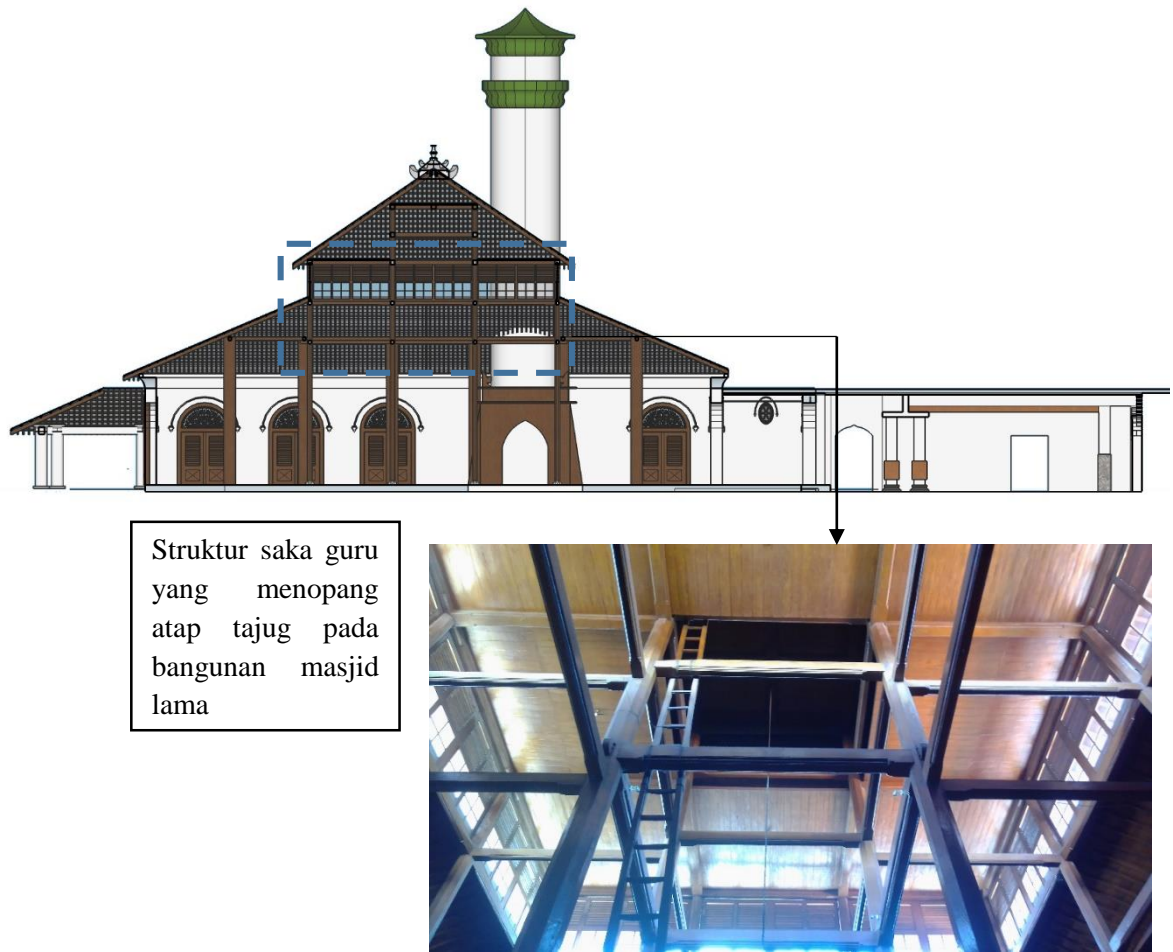
### 4.5.1 Struktur Atap

Terdapat 2 jenis atap pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel. Jenis atap yang digunakan pada bangunan adalah Atap Joglo *Tajug*. Atap *tajug* menurut pandangan hidup masyarakat Jawa hanya digunakan untuk bangunan yang bersifat suci, seperti untuk bangunan masjid, makam, dan tempat raja bertahta, sehingga masyarakat Jawa tidak mungkin memiliki rumah tempat tinggal dengan atap berbentuk *tajug*. Dari segi makna, bentuk *tajug* yang bertingkat tiga pada bangunan memiliki konsep filosofi tentang kelahiran, kehidupan dan kematian manusia. (Gambar 4.50)



Gambar 4. 50 Atap Tajug pada Bangunan Masjid Lama

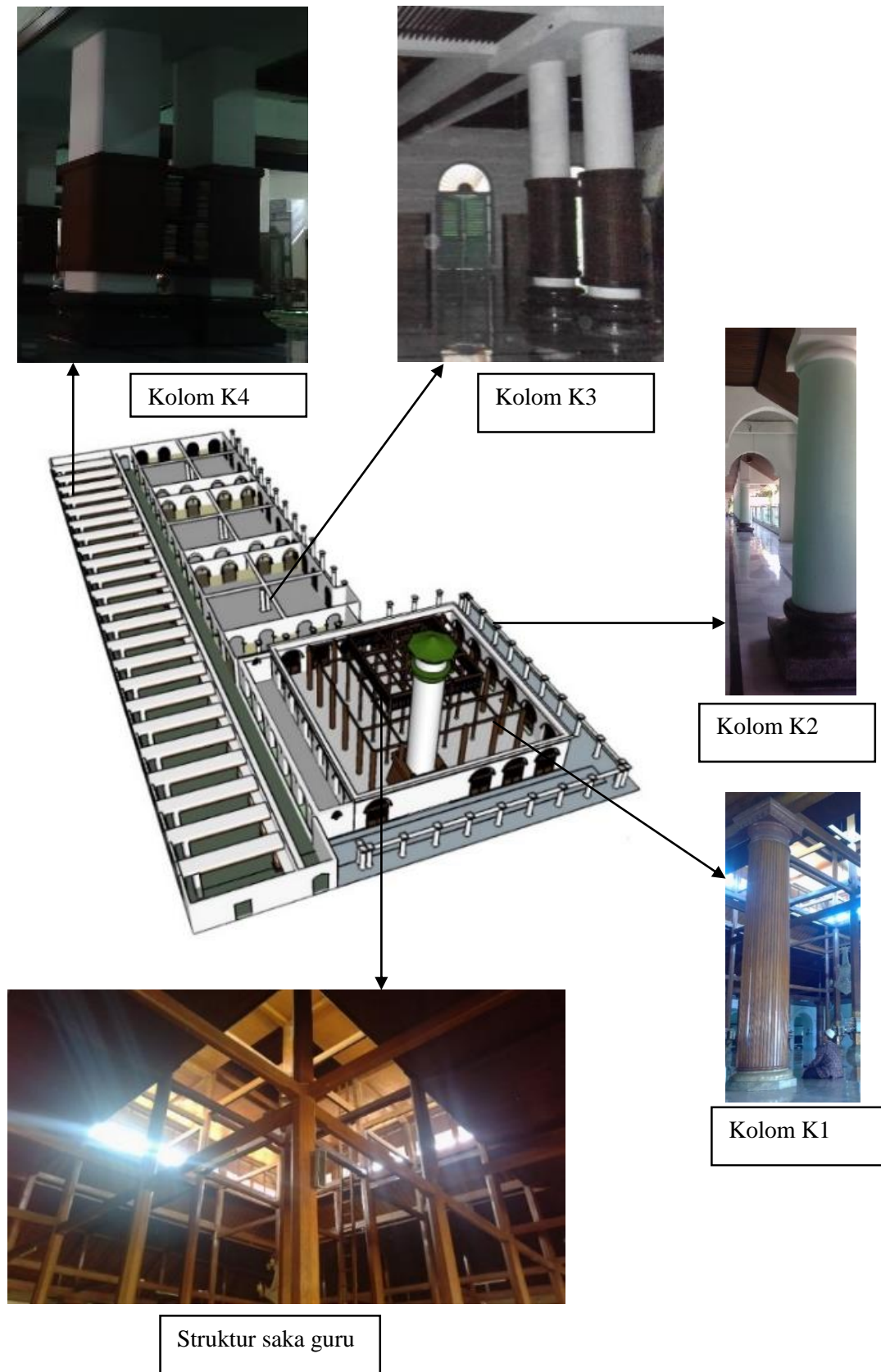
Pada bangunan masjid lama, atap yang digunakan merupakan atap tajug asli. Atap tajug pada bangunan ditopang oleh kolom yang berbeda-beda. Pada tingkatan pertama atap disangga oleh empat kolom struktur saka guru dan 12 kolom lain di dalam bangunan. Tingkat kedua atap disangga oleh 12 kolom yang berhubungan dengan kolom soko guru dan kolom pada serambi bangunan masjid lama. Tingkat ketiga atap disangga oleh kolom di serambi bangunan masjid lama. Sela pada tingkatan dimanfaatkan untuk peletakkan jendela mati dengan kisi-kisi sebagai usaha untuk memasukkan cahaya dan udara alami ke dalam bangunan. (Gambar 4.51)



Gambar 4. 51 Struktur atap bangunan masjid lama

#### 4.5.2 Struktur Kolom

Kolom pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel memiliki jenis yang berbeda tergantung dari material yang digunakan sebagai bahan (Gambar 4.47). Pada area masjid lama, atap masjid ditopang dengan struktur yang terbuat dari kayu, yaitu struktur saka guru. Struktur kolom pada area-area perluasan masjid menggunakan kolom beton dengan diameter yang besar.



Gambar 4. 52 Letak Kolom pada Bangunan



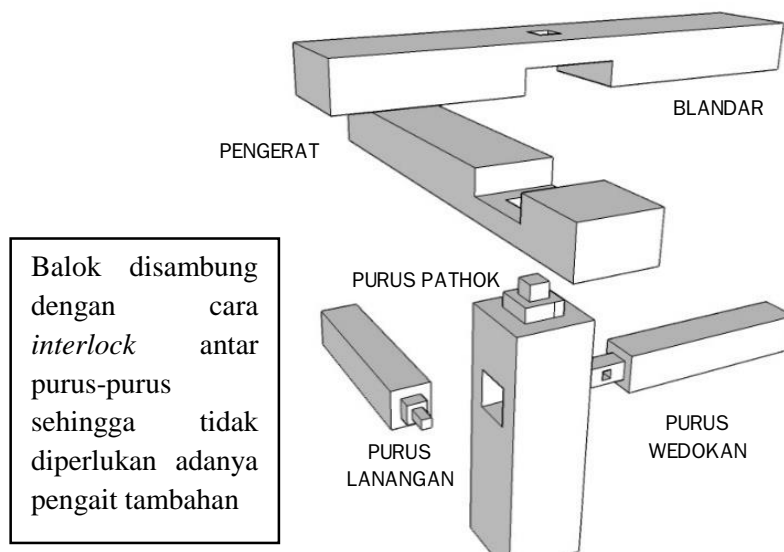
#### a. Struktur Saka Guru

Pada area masjid lama, atap pada bangunan di topang oleh struktur saka guru atau *soko guru*. Struktur ini merupakan struktur yang terlama karena dibangun saat pertama kali masjid didirikan dan masih utuh hingga sekarang. Bangunan ini memiliki 16 tiang saka utama yang terbuat dari kayu jati dengan panjang 17 meter dan diameter 60 centimeter. Tiang saka sepanjang 17 meter ini merupakan perlambang dari jumlah rakaat sholat dalam sehari semalam. Simbolisasi pada tiang ini menekankan pentingnya sholat dalam kehidupan orang muslim. Jumlah tiang melambangkan jumlah huruf dalam dua kalimat syahadat. (Gambar 4.54)



Gambar 4. 54 Struktur Saka Guru

Struktur saka guru merupakan karya arsitektur Jawa yang berasal dari proses *trial and error*. Struktur ini terdiri dari sistem *purus* dan *cathokan* yang bersifat menjepit sehingga memungkinkan atap untuk tetap stabil apabila terjadi gempa, mengingat letak bangunan yang berada di daerah gempa sedang yang membentang dari Cirebon hingga Banyuwangi. Sistem *purus* dan *cathokan* saling mengikat sehingga tidak ditemukan adanya paku maupun besi-besi dalam sambungan kolom. (Gambar 4.50)



Gambar 4. 55 Sistem Sambungan Struktur Saka Guru

## b. Struktur Kolom Beton

Kolom beton yang digunakan pada bangunan masjid beragam ukuran tinggi dan diameternya. Salah satu ciri khas masjid buatan *Wali Songo* umumnya menggunakan kayu sebagai material, namun diperkirakan karena pengembangan masjid yang mengikuti perkembangan jaman pada masa itu, ditemukan adanya penggunaan kolom-kolom beton sebagai penopang bangunan. Kolom-kolom beton pada bangunan masjid diidentifikasi sebagai berikut;

### 1. Kolom K1

Terletak pada bangunan masjid lama, kolom K1 merupakan kolom terluar pada area sholat masjid dengan tinggi 5 meter. Kolom ini menopang tingkat kedua atap tajug bangunan. Awalnya merupakan kolom beton, namun untuk penyelarasan dengan interior ruang pada masjid lama yang didominasi material kayu, kolom inipun kemudian dialapisi material kayu.

## 2. Kolom K2

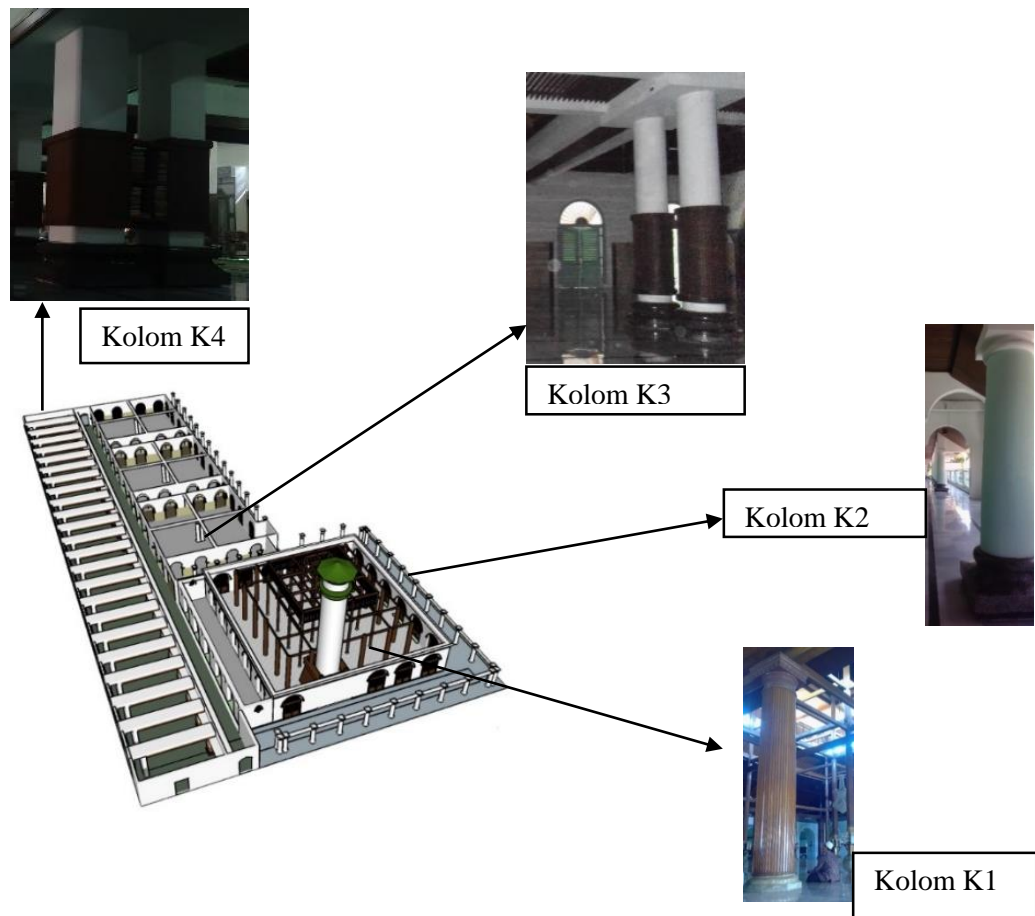
Kolom K2 berada pada area serambi masjid di sisi utara, selatan, serta barat masjid lama. Kolom ini merupakan kolom beton setinggi 3,2 meter. Bagian bawah kolom dilapsisi keramik, sementara di bagian atasnya terdapat ornamen yang menyerupai kolom-kolom doric pada era arsitektur Hindia Belanda.

## 3. Kolom K3

Kolom K3 berada di area masjid perluasan dengan tinggi 4,2 meter. Kolom ini bertugas menyangga bagian datar pada atap tajug gabungan yang menaungi masjid perluasan I dan II.

## 4. Kolom K4

Kolom K4 terletak pada area masjid perluasan III. Kolom ini memiliki tinggi 3,5 meter dan setengah dari tingginya digunakan sebagai rak untuk menyimpan buku-buku keagamaan.



Gambar 4. 56 Peletakan kolom beton

#### **4.7 Potensi pada Elemen Bangunan**

Dalam menentukan elemen bangunan yang potensial pada bangunan objek pelestarian, maka diperlukan penilaian terhadap makna kultural pada setiap elemen yang ada di bangunan Masjid Agung Sunan Ampel. Penilaian makna kultural memiliki kriteria yang telah ditentukan, yaitu :

- a. Estetika, terkait dengan variabel konsep dan kondisi bangunan. Penilaian estetika berdasarkan terpeliharanya elemen–elemen bangunan dari suatu perubahan, sehingga bentuk dan gaya serta elemen–elemen bangunan masih sama dengan bentuk dan gaya bangunan asli.
- b. Keaslian Bentuk, penilaian terhadap memperkuat karakter bangunan berhubungan dengan elemen–elemen yang mempengaruhi bangunan dan berfungsi sebagai pembentuk dan pendukung karakter bangunan asli.
- c. Kelangkaan, kelangkaan bangunan serta elemen–elemen bangunan sangat terkait dengan aspek bentuk, gaya dan struktur yang tidak dimiliki oleh bangunan lain pada kawasan studi, sehingga menjadikan bangunan tersebut satu–satunya bangunan dengan ciri khas tertentu yang terdapat pada kawasan studi.
- d. Peranan Sejarah, penilaian terhadap peranan sejarah berhubungan dengan peristiwa bersejarah atau perkembangan Kota yang dapat dilihat dari gaya dan karakter bangunan serta elemen–elemennya yang mewakili gaya arsitektur pada masa itu.
- e. Keluarbiasaan, Kriteria keluarbiasaan terkait erat dengan bentuk bangunan serta elemen – elemennya terutama yang berhubungan dengan ukuran, sehingga menjadi faktor pembentuk karakter bangunan.
- f. Keterawatan , Penilaian terhadap kriteria keterawatan yaitu dengan melihat kondisi fisik elemen, apakah masih dalam keadaan terjaga dan bersih atau sebaliknya.

Penilaian makna kultural meliputi semua karakteristik bangunan yang terbagi secara visual, spasial, dan kultural yang menjadikan dasar dalam menentukan tindakan serta arahan fisik yang sesuai dengan bangunan Masjid Agung Sunan Ampel.




#### **4.7 Analisis Makna Kultural Bangunan**

Penilaian makna kultural bangunan didasarkan pada kriteria estetika (et), keaslian bentuk, kelangkaan (kl), peranan sejarah (ps), keluarbiasaan (kb), serta keterawatan (kt).

Tabel 4. 2 Analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel



No	Variabel	Estetika (et)	Keaslian bentuk (ks)	Kelangkaan (kl)	Peran Sejarah (ps)	Keluarbiasaan (kb)	Keterawatan	Total nilai
Elemen Karakter Visual								
1	Gaya Bangunan	Adanya perubahan gaya bangunan pada bangunan saat massa perluasan, namun sampai sekarang keasliannya masih terjaga	Tidak adanya pemugaran/ pengembangan yang merubah karakter asli bangunan	Perpaduan konsep bangunan Arsitektur Jawa dengan Arsitektur hindia belanda	Merupakan salah satu masjid tertua yang dibangun di Pulau Jawa dan masih terjaga keasliannya	Gaya bangunan dengan perpaduan beberapa jenis arsitektur	Kondisi bangunan masih terjaga dengan baik	
		2	3	3	3	3	2	16

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel



2	Ragam hias a. Mustika 	Merupakan ornamen Kerajaan Majapahit dan tidak mengalami perubahan hingga kini 3	Keaslian mustika masih terjaga seperti aslinya 3	Tidak ditemukan kesamaan dengan mustika bangunan lainnya 3	Bukti fisik peninggalan ajaran Sunan Ampel 3	Tidak adanya perubahan mustika hingga kini 3	Meskipun ornamen lama namun terawat dengan baik 2	17
	b. Ornamen dinding 	Tidak terdapat perubahan, karakter asli masih bertahan 3	Keaslian ornamen masih terjaga seperti aslinya 3	Ornamen ini sudah mulai jarang ditemukan / digunakan 3	Tidak memiliki kaitan dengan peristiwa di masa lampau 1	Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya 2	Elemen tidak mengalami kerusakan namun kotor karena debu 2	14
	c. Ornamen pada <i>bouvenlight</i> 1 	Tidak terdapat perubahan, karakter asli masih bertahan 3	Keaslian mustika masih terjaga seperti aslinya 3	Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya 2	Tidak memiliki kaitan dengan peristiwa di masa lampau 1	Tidak memiliki dimensi yang luar biasa 2	Elemen tidak mengalami kerusakan namun kotor karena debu 2	13





Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

d. Ornamen pada <i>bouvenlight</i> 2	Tidak terdapat perubahan, karakter asli masih bertahan	Keaslian mustaka masih terjaga seperti aslinya	Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya	Tidak memiliki kaitan dengan peristiwa di masa lampau	Tidak memiliki dimensi yang luar biasa	Elemen tidak mengalami kerusakan namun kotor karena debu	
	3	3	2	1	2	2	13
e. Ornamen pada <i>bouvenlight</i> 3	Tidak terdapat perubahan, karakter asli masih bertahan	Keaslian mustaka masih terjaga seperti aslinya	Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya	Tidak memiliki kaitan dengan peristiwa di masa lampau	Tidak memiliki dimensi yang luar biasa	Elemen tidak mengalami kerusakan namun kotor karena debu	
	3	3	2	1	2	2	13

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

<p>a. Ornamen pada dinding serambi</p> 	<p>Perubahan yang terjadi yaitu dari <i>bouvenlight</i> menjadi dinding</p>	<p>Keaslian mustaka masih terjaga seperti aslinya</p>	<p>Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya</p>	<p>Bukti fisik dari perkembangan perluasan bangunan masjid</p>	<p>Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya</p>	<p>Elemen tidak mengalami kerusakan namun kotor karena debu</p>	
	1	2	2	3	2	2	12
<p>b. Ornamen pada kolom</p> 	<p>Perubahan pada ornamen kolom terletak pada warnanya yang berbeda</p>	<p>Keaslian mustaka masih terjaga seperti aslinya</p>	<p>Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya</p>	<p>Tidak memiliki kaitan dengan peristiwa di masa lampau</p>	<p>Kemungkinan terdapat kesamaan pada masjid tua lainnya</p>	<p>Elemen tidak mengalami kerusakan namun kotor karena debu</p>	
	2	3	2	1	2	2	12

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

3	Menara 	Perubahan bentuk atap yang mengubah kesan gaya arsitektur yang tertangkap, namun sudah terjadi sangat lama	Mengalami perubahan pelapisan kayu pada bagian menara yang berada di dalam ruang solat, namun tidak mengubah gaya bangunan	Karya arsitektur yang dibangun tahun 1800an	Benda fisik peninggalan Sunan Ampel dalam upaya penyebaran agama Islam	Tinggi menara monumental	Kondisi terawat baik	
		2	2	2	2	3	3	14
4		Atap tajug bangunan tidak pernah terjadi perubahan gaya	Kemungkinan terjadi penambahan/ pengurangan material genting namun tidak mengubah bentuk aslinya	Atap tajug pertama yang diterapkan pada masjid dan kemudian diikuti masjid-masjid tua lainnya	Bukti fisik salah satu cara penyebaran agama Islam di masa lampau	Ukuran atap yang sangat besar dan berundak sehingga memunculkan karakter yang lain dari bangunan di sekitarnya	Atap dalam kondisi baik tanpa ada kerusakan	
	Atap I	3	2	3	3	3	2	16



Atap tajug yang dimodernkan, digabungkan dengan atap datar dan material fiberglass

Kemungkinan terjadi penambahan/pengurangan material genting namun tidak mengubah bentuk aslinya

Atap tajug pada masjid biasanya hanya digunakan pada masjid-masjid tua



Penyelarasan bentuk dengan Atap I

Ukuran atap lebih kecil dari Atap I sehingga tidak terlalu menonjol

Atap dalam kondisi baik tanpa ada kerusakan

Atap II	2	2	2	1	1	3	11
---------	---	---	---	---	---	---	----




Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

		Perubahan yang terjadi hanya pengecatan ulang elemen aslinya	Perubahan pada warna pintu namun tidak mengubah bentuk aslinya	Sisa peninggalan gaya arsitektur Hindia Belanda berusia >50 tahun	Bukti fisik perkembangan bangunan dengan gaya Arsitektur Hindia Belanda	Ukuran pintu dan <i>bouvenlicht</i> total mencapai 4 meter, diatas rata-rata tinggi pengunjunnya	Kondisi pintu tanpa kerusakan dan bersih	
								
c	Pintu P1	2	2	3	3	3	3	16
		Perubahan yang terjadi hanya <i>finishing</i> pada kayu jati sehingga masih terlihat material aslinya	Perubahan pada warna pintu namun tidak mengubah bentuk aslinya	Sisa peninggalan gaya arsitektur Hindia Belanda berusia >50 tahun	Bukti fisik perkembangan bangunan dengan gaya bangunan Arsitektur Hindia Belanda	Ukuran pintu dan <i>bouvenlicht</i> total mencapai 4 meter, diatas rata-rata tinggi pengunjunnya	Kondisi pintu tanpa kerusakan dan bersih	
d	Pintu P2	3	2	3	3	3	3	17

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel


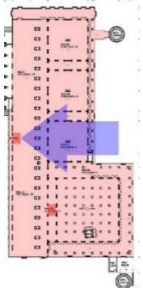
		Tidak ada perubahan bentuk pada gaya arsitekturnya	Tidak ada penambahan maupun pengurangan suatu elemen.	Sisa peninggalan gaya arsitektur Hindia Belanda berusia >50 tahun	Bukti fisik perkembangan bangunan dengan gaya bangunan Arsitektur Hindia Belanda	Ukuran pintu dan <i>bouvenlicht</i> total mencapai 4 meter, diatas rata-rata tinggi pengunjunnya	Kondisi pintu tanpa kerusakan dan bersih	
e	 <p>Pintu P3</p>	2	2	2	2	3	3	14
f	 <p>Pintu P4</p>	3	3	3	3	3	3	18

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel


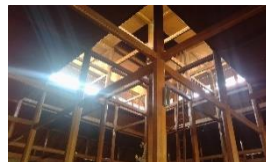
2	Komposisi Fasad	Perubahan yang terjadi pada fasad bangunan tidak mengubah pola yang ada	Kemungkinan terdapat penambahan/pengurangan elemen bangunan	Terdapat kesamaan irama pada bangunan peninggalan era kolonial lainnya	Bangunan >50 tahun bergaya Hindia Belanda dan Jawa	Tidak terlihat kriteria keluarbiasaan pada iramanya	Pola perulangan pada fasad masih terjaga	
								
a	Irama pada fasad	2	2	2	3	1	3	13
		Hierarki terlihat pada susunan limas pada atap dan tidak ada perubahan	Kemungkinan terdapat penambahan/pengurangan elemen bangunan	Hierarki pada atap kemungkinan terdapat pada bangunan masjid tua lainnya	Bangunan >50 tahun bergaya Hindia Belanda dan Jawa	Keluarbiasaan terlihat pada tingkatan teratas hierarki yaitu atap berukuran besar	Pola hierarki pada fasad masih terjaga	
b	Hierarki	3	2	1	3	3	3	15
		Pusat perhatian muncul dari ukuran atap pada masjid lama dan tidak ada perubahan	Kemungkinan terdapat penambahan/pengurangan elemen bangunan	Pusat perhatian tertuju pada atap berlanggam Jawa yang pada masa dibangunnya, belum ada tandingannya	Bangunan >50 tahun bergaya Hindia Belanda dan Jawa	<i>Point of interest</i> pada bangunan menunjukkan keluarbiasaan dnegan ukurannya	Pusat perhatian pada fasad masih terjaga keasliannya	
c	Pusat Perhatian	3	2	3	3	3	3	17





Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

Elemen Karakter Spasial							
	Pola ruang tidak berubah dan masih sesuai dengan fungsinya	Terdapat penambahan elemen bangunan namun tidak mengubah pola aslinya	Pola ruang memiliki kesamaan dengan bangunan yang berfungsi sama	Tidak memiliki peranan sejarah	Pola ruang tidak mengalami perubahan sejak awal dibangun	Kondisi ruang masih berfungsi dengan baik dan terjaga kebersihannya	
	3	2	1	1	3	3	13
	Pola ruang tidak berubah dan masih sesuai dengan fungsinya	Terdapat penambahan elemen bangunan namun tidak mengubah orientasi awal	Orientasi ruang memiliki kesamaan dengan bangunan yang berfungsi sama	Tidak memiliki peranan sejarah	Orientasi ruang tidak mengalami perubahan dari awal dibangun	Kondisi ruang masih berfungsi dengan baik dan terjaga kebersihannya	
	1	2	1	1	3	3	11


Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

Elemen Karakter Struktural								
		Struktur atap tajug dipertahankan hingga sekarang	Kemungkinan terjadi penambahan/ pengurangan material genting namun tidak mengubah bentuk aslinya	Karya arsitektur yang dibangun tahun 1421	Benda fisik peninggalan Sunan Ampel dalam upaya penyebaran agama Islam	Ukuran atap yang sangat besar dan berundak sehingga memunculkan karakter yang lain dari bangunan di sekitarnya	Kondisi struktur atap terawat	
6	Struktur atap	3	2	3	3	3	2	16
7	Struktur Tiang/Kolom	Karakter asli Arsitektur Jawa masih bertahan dan terlihat jelas	Tidak ada pengurangan/ penambahan elemen	Karya arsitektur yang dibangun tahun 1421	Benda fisik peninggalan Sunan Ampel dalam upaya penyebaran agama Islam	Kolom setinggi 17 meter dengan material kayu jati utuh	Kondisi struktur saka guru terawat	
a	 Saka guru	3	3	3	3	3	2	17

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

		Tidak ada perubahan bentuk pada gaya arsitekturnya	Penambahan lapisan kayu pada kolom	Sisa peninggalan gaya arsitektur Hindia Belanda berusia >50 tahun	Bukti fisik perkembangan bangunan dengan gaya bangunan Arsitektur Hindia Belanda	Tinggi kolom 5 meter tergolong rendah apabila disandingkan bersama saka guru	Kondisi kolom dalam terawat baik	
b	Kolom K1	3	2	3	2	1	2	13
		Tidak ada perubahan bentuk pada gaya arsitekturnya	Tidak ada penambahan maupun pengurangan suatu elemen.	Sisa peninggalan gaya arsitektur Hindia Belanda berusia >50 tahun	Bukti fisik perkembangan bangunan dengan gaya bangunan Arsitektur Hindia Belanda	Tinggi kolom 4 meter berdiri di tengah ruangan seluas xxx meter persegi	Kondisi kolom dalam terawat baik	
c	Kolom K2	3	3	2	2	1	2	13

Lanjutan tabel analisis makna kultural pada bangunan Masjid Agung Sunan Ampel

		Tidak ada perubahan bentuk pada gaya arsitekturnya	Tidak ada penambahan maupun pengurangan suatu elemen.	Sisa peninggalan gaya arsitektur Hindia Belanda berusia >50 tahun	Bukti fisik perkembangan bangunan dengan gaya bangunan Arsitektur Hindia Belanda	Tinggi kolom 3,5 meter dan berdiri berderet membentuk <i>linkage visual</i>	Kondisi kolom dalam terawat baik	
								
d	Kolom K3	2	2	2	2	1	3	12

Setelah menganalisis makna kultural bangunan, elemen-elemen tersebut diklasifikasikan ke beberapa bagian untuk mengelompokkan tingkat potensial pada elemen tersebut.

Penggolongan dapat dibagi menjadi tiga kelas; potensial rendah, potensial sedang, dan potensial tinggi. Penentuan potensial bangunan dilakukan dengan mencari jarak interval sebagai batas.

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

$$K = 1 + 3,322 \log 6$$

$$K = 3$$

Keterangan

K : jumlah kelas

n : jumlah angka pada data

$$i = \text{jarak}/k$$

$$i = 12/4$$

Keterangan

i : interval

jarak : selisih antara nilai tertinggi dan terendah

Dari hasil perhitungan tersebut maka didapatkan hasil berupa interval pada masing-masing tingkatan. Penentuan jarak interval tiap kelas digunakan sebagai batas dalam menentukan nilai potensial bangunan dan arahan pelestariannya.

b. Potensial Rendah = 6-10

c. Potensial Sedang = 11-15

d. Potensial Tinggi = 16-18

Tabel 4. 3 Analisis Potensial Bangunan

Jenis Amatan	Variabel Amatan	Total Nilai	Keterangan
Karakter Visual	Gaya bangunan	16	Potensial tinggi
	Mustika atap	17	Potensial tinggi
	Ornamen banyu tetes	14	Potensial sedang
	Ornamen <i>bouvenlicht</i> I	13	Potensial sedang
	Ornamen <i>bouvenlicht</i> II	13	Potensial sedang
	Ornamen <i>bouvenlicht</i> III	13	Potensial sedang
	Ornamen dinding	12	Potensial sedang
	Ornamen kolom	12	Potensial sedang
	Menara	14	Potensial sedang
	Atap I	16	Potensial tinggi
	Atap II	11	Potensial sedang
	Pintu P1	16	Potensial tinggi
	Pintu P2	17	Potensial tinggi
	Pintu P3	14	Potensial sedang
	Pintu P4	18	Potensial tinggi
Karakter spasial	Irama Fasad	13	Potensial sedang
	Hierarki Fasad	15	Potensial sedang
Karakter Struktural	Pusat Perhatian	17	Potensial tinggi
	Organisasi Ruang	13	Potensial sedang
	Orientasi Ruang	11	Potensial sedang
	Struktur Atas; Atap	16	Potensial sedang
	Saka Guru	17	Potensial tinggi
	Kolom K1	13	Potensial sedang
	Kolom K2	13	Potensial sedang

#### **4.9 Arahan dan Strategi Pelestarian Bangunan Masjid Agung Sunan Ampel**

Arahan pelestarian bangunan didasarkan pada analisis potensial bangunan. Adapun ketentuan penanganan masing-masing potensi pada bangunan adalah sebagai berikut;

1. Bangunan potensial tinggi, ketentuan pemugarannya adalah:

- a) bangunan dilarang dibongkar atau diubah;
- b) setiap adanya penambahan bangunan baru harus disesuaikan dengan bentuk bangunan lama;
- c) boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun sangat kecil ataupun kecil sehingga keaslian bangunan dapat terjaga; dan
- d) arahan pelestarian fisik dilakukan dengan preservasi dan konservasi.

2. Bangunan potensial sedang, ketentuan pemugarannya adalah:

- a) setiap adanya penambahan bangunan baru harus disesuaikan dengan bentuk bangunan lama;
- b) boleh terjadi perubahan fisik tampilan, namun kecil ataupun sedang namun tampilan bangunan tidak terganggu; dan
- c) arahan pelestarian fisik dilakukan dengan konservasi dan rehabilitasi.

Elemen bangunan dengan potensial tinggi tidak diperkenankan untuk dibongkar ataupun dirubah. Setiap penambahan bangunan baru sebaiknya mengacu pada bentuk bangunan lamanya. Perubahan pada bangunan ini diperbolehkan asal tidak mengubah bentuk dan gaya bangunan sehingga keasliannya tetap terjaga. Sementara bangunan dengan tingkat potensial rendah boleh dirubah elemen fisiknya namun dengan syarat tidak merusak keseluruhan tampilan bangunan. Setiap adanya penambahan baru tetap harus mengacu pada bentuk bangunan yang sudah lebih dulu ada. (Tabel 4.4 dan Tabel 4.5)



Tabel 4. 4 Arah pelestarian berdasarkan potensi bangunan

Jenis Amatan	Variabel Amatan	Keterangan	Arahan Pelestarian
Karakter Visual	Gaya bangunan	Potensial tinggi	Preservasi
	Mustika atap	Potensial tinggi	Preservasi
	Ornamen banyu tetes	Potensial sedang	Konservasi
	Ornamen <i>bouvenlicht</i> I	Potensial sedang	Konservasi
	Ornamen <i>bouvenlicht</i> II	Potensial sedang	Konservasi
	Ornamen <i>bouvenlicht</i> III	Potensial sedang	Konservasi
	Ornamen dinding	Potensial sedang	Konservasi
	Ornamen kolom	Potensial sedang	Konservasi
	Menara	Potensial sedang	Konservasi
	Atap I	Potensial tinggi	Preservasi
	Atap II	Potensial sedang	Konservasi
	Pintu P1	Potensial tinggi	Preservasi
	Pintu P2	Potensial tinggi	Preservasi
	Pintu P3	Potensial sedang	Konservasi
	Pintu P4	Potensial tinggi	Preservasi
	Irama Fasad	Potensial sedang	Konservasi
	Hierarki Fasad	Potensial sedang	Konservasi
	Pusat Perhatian	Potensial tinggi	Preservasi
Karakter spasial	Organisasi Ruang	Potensial sedang	Konservasi
	Orientasi Ruang	Potensial sedang	Konservasi
	Orientasi Bangunan	Potensial sedang	Konservasi
	Struktur Atas; Atap	Potensial tinggi	Preservasi

Karakter Struktural	Saka Guru	Potensial tinggi	Preservasi
	Kolom K1	Potensial sedang	Konservasi
	Kolom K2	Potensial sedang	Konservasi
	Kolom K3	Potensial sedang	Konservasi

---

No	Variabel Amatan	Arahan Pelestarian
Elemen bangunan potensial tinggi (16-18)		
1	Gaya bangunan Mustika atap Atap I Pintu P1 Pintu P2 Pintu P4 Pusat Perhatian  Saka Guru	Pembongkaran maupun pengubahan bangunan tidak diperbolehkan. Bangunan dengan kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak dapat dibangun kembali dengan menyesuaikan bentuk aslinya. Perubahan tampilan fisik bangunan dalam skala kecil diperbolehkan namun tetap menjaga keaslian bangunan Pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/ sejenis atau memiliki karakter yang sama, dengan mempertahankan detail ornamen bangunan yang telah ada, Perubahan tampilan fisik dalam skala kecil ataupun sedang diperbolehkan selama tidak mengganggu tampilan bangunan
Elemen bangunan potensial sedang (11-15)		
2	Ornamen banyu tetes Ornamen <i>bouvenlicht</i> I Ornamen <i>bouvenlicht</i> II Ornamen <i>bouvenlicht</i> III Ornamen dinding Ornamen kolom Atap II Pintu P3 Irama Fasad Hierarki Fasad Organisasi Ruang Orientasi Ruang Orientasi Bangunan  Kolom K1 Kolom K2 Kolom K3	Pembongkaran bangunan secara sengaja tidak diperbolehkan Bangunan dengan kondisi fisik buruk, roboh, terbakar atau tidak layak tegak harus dibangun kembali sama seperti semula sesuai dengan aslinya, Perubahan bangunan dapat dilakukan dengan tanpa mengubah karakter bangunan serta mempertahankan detail dan ornamen bangunan yang penting, Perubahan tampilan fisik bangunan dalam skala kecil diperbolehkan namun tetap menjaga keaslian bangunan  Apabila dibutuhkan upaya rehabilitasi dan revitalisasi, perubahan fungsi dimungkinkan selama tidak mengubah karakter struktur utama bangunan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Masjid Agung Sunan Ampel merupakan bangunan cagar budaya yang memerlukan perhatian khusus demi terjaganya nilai historis yang ada pada bangunan tersebut. Pelestarian bangunan ini memerlukan strategi khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan bangunan itu sendiri. Strategi pelestarian dapat diketahui dengan memunculkan ciri khas bangunan. Karakteristik bangunan Masjid Agung Sunan Ampel dapat dilihat dari segi visual, spasial, dan struktural. Secara visual, bangunan ini bercorak perpaduan arsitektur Jawa dengan bentuk-bentuk geometri khas gaya *Indische Empire*. Atap tajug bertingkat tiga dengan menara masjid yang menjadi pusat perhatian, perulangan bentuk pintu, serta kolom-kolom gigantis berlanggam *indische empire* menjadi ciri khas bangunan ini. Pola-pola ruang yang ada cukup sederhana karena fungsinya yang tak berubah. Tidak ada perubahan arah hadap pada bangunan ini. Dari segi struktural, atap tajug yang memiliki hierarki serta perpaduan kolom saka guru dan kolom-kolom berlanggam hindia belanda menjadi salah satu karakteristik bangunan ini.

Apabila terjadi pengembangan maupun pergantian elemen pada bangunan di masa yang akan datang, Masjid Agung Sunan Ampel memiliki 2 jenis arahan pelestarian. Atap, pintu-pintu, struktur tajug, serta struktur saka guru pada masjid lama sebaiknya tetap diperhatikan karena merupakan ciri khas bangunan pada kawasan. Apabila terdapat perubahan sebaiknya tidak mengubah bentuk asli elemen-elemen tersebut. Sedangkan elemen atap dan pintu pada masjid perluasan, kolom-kolom pada area serambi, serta orientasi dan organisasi ruang bangunan tetap diperhatikan dengan dirawat dengan baik. Elemen-elemen ini dapat dimanfaatkan dengan baik meskipun terjadi perubahan fungsi maupun penambahan ruang.

#### **5.2 Saran**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sejarah dan konsep awal Masjid Agung Sunan Ampel didirikan sebagai bahan pertimbangan konsep desain masjid berikutnya, apabila terjadi pengembangan lagi, sehingga bangunan masjid tidak kehilangan identitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldina, Nurin. (2017). *Ekspresi Sakral Arsitektur pada Bangunan Masjid Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ardiani, Ningroom. Telaah Ornamen Gapura dan Masjid Ampel sebagai Kekhasan lokal untuk Meningkatkan Nilai Estetik Souvenir. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan III. 2015.
- Antariksa. (2011). Retrieved from academia.edu: Antariksa. 2011. Metode Pelestarian Arsitektur.  
[https://www.academia.edu/7761446/METODE\\_PELESTARIAN\\_ARSITEKTUR](https://www.academia.edu/7761446/METODE_PELESTARIAN_ARSITEKTUR)  
(diakses tanggal 8 Juni 2016)
- Antariksa. (2012). Retrieved from academia.edu:  
[https://www.academia.edu/7761399/Makna\\_Kultural\\_Bangunan\\_dan\\_Strategi\\_Pelestarian](https://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian)(diakses tanggal 8 Juni 2016)
- Antariksa. (2012). Retrieved from academia.edu:  
[https://www.academia.edu/7762744/Beberapa\\_Teori\\_Dalam\\_Pelestarian\\_Bangunan](https://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan)(diakses tanggal 8 Juni 2016)
- Ashadi. (2012). Perkembangan Arsitektur Masjid Walisongo di Jawa: Perubahan Ruang dan Bentuk. *NALARs Volume 11 No. 2*: , 143-160.
- Ashadi. 2013. Sikretisme dalam Tata Ruang Masjid Wali Songo. *NALARs Vol.12* 1-16
- Budi, B. (2004). A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 1: A review of theories on the Origin of the Javanese Mosque. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering Vol. 3 No. 1*, 189-195.
- G, Parolek. D. (2008). *Form Based Codes: A Guide for Planners, Urban Designers, Municipalities, and Developers*. Wiley.
- Gautama, A. G. (2010). Konstentasi yang Setempat dan yang Pendatang pada Arsitektur Masjid Nusantara.
- Gorontalo, B. (2014, Juni 5). . Retrieved from kebudayaan.kemdikbud.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen PETRA Surabaya.
- J, Krier. Rob. (2001). *Komposisi Arsitektur Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.

- Mukhlis A Mukhtar, Galih W Pangarsa, Lisa Dwi Wulandari. (2013). Struktur Konstruksi Arsitektur Tradisional Bangunan Tradisional Keda Suku Ende Lio Di Permukiman Adat Wolotolo. *RUAS*, 17-28.
- Panjaitan, T.W.S. 2004. Peranan Konservasi Arsitektur Bangunan dan Lingkungan dalam Melestarikan Identitas Kota. *Selasar Jurnal Arsitektur*.
- Peraturan Daerah Surabaya No.12 tahun 2014 mengenai rencana tata ruang wilayah Surabaya tahun 2014-2034
- Praturan daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 tentang Cagar Budaya
- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Saadah, F. (2016). *Pelestarian Bangunan Masjid Jami Sumenep*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sukarno, Pipiet. G. (2014). Karakter Spasial Bangunan Kolonial Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *RUAS Vol. 2 No. 1*.
- Wardani, L. (2009). Gaya Desain Kolonial Belanda pada Interior Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya. *Jurnal Dimensi Interior Vol. 7 No. 1*.
- Wirawan, A. S. (2017). Perubahan pada Menara Masjid Sunan Ampel Surabaya Tahun 1870-2012. *Seminar Heritage IPLBI 2017*.
- Wiryomartono, B. P. (2002). *Urbanitas dan Seni Bina Perkotaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiryoprawiryo, Z. M. (1986). *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya: Bina Ilmu.